PERAN GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM MENGEDUKASI PENDIDIKAN SEKSUAL REMAJA DI SMP NEGERI 1 KEDAWUNG CIREBON

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat
untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
pada Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)
Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam (FDKI)

IVANOV SYAHIDA
NIM. 2108306049

JURUSAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM (BKI)

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER SYEKH NURJATI CIREBON

TAHUN 1447 H/ 2025 M

ABSTRAK

Nama : Ivanov Syahida

NIM : 2108306049

Judul : PERAN GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM MENGEDUKASI PENDIDIKAN SEKSUAL REMAJA DI SMP NEGERI 1 KEDAWUNG CIREBON

Latar belakang penelitian ini adalah minimnya pemahaman pendidikan seksual yang dapat menyebabkan remaja terjebak dalam perilaku berisiko, seperti yang terjadi di SMP Negeri 1 Kedawung, di mana ditemukan kasus siswa menyimpan banyak konten pornografi di ponselnya. Penelitian ini bertujuan mengetahui bagaimana peran guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam mengedukasi pendidikan seksual pada siswa kelas VII, yang berada pada masa rentan terhadap tekanan sosial dan kebingungan identitas diri. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi kepada lima informan yaitu satu guru BK dan empat siswa kelas VII yang berpartisipasi aktif dalam kegiatan pemberian pendidikan seksual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan layanan BK di SMPN 1 Kedawung sudah mencakup layanan dasar, responsif, dan dukungan sistem yang berorientasi pada pencegahan dan pengembangan siswa. Guru BK berperan sebagai edukator, fasilitator, motivator, pembentuk karakter, dan pencegah dalam penyampaian materi pendidikan seksual. Pemahaman siswa tentang pendidikan seksual meliputi aspek biologis, psikologis, sosial budaya, dan spiritual, dengan tingkat penerimaan yang meningkat berkat pendekatan komunikatif dan tidak menghakimi dari guru BK. Simpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru BK sangat penting dalam membantu siswa memahami seksualitas secara sehat, serta mendampingi mereka dalam menghadapi kebingungan identitas yang wajar terjadi pada masa remaja.

Kata Kunci: peran guru bimbingan dan konseling; pendidikan seksual; remaja

ABSTRACT

Name : Ivanov Syahida

Student ID : 2108306049

Title : *THE ROLE OF COUNSELING TEACHERS IN EDUCATING SEXUAL EDUCATION FOR TEENAGERS AT SMP NEGERI 1 KEDAWUNG CIREBON*

The background of this research is the lack of understanding of sexual education, which can lead adolescents to engage in risky behaviors, as seen at SMP Negeri 1 Kedawung, where cases of students storing a lot of pornographic content on their phones were found. This study aims to understand the role of Guidance and Counseling (BK) teachers in educating sexual education to seventh-grade students, who are in a vulnerable period of social pressure and identity confusion. The method used in this research is descriptive qualitative, with data collected through interviews, observations, and documentation from five informants, namely one guidance and counseling teacher and four seventh-grade students who actively participated in sexual education activities. The research results show that the implementation of BK services at SMPN 1 Kedawung already includes basic services, responsive support, and a system-oriented approach focused on prevention and student development. The BK teacher plays the role of educator, facilitator, motivator, character builder, and preventer in delivering sexual education material. Students' understanding of sexual education includes biological, psychological, socio-cultural, and spiritual aspects, with an increased level of acceptance thanks to the communicative and non-judgmental approach of the school counselor. The conclusion of this study shows that the role of the school counselor is very important in helping students understand sexuality in a healthy way, as well as accompanying them in facing the identity confusion that commonly occurs during adolescence.

Keywords: role of guidance and counseling teachers; sexual education; adolescents

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "**Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengedukasi Pendidikan Seksual Remaja Di Smp Negeri 1 Kedawung Cirebon"** oleh **Ivanov Syahida,** NIM **2108306049** Telah di munaqosyahkan pada (Senin,16 Juni 2025) dihadapan dewan penguji dan dinyatakan **LULUS**. Skripsi ini telah memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Jurusan Bimbingan Konseling Islam (BKI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam. Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon.

Panitia Munaqosyah	**Tanggal**	**Tanda Tangan**
Ketua Jurusan Bambang Setiawan, M.Pd NIP. 19890706201811002	23-06-2025	
Sekertaris Jurusan Rina Kurnia, M.Pd NIP. 19900517 201903 2 001	19-06-2025	
Penguji I Rina Kurnia, M.Pd NIP. 19900517 201903 2 001	19-06-2025	
Penguji II Dr. Naila Farah, M.Ag NIP. 19770622 201101 2 003	19-06-2025	
Pembimbing I Dr. Hj. Rina Rindanah, S.Ag, M.Pd NIP. 1973009 199903 2 003 I	19-06-2025	
Pembimbing II Dr. Jaja Suteja, M.Pd.I NIP. 19830705 201101 1 014	23-06-2025	

Mengetahui,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam

Dr. Naila Farah, M.Ag
NIP.19770622 201101 2 003

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

LEMBAR PERSETUJUAN

PERAN GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM MENGEDUKASI PENDIDIKAN SEKSUAL REMAJA DI SMP NEGERI 1 KEDAWUNG CIREBON

Disusun Oleh:

Ivanov Syahida

NIM. 2108306049

Menyetujui

Pembimbing I	**Pembimbing II**
	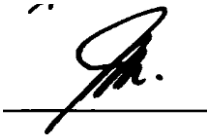
Dr.Hj.Rina Rindanah S.Ag,M.Pd	**Dr. Jaja Suteja, M.Pd.I**
NIP. 1973009 199903 2 003 I	**NIP. 19830705 201101 1 014**

Mengetahui:

Ketua Jurusan BKI

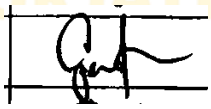

Bambang Setiawan, M.Pd

NIP. 19890706201811002

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

NOTA DINAS

Kepada

Yth. Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Islam

UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon

Di

Cirebon

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah Melakukan Bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi berikut ini.

Nama : Ivanov Syahida

NIM : 2108306049

Judul : Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengedukasi Pendidikan Seksual Remaja Di Smp Negeri 1 Kedawung Cirebon

Kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam UIN SiberSyekh Nurjati Cirebon untuk di munaqosyahkan.

Pembimbing I	**Pembimbing II**
Dr. Hj. Rina Rindanah, S.Ag, M.Pd	**Dr. Jaja Suteja, M.Pd.I**
NIP. 1973009 199903 2 003 I	**NIP. 19830705 201101 1 014**

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
S NURJATI CI N

PERNYATAAN OTENTISITAS SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahiim

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ivanov Syahida

NIM : 2108306049

Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi Islam/Bimbingan dan Konseling Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi dengan judul **"PERAN GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM MENGEDUKASI PENDIDIKAN SEKSUAL REMAJA DI SMP NEGERI 1 KEDAWUNG CIREBON :**

1. Skripsi ini merupakan hasil karya penulis yang diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar sarjana (S1) di UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon.
2. Semua sumber yang penulis gunakan dalam penulisan skripsi ini telah dicantumkan sesuai dengan ketentuan atau pedoman karya tulis ilmiah.
3. Apabila ada dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini sebagian maupun keseluruhan isinya merupakan plagiat, penulis menerima sanksi yang berlaku di UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon.

Cirebon, 03 Juni 2025

Saya yang menyatakan

Ivanov Syahida

2108306049

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

RIWAYAT HIDUP

Nama	: Ivanov Syahida
Tempat, Tanggal Lahir	: 22 tahun
Gender	: Perempuan
Agama	: Islam
Alamat Email	: ivanovsy23@gmail.com
Alamat	: Jl. Cideng Raya RT/RW 07/02 Desa Kertwingun. Kec. Kedawung. Kab. Cirebon

Riwayat Pendidikan Penulis :

1. SD Negeri 1 Kertawinangun (2009-2015)
2. MTS KHAS Kempek (2015-2018)
3. SMA Al-Alawiyah (2018-2021)
4. Pada tahun 2021, penulis melanjutkan pendidikan program S-1 pada Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam
   Dengan mengambil judul skripsi "PERAN GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM MENGEDUKASI PENDIDIKAN SEKSUAL REMAJA DI SMP NEGERI 1 KEDAWUNG CIREBON" dibawah bimbingan Dr. Hj. Rina Rindanah, S.Ag, M.Pd dan Bapak Dr. Jaja Suteja, M.Pd.I.

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

MOTTO

“*Aku tak punya apapun, selain janji-Mu yang tak pernah ingkar*.”

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

PERSEMBAHAN

Segala puji hanya bagi Allah SWT, sholawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada baginda Nabi Muhammad SAW. Atas kehendak dan seiring ridha-Nya, segala proses ini dapat terlewati. Setiap lembar skripsi ini terwujud berkat hadirnya tangan-tangan dan hati yang tak pernah lelah memberi dukungan. Dengan sepenuh hati, penulis mengucapkan terima kasih yang mendalam kepada:

1. Kedua orang tuaku, Bapak Karyanto dan Ibu Siti Fariasih, yang telah memberikan beribu doa dan kerja keras tanpa lelah. Tanpa doa kalian, mungkin tujuanku hanya akan menjadi harapan semu. Terima kasih atas segala peluh dan lelah yang telah kalian pertaruhkan. Bukan sedikit harap yang kupanjatkan semoga segala perjuangan ini menunjukkan eksistensinya. Terima kasih untuk ibuku tersayang yang selalu mendukung apapun keputusanku, terima kasih atas segala doa yang tidak pernah terputus, terima kasih atas kepercayaan yang kau limpahkan untuk anakmu ini. Untuk ayahku terkasih, terima kasih tidak menuntut apapun atas segala hal yang sudah kau pertaruhkan, terima kasih selalu menjadi sandaran yang tidak akan rapuh. Semoga anak pertama kalian bisa menjadi insan yang berguna dan membawa manfaat, sebagaimana keistijabahan doa-doa dari kalian.
2. Seluruh guru yang menorehkan jejak tak terhapuskan dalam pada hidupku, khususnya Murobbi kami, Ny. Hj. Ummi Farchatussholihah beserta keluarga yang selalu menyinari langkah dengan kasih sayang dan doa. Terima kasih atas ilmu yang engkau titipkan padaku, terima kasih Ummi telah meninggalkan beribu kebaikan di dunia yang gelap ini. Juga guru-guru TPQ Seroja, yang telah saya anggap menjadi keluarga. Terima kasih atas waktu yang kau curahkan, bimbingan yang tak ternilai harganya menjadi lentera di setiap gelap perjalanan.
3. Dosen-dosen Bimbingan Konseling Islam, yang telah membuka wawasan saya, cara berpikir saya. Tak hanya menyalakan lentera ilmu di setiap langkah perjalanan ini, tapi juga menanamkan inspirasi yang menembus ke relung jiwa. Kepada dosen pembimbing skripsi, yaitu ibu Dr. Hj. Rina Rindanah S.Ag, M.Pd dan bapak Dr. Jaja Suteja M.Pd.I yang sabar membentangkan peta arah dalam labirin riset,

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

menuntun tanpa lelah hingga kata terakhir terangkai sempurna. Terima kasih atas dedikasi dan sinar bimbingan yang tak pernah padam, yang menjadi pelita dalam malam-malam perjuangan ini.

4. Teman-teman, *Ovalyna Latte* yang tetap saling merangkul, meski sama tergugu. Yang setia memberi dukungan, tak pernah meninggalkan satu sama lain, walau langkah kita tak selalu seirama. Kita tak harus selalu melangkah dalam irama yang sama, namun mari bersiap untuk menghadapi kisah yang tak selalu bisa kita mengerti.Terima kasih sudah menjadi membersamai sampai detik ini. Oki Khofifah, yang selalu merangkul kami, membantu kami terutama dalam penyusunan skripsi ini dengan begitu sabar, semoga segala hal baik selalu menyertaimu. Merlyn Septiyani Putri, teman yang paling sering membantu saya semoga kebaikan juga menyertaimu. Hana Amalia, ketenangan dalam persaudaraan kami, semoga yang selalu menyertaimu juga kebaikan.
5. Kedua adikku tersayang, Feby Amaliani dan Fatimah Maulidia, yang selalu memberikan semangat, dukungan, dan doa dalam setiap langkahku. Terima kasih telah menjadi bagian dari kekuatanku saat lelah melanda. Terima kasih telah percaya padaku, tumbuh lebih baik dibanding diriku dan tertawalah saat ini selepas-lepasnya. Juga untuk sahabatku, Izza Prigeliyah Faathin, yang selalu hadir dengan dukungan dan ketulusan, menjadi tempat berbagi cerita, keluh kesah, dan semangat. Kehadiran kalian adalah anugerah yang sangat berarti dalam perjalanan ini.
6. Serta seluruh pihak yang mungkin namanya tak tertulis di sini dan membuat kalian resah, percayalah siapa pun yang pernah hadir dalam hidup saya akan selalu ada dan tersimpan dalam lubuk hati dan ingatan.
7. *Last but not least, I wanna thank me. I wanna thank me for believing in me. I wanna thank me, for doing all this hard work. I wanna thank me, for having no days off. I wanna thank me for, for never quitting. I wanna thank me, for always being a giver And tryna give more than I recieve. I wanna thank me, for tryna do more right than wrong. I wanna thank me, for just being me at all times.*

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SIBER NEGERI ISLAM UNIVERSITAS

KATA PENGANTAR

Segenap puji syukur penulis haturkan ke hadirat *Maulana Hirobbi* (Allah SWT). Berkat limpahan rahmat, hidayah, dan *ma'unah*-Nya, tiada kata dan rasa yang lebih layak terucap selain kalimat syukur: *alhamdulillah*. Dengan kasih sayang-Nya, penulis dapat merasakan bias percikan rahmat yang menenangkan, hingga akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam, Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon, Jurusan Bimbingan Konseling Islam.

'Alaika salam ya Rasulullah, salam rindu penuh pesona senantiasa tercurah kepada sang reformis agung, Nabi Muhammad SAW, yang telah sukses membawa revolusi besar untuk menyemai keindahan Islam dari barat hingga timur bumi. Semoga kita semua senantiasa mendapat syafa'at beliau di hari yang dijanjikan.

Skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan banyak pihak. Maka, dengan penuh hormat dan ketulusan hati, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya dengan ucapan: *Jazakum Allahu ahsanal jaza'*, khususnya kepada:

1. Kedua orang tua, Bapak Karyanto dan Ibu Siti Fariasih, atas segala dukungan, baik lahir maupun batin, serta doa yang tak pernah terputus.
2. Bapak Prof. Dr. H. Aan Jaelani, M.Ag., selaku Rektor UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon.
3. Ibu Dr. Naila Farah, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam.
4. Bapak Bambang Setiawan, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Bimbingan Konseling Islam, atas arahan dan semangat yang sangat berarti.
5. Bapak Dr. Jaja Suteja, M.Pd. I., dan Ibu Dr. Hj. Rina Rindanah, S.Ag., M.Pd., selaku dosen pembimbing, atas kesabaran, kecermatan, dan ketulusan dalam membimbing hingga skripsi ini tersusun dengan baik.
6. Ibu Sri Hastuti, selaku guru Bimbingan dan Konseling SMP Negeri 1 Kedawung, yang telah memberikan izin dan membantu dalam proses penelitian ini.
7. Para informan kelas 7, yang telah berkenan menjadi narasumber dan membantu saya dalam penyelesaian skripsi ini.

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

Tugas terberat setelah menyelesaikan karya ini adalah merangkum seluruh ucapan terima kasih kepada begitu banyak sosok baik dalam selembar kertas dan dengan kalimat yang terbatas. Maka, apabila ada nama yang tak disebutkan satu per satu, penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya. Semoga Allah SWT. yang membalas segala kebaikan dan ketulusan hati kalian.

Akhirnya, semoga skripsi sederhana ini dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat, meski kecil. Apabila terdapat kesalahan dan kekurangan dalam penulisan ini, mohon dimaklumi. Penulis sangat terbuka atas kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan di masa mendatang

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

DAFTAR ISI

Halaman Judul

ABSTRAK ..... **i**

HALAMAN PENGESAHAN ..... **iii**

LEMBAR PERSETUJUAN ..... **iiiv**

NOTA DINAS ..... **v**

PERNYATAAN OTENTISITAS SKRIPSI ..... **vii**

RIWAYAT HIDUP ..... **vii**

MOTTO ..... **viiii**

PERSEMBAHAN ..... **ix**

KATA PENGANTAR ..... **xi**i

DAFTAR ISI xiiii

BAB I 1

PENDAHULUAN 1

A.Latar Belakang Masalah 1

B. Perumusan Masalah 5

1. Identifikasi Masalah 5

2.Pembatasan Masalah 5

3.Pertanyaan Penelitian 5

C. Tujuan Penelitian 6

D. Kegunaan Penelitian 6

1. Secara Teoritis 6

2. Secara Praktis 6

E. Penelitian Terdahulu 7

F. Kerangka Teori 10

1. Peran Guru Bimbingan dan Konseling 10

2. Pendidikan Seksual 12

G. Sistematika Penelitian 13

BAB II 15

KAJIAN TEORI 15

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

A. Tinjauan Peran Guru Bimbingan Konseling 15
1. Pengertian Bimbingan Konseling 15
2. Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Pendidikan 17
3. Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Pendidikan Seksual 21
4. Model-Model Layanan Bimbingan dan Konseling 23
B. Pendidikan seksual 26
1. Pengertian Pendidikan seksual 26
2. Aspek-Aspek Pendidikan Seksual 28
3. Asas Dasar Pendidikan Seksual 30
C. Siswa 34
1. Pengertian Remaja 34
2. Perkembangan Fisik dan Emosional Siswa 35
3. Isu-isu Sosial dan Tekanan Teman Sebaya 35
4. Identitas Seksual dan Orientasi Seksual 36
5. Teori Perkembangan Erik Erikson 37
6. Tahap Perkembangan Psikososial Erikson 38
BAB III 41
METODOLOGI PENELITIAN 41
A. Pendekatan Penelitian 41
B. Metode Penelitian 41
C. Profil Sekolah 42
D. Profile Layanan Bimbingan dan Konseling 44
E. Tempat dan Waktu Penelitian 46
F. Sumber Data 46
1. Data Primer 47
2. Data sekunder 47
G. Teknik Pengumpulan Data 48
1. Wawancara Mendalam 48
2. Observasi 48
H. Kisi-Kisi Penelitian 49

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

I. Teknik Analisi Data 51
BAB IV 53
PEMBAHASAN 53
A. Hasil Penelitian 53
B. Pembahasan 68
1. Pelaksanaan Bimbingan Konseling di SMPN 1 Kedawung 68
2. Pemahaman Pendidikan Seksual Siswa 71
3. Peran Guru BK dalam Mengedukasi Pendidikan Seksual 76
BAB V 82
PENUTUP 82
A. Simpulan 82
B. Saran 81
DAFTAR PUSTAKA 84
Lampiran 90
1. Pedoman Wawancara 90
2. Verbatim 94
2. Dokumentasi 110

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan seksual pada remaja merupakan aspek penting dalam mendukung perkembangan selama masa transisi menuju kedewasaan. Pendidikan seksual masih sering dianggap tabu di berbagai kalangan, termasuk di sekolah. *The National Child Traumatic Stress Network* (2009) menyatakan bahwa perilaku yang dianggap tabu, seperti membahas pendidikan seksual, tetap harus ditangani secara terbuka untuk mencegah dampak negatif. Hal ini berpotensi memperburuk kebingungan identitas yang umum terjadi pada remaja, terutama karena remaja menghadapi perubahan signifikan secara fisik, emosional, dan sosial (Rusuli, 2022). Tanpa panduan yang memadai, banyak remaja tidak memahami tubuh dan perasaannya dengan cara yang sehat, sehingga rentan terhadap perilaku berisiko seperti konsumsi pornografi dan hubungan seksual pranikah (Faswita & Suarni, 2018).

Masa remaja adalah masa untuk mengenal dunia, para remaja pasti membutuhkan pendidikan seksual dalam masa pertumbuhannya untuk mengenal kesehatan reproduksi. Masa remaja juga seharusnya diisi dengan mengeksplorasi nilai-nilai positif yang akan membentuk kedewasaan mereka. Sayangnya, kondisi di SMP Negeri 1 Kedawung berbanding terbalik. Salah satu contoh kasus yang ditemukan di sekolah ini adalah siswa yang tertangkap memiliki banyak video pornografi di ponsel pribadinya. Hal itu menggambarkan minimnya pemahaman mengenai batasan perilaku seksual yang sehat. Masalah lokal seperti ini mengindikasikan kebutuhan mendesak akan pendidikan seksual yang komprehensif. Tanpa pendekatan terstruktur dan kolaboratif, remaja akan terus rentan terhadap dampak negatif.

Tantangan lain muncul dari teori perkembangan psikososial Erik Erikson yang menjelaskan bahwa masa remaja adalah tahap di mana individu mengalami "*identity versus role confusion*," yaitu pencarian identitas diri yang sering kali

diwarnai kebingungan dan ketidakpastian (Mokalu & Boangmanalu, 2021). Remaja dihadapkan pada banyak pilihan dan tekanan untuk menemukan eksistensi diri mereka, yang bisa memicu kebingungan. Tanpa bimbingan yang tepat, remaja berisiko terjebak dalam kebingungan identitas yang dapat mendorong mereka pada perilaku berisiko. Menurut Rusuli (2022), tugas utama remaja adalah memecahkan krisis identitas dan kebingungan identitas mereka untuk mencapai kedewasaan.

Pendidikan seksual yang tepat dapat berperan besar dalam mengatasi masalah ini. Menurut Saripah, Nadhirah, Nuroniah, Ramdhani, dan Roring (2021), remaja yang memiliki pengetahuan terbatas tentang pendidikan seksual cenderung lebih berisiko terlibat dalam hubungan seksual pranikah. Karena pada tahap ini, remaja berupaya membangun identitas diri melalui eksplorasi nilai-nilai, keyakinan, dan tujuan hidup (Hestikasari & Ediyono, 2023). Pentingnya pendidikan seksual yang komprehensif di sekolah harus menjadi perhatian utama. Pendidikan seksual yang diberikan oleh guru Bimbingan dan Konseling tidak hanya sebatas memberikan informasi tentang kesehatan reproduksi, pemahaman yang menyeluruh tentang tubuh, serta batasan-batasan dalam perilaku seksual tetapi juga mendukung remaja dalam proses pencarian jati diri mereka, sesuai dengan teori perkembangan psikososial Erikson yang menekankan pentingnya pemecahan krisis identitas (Wibhowo, 2019).

Namun, menurut Hermawinda, Rahmayani, & Iswandari (2020) pendidikan seksual di sekolah sering kali belum diterapkan secara optimal. Program bimbingan konseling memiliki peran penting dalam mendukung siswa dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam aspek pendidikan seksual. Guru Bimbingan dan Konseling memainkan peran penting sebagai konselor yang membantu siswa mengatasi kebingungan identitas mereka (Salim, 2023). Menurut Djunaedi (2020), pendidikan seksual yang diberikan oleh guru Bimbingan dan Konseling dapat membantu siswa memahami kesehatan reproduksi, mengenali batasan perilaku seksual yang sehat, dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan perkembangan fisik dan emosional. Tujuan dari pendidikan seks di sekolah adalah untuk mempersiapkan remaja dengan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-

nilai yang berkaitan dengan seksualitas, sehingga mereka dapat menghadapi perkembangan emosional, psikologis, dan fisik dengan baik (Lessy & Diniaty, 2022) .

Di SMP Negeri 1 Kedawung, meskipun sudah ada usaha dari guru Bimbingan dan Konseling, , tantangan besar yang dihadapi adalah bagaimana respon siswa ketika mengikuti bimbingan pendidikan seksual. Karena sebagian siswa belum pernah mendapat pendidikan seksual. Guru Bimbingan dan Konseling telah berupaya memberikan pendidikan seksual dengan pendekatan yang sesuai dengan tingkat pemahaman siswa, seperti menggunakan perumpamaan dan analogi untuk siswa kelas 7. Guru Bimbingan dan Konseling juga menciptakan ruang yang aman untuk berdiskusi tentang isu-isu seksual tanpa rasa malu. Salah satu contoh nyata adalah ketika siswa siswi berpacaran dengan menjauh dari keramaian di area sekolah. Para siswa yang melihat hal tersebut langsung melaporkan ke guru BK, dan guru BK menerima laporan tersebut dengan terbuka. Banyak siswa-siswa juga yang berpacaran terlalu vulgar untuk ukuran anak SMP. Seperti berpelukan, saling mencium. Melalui konseling individu yang tidak menghakimi, guru Bimbingan dan Konseling membantu siswa tersebut untuk memahami dampak dari perilaku tersebut dan melibatkan orang tua untuk mendukung perkembangan siswa lebih lanjut.

Demi mengatasi kebingungan identitas yang dialami remaja, pendidikan seksual harus diterapkan secara lebih sistematis dan mendalam di sekolah. Penelitian ini menjadi sangat relevan mengingat adanya kekhawatiran mengenai meningkatnya kekerasan seksual dan pergaulan bebas di kalangan remaja. Data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (2023) menunjukkan bahwa, terdapat 24.158 kasus kekerasan terhadap anak, dengan 10.932 di antaranya merupakan kasus kekerasan seksual. Hal ini menandakan bahwa pendidikan seksual yang lebih komprehensif dan terstruktur harus segera diterapkan. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan untuk sekolah lain dalam memperbaiki program pendidikan seksual dan melibatkan orang

tua serta masyarakat, agar remaja dapat berkembang dengan pemahaman yang lebih baik tentang seksualitas dan mampu membuat keputusan yang lebih sehat.

Teori Erikson tentang "*identity versus role confusion*" dapat diterapkan dalam pendidikan seksual di SMP Negeri 1 Kedawung dengan cara guru BK membantu siswa mengatasi kebingungan identitas mereka. Guru BK dapat mengadakan sesi konseling yang memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi perasaan mereka terkait seksualitas dan hubungan. Dengan memberikan informasi yang akurat tentang tubuh dan kesehatan reproduksi, serta mengajarkan batasan perilaku seksual yang sehat, guru BK membantu siswa memahami diri mereka dengan lebih baik. Ini akan mendukung mereka dalam proses pencarian identitas yang positif dan mengurangi risiko kebingungan identitas yang sering terjadi pada masa remaja.

Tuasikal (2024) berpendapat bahwa remaja yang menghadapi kebingungan identitas cenderung mencari validasi dari lingkungan, baik melalui hubungan sosial maupun seksual. Menurut Nusofa, Afiati, & Conia, (2022) tanpa bimbingan yang memadai, remaja rentan terjebak dalam penyalahgunakan seks bebas, kehamilan di luar nikah, AIDS, penyakit menular seksual, dan perasaan bersalah terhadap diri sendiri serta keluarga. Perasaan bersalah ini sering kali dapat berkembang menjadi depresi. Pendidikan seksual yang tepat tidak hanya melibatkan guru BK sebagai pemberi informasi, tetapi juga harus menjadi upaya kolaboratif antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Menurut Saputra (2016), peran masyarakat dalam menghapus stigma terhadap pembahasan pendidikan seksual juga menjadi kunci untuk mendukung keberhasilan program ini. Dengan demikian, solusi yang diharapkan adalah adanya sinergi antara semua pihak agar pendidikan seksual tidak lagi dianggap tabu, tetapi dipandang sebagai langkah penting untuk membantu remaja memahami tubuh, emosi, dan identitas mereka secara sehat. Beberapa faktor yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian ini adalah untuk menggali lebih dalam mengenai bagaimana peran guru BK dalam mengedukasi pendidikan seksual remaja, yang tercermin dalam judul penelitian ini **Peran Guru Bimbingan Konseling dalam**

Mengedukasi Pendidikan Seksual Remaja di SMP Negeri 1 Kedawung Cirebon.

B. Perumusan Masalah

Dasar untuk memulai sebuah penelitian adalah membuat perumusan masalah. Perumusan Masalah ini berisi: Identifikasi masalah, pembatasan masalah, serta pertanyaan penelitian.

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, identifikasi dalam penelitian ini dapat disusun sebagai berikut:

a. Minimnya pemahaman pendidikan seksual siswa kelas VII di SMP 1 Kedawung.
b. Ditemukannya siswa yang memiliki banyak konten pornografi di dalam ponsel.
c. Ditemukannya siswa-siswi yang berpacaran vulgar di lingkungan sekolah.

2. Pembatasan Masalah

Untuk menangkal masalah meluas, maka peneliti membatasi masalah yang sesuai dengan judul penelitian, yaitu :

a. Pembatasan ini melingkupi pelaksaan bimbingan konseling pada siswa kelas VII SMPN 1 Kedawung.
b. Pembatasan ini melingkupi pemahaman siswa kelas VII SMPN 1 Kedawung mengenai pendidikan seksual dari guru BK.
c. Pembatasan ini melingkupi peran guru bimbingan konseling dalam mengedukasi siswa kelas VII SMPN I Kedawung Cirebon.

3. Pertanyaan Penelitian

Mengacu pada pembatasan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, pertanyaan penelitian dirumuskan sebagai berikut.:

a. Bagaimana pelaksanaan bimbingan konseling pada siswa kelas VII SMPN I Kedawung Cirebon?
b. Bagaimana pemahaman pendidikan seksual siswa kelas VII di SMPN I Kedawung Cirebon?

c. Bagaimana peran guru bimbingan konseling dalam mengedukasi pendidikan seksual siswa kelas VII SMPN I Kedawung Cirebon?

C. Tujuan Penelitian

Dengan merujuk pada latar belakang yang telah disampaikan, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1) Mengetahui pelaksaan bimbingan dan konseling pada siswa kelas VII SMPN 1 Kedawung.
2) Menganalisis pemahaman siswa kelas VII di SMPN I Kedawung mengenai pendidikan seksual.
3) Menganalisis peran guru bimbingan konseling dalam mengedukasi pendidikan seksual pada siswa kelas VII di SMPN 1 Kedawung.

D. Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan tujuan maka kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini disusun dengan mengharapkan bisa memberikan kontribusi signifikan untuk literatur ilmu psikologi, dan lebih di khususkan pada ranah psikologi sosial. Peneliti memiliki harapan besar agar hasil penelitian ini menjadi sumber referensi yang berharga dalam pengembangan pemahaman mengenai edukasi seksual pada remaja awal. Peneliti juga berharap bahwa hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berkelanjutan dalam konteks penelitian-penelitian masa depan yang terkait dengan pemahaman edukasi seksual pada remaja awal.

2. Secara Praktis

a. Bagi Lembaga

Penelitian yang disusun ini diharapkan bisa menjadi sumber *knowledge* dan wawasan bagi lembaga-lembaga terkait mengenai pemahaman edukasi seksual, serta dapat menjadi referensi penting dalam penyusunan program pendidikan seksual untuk remaja awal. Dengan demikian, diharapkan lembaga-lembaga tersebut dapat memberikan kontribusi yang lebih besar dalam menyediakan pemahaman yang

komprehensif tentang pendidikan seksual, sehingga dapat membantu remaja dalam menghadapi isu-isu seksual dengan lebih baik di masa yang akan datang.

b. Bagi Anak/Remaja

Peneliti berharap bahwa hasil penelitian ini akan membantu para remaja awal untuk memahami dan menyadari pentingnya edukasi seksual. Dengan pemahaman yang diperoleh, diharapkan bahwa di masa mendatang, kejadian kekerasan seksual, terutama terhadap anak, dapat diminimalisir karena para remaja telah dilengkapi dengan pengetahuan yang cukup melalui program pendidikan seksual yang mereka terima. Hal ini menjadi langkah penting dalam melindungi generasi muda dari berbagai risiko dan bahaya yang terkait dengan masalah seksual.

c. Bagi Penulis

Peneliti memiliki harapan besar pada hasil penelitian ini agar memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperluas pemahaman peneliti mengenai peran guru BK dalam memberikan pemahaman tentang pendidikan seksual kepada remaja awal. Dengan demikian, diharapkan peneliti dapat memperoleh wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana guru BK dapat secara efektif membimbing dan menyediakan informasi yang relevan kepada remaja terkait dengan topik seksualitas.

E. Penelitian Terdahulu

Dalam menyusun penelitian ini, peneliti merujuk pada penelitian yang sebelumnya yang berkaitan dengan peran guru BK dalam memberikan pemahaman edukasi seksual pada remaja, adapun penelitian itu:

1.	**Penulis** : Stefanus M. Marbun **Tahun** : 2019 **Judul** : Pendidikan Seks Pada Remaja **Metode** : Penelitian kualitatif digunakan sebagai metode dalam jurnal ini dengan pendekatan *library research* yang bertujuan untuk menguraikan prinsip Kristen terkait pendidikan seks bagi remaja. Studi pustaka adalah

	kegiatan pengumpulan informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang menjadi fokus penelitian. **Isi :** Hasil penelitian tersebut adalah seks bukan sesuatu yang tabu melainkan harus dihormati, sesuai dengan ajaran dalam Alkitab. Oleh karena itu, penting bagi orangtua untuk mengajarkan pendidikan seks kepada remaja, bahkan sejak mereka masih kanak-kanak. Pada masa remaja, individu mengalami perkembangan seksualitas, sehingga remaja memerlukan informasi yang benar dan cukup mengenai kehidupan seksualitas mereka dari orangtua. Melalui pendidikan seks, diharapkan remaja dapat mengembangkan sikap yang sehat dan bertanggung jawab terhadap seksualitas mereka, selaras dengan ajaran Alkitab dan norma-norma masyarakat setempat. Selain itu, pendidikan seks bertujuan untuk menghindarkan remaja dari tindakan yang tidak tepat, seperti seks bebas, seks pranikah, kehamilan di luar nikah, dan penyakit menular seksual. Sumber literatur yang digunakan dalam penelitian ini mencakup karya-karya yang telah dipublikasikan, antara lain oleh Abineno, Anne K. Hershberger dan Michael A. Carrera, Benson dan Mark H. Senter III, Warren S, Brenna B. Jones, Stanton L, Herlianto, dan Singgih D. Gunarsa, yang berfungsi sebagai landasan teoretis dalam penelitian ini. **Persamaan** : Persamaannya yaitu sama-sama meneliti mengenai pentingnya memberikan pendidikan seks pada usia remaja, agar para remaja terhindar dari perbuatan menyimpang dalam seksual. Pendidikan seksual bisa diberikan oleh orang tua atau orang dewasa yang sudah memiliki pengetahuan. **Perbedaan** : Perbedaannya yaitu subjek dalam penelitian yang akan dilakukan adalah seorang guru BK di SMPN 1 Kedawung, sedangkan pada penelitian tersebut subjeknya adalah orang tua. Penelitian tersebut juga menggunakan pendekatan kajian pustaka sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti menggunakan pendekatan deskriptif.
2.	**Penulis :** Ahmad Zulfahmi Muwafiq Billah, Imroatul Hayyu Erfantinni **Tahun :** 2021 **Judul :** Peran BK dalam Memberikan Pemahaman Pendidikan Seks kepada Siswa **Metode :** Artikel ini disusun dengan metode kajian literatur, mengumpulkan dan menganalisis data dari jurnal serta artikel internet, kemudian mereduksi data yang relevan untuk dijadikan karya ilmiah. **Isi :** Pemahaman seks di kalangan pelajar Indonesia masih rendah akibat kurangnya pendidikan seks, yang berujung pada berbagai dampak negatif seperti tingginya angka aborsi. Pendidikan seks seharusnya melibatkan sinergi antara orang tua, guru, kurikulum, dan sekolah agar efektif, mengingat keluarga adalah lingkungan pendidikan pertama bagi anak. Sayangnya, peran

	orang tua dalam mendidik anak mengenai seksualitas sering kali kurang optimal, padahal pemahaman ini perlu ditanamkan sejak dini. Selain itu, bimbingan konseling di sekolah juga berperan dalam memberikan edukasi seks melalui layanan individu maupun kelompok. Guru BK diharapkan memiliki sikap terbuka, non-judgemental, serta memanfaatkan metode inovatif seperti e-learning, webinar, dan konseling kelompok agar siswa dapat memahami pendidikan seks dengan benar dan lebih efektif. **Persamaan :** Persamaannya adalah penelitian ini sama-sama memfokuskan pada peran guru bimbingan dan konseling dalam memberikan pendidikan seksual pada siswa **Perbedaan :** Perbedaanya yaitu penelitian tersebut menggunakan metode literatur atau mengumpulkan data dari berbagai sumber artikel lain. Sedangkan penulis menggunakan metode kualitatif desktiptif dengan wawancara mendalam
3.	**Penulis :** Laily Puji Astuti **Tahun :** 2024 **Judul :** Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Kekerasan Seksual Di Sekolah Menengah Atas **Metode :** Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan data sekunder yang diperoleh melalui studi kepustakaan dari buku, jurnal, dan internet untuk menganalisis peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kekerasan seksual di SMA. **Isi :** Peran guru bimbingan dan konseling dalam mencegah kekerasan seksual di sekolah dapat berperan efektif dalam pelayanan bimbingan dan konseling. Meskipun Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 memperoleh informasi yang terbatas tentang pelaksanan tugas bimbingan dan konseling diharapkan dapat melaksanakannya dengan baik. Guru bimbingan dan konseling dapat mengutamakan kesejahteraan konseli, melaksanakan layanan konseling di sekolah mempengaruhi kesejahteraan peserta didik dan membantu meningkatkan rasa percaya diri, bertanggung jawab terhadap permasalahan yang dihadapinya agar peserta didik tidak terhambat dalam proses perkembangannya**.** **Persamaan :** Persamaannya adalah sama-sama fokus pada peran guru bimbingan konseling dalam memberikan pendidikan seksual agar kekerasan seksual di sekolah bisa berkurang. **Perbedaan :** Perbedaannya objek penelitian tersebut adalah Siswa Menengah Atas sedangkan objek penelitian penulis adalah Siswa Menengah Pertama.
4.	**Penulis :** Wirda Faswita, Leny Suarni **Tahun :** 2018 **Judul :** Hubungan Pendidikan Seks Dengan Perilaku Seksual Pada Remaja Putri Di Sma Negeri 4 Binjai Tahun 2017

	Isi : Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan seks dan perilaku seksual remaja, dengan nilai p-value sebesar 0,340 (p > 0,05). Hal ini mungkin disebabkan oleh kurangnya pendidikan seks yang khusus diberikan kepada remaja, sehingga mereka hanya memperoleh informasi dari media massa, yang tidak selalu dapat dikontrol oleh orang tua. Kesimpulannya, remaja memiliki pengetahuan yang terbatas tentang pendidikan seks dan kebenarannya, sehingga mereka tidak dapat membedakan antara perilaku yang baik dan buruk yang dapat memiliki dampak positif maupun negatif. **Metode :** Penelitian ini menggunakan metode survei analitik dengan pendekatan cross-sectional, di mana variabel penyebab dan akibat yang ada pada objek penelitian diukur atau dikumpulkan secara bersamaan (Notoatmodjo, 2005). Populasi yang diteliti terdiri dari seluruh siswa kelas X dan XI, berjumlah 189 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah proportional stratified random sampling, di mana populasi dibagi ke dalam strata (subpopulasi) dan pengambilan sampel dilakukan di setiap strata (Nursalam, 2003). Subjek penelitian ditentukan berdasarkan kriteria tertentu, yaitu remaja dalam tahap menengah dan akhir, dengan rentang usia antara 15 hingga 19 tahun. **Persamaan :** Hasil penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Persamaannya yaitu sama-sama memiliki objek remaja untuk memberikan pendidikan seksual. Perbedaanya terletak pada metode penelitiannya. Penelitian tersebut menggunakan survei analitik dengan *pendekatan cross sectional* **Perbedaan :** Perbedaanya penelitian yang akan dilakukan menggunakan teknik kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian tersebut juga meneliti mengenai hubungan pendidikan seksual dengan perilaku seksual. Sedangkan penelitian ini akan meneliti mengenai peran guru BK dalam memberikan pemahaman mengenai pendidikan seksual.

F. Kerangka Teori

1. Peran Guru Bimbingan dan Konseling

a. Guru Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling merupakan terjemahan dari istilah dalam bahasa Inggris, yaitu *guidance* dan *counseling*. Kata *guidance*, yang berasal dari akar kata *guide*, memiliki arti membimbing, menunjukkan jalan, memberi arahan, hingga menuntun seseorang dalam pengambilan keputusan. Secara umum, bimbingan dan konseling adalah layanan yang diselenggarakan secara sistematis, terorganisir, dan profesional dengan

tujuan membantu individu maupun kelompok dalam mengenali potensi diri, mengatasi masalah, serta mencapai perkembangan dan tujuan hidup secara optimal.

Menurut Abu Ahmadi (1991), bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu agar mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal serta menentukan rencana masa depan yang lebih baik. Definisi ini menunjukkan bahwa bimbingan bersifat membina, memfasilitasi, dan mengarahkan individu menuju kemandirian. Sementara itu, konseling, menurut Gibson dan Mitchell (2011) dalam Supriyanto & Handaka (2016), merupakan proses interaktif antara konselor dan konseli untuk membantu konseli memahami dirinya, membuat keputusan yang tepat, dan menyelesaikan permasalahan.

Meskipun memiliki pengertian yang berbeda, bimbingan dan konseling saling berkaitan erat. Bahkan, konseling dianggap sebagai inti dari bimbingan (*counseling is the heart of guidance*) karena menyentuh langsung kebutuhan dan permasalahan individu, baik dalam setting individual maupun kelompok. Susanto (2018) menegaskan bahwa hakikat bimbingan dan konseling adalah proses pemberian bantuan atau fasilitasi kepada individu agar mencapai perkembangan optimal dan mampu menjalani perannya sebagai makhluk sosial sesuai norma masyarakat

Peran guru bimbingan dan konseling sangat penting dalam mendampingi perkembangan peserta didik. Mereka memberikan layanan bimbingan secara individual maupun kelompok untuk membantu siswa memahami diri dan menyesuaikan diri di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Layanan ini menjadi krusial terutama bagi siswa yang mengalami masalah pribadi, sosial, maupun akademik, karena perilaku dan sikap belajar sangat memengaruhi proses dan hasil belajar mereka.

b. Peran Guru Bimbingan dan Konseling

Menurut Sadirman (2001) dalam (Seveningsih, 2024) menyatakan bahwa ada sembilan peran guru bimbingan dan konseling, yaitu:

1) Informator, guru bimbingan dan konseling diharapkan sebagai pelaksana cara mengajar informative, laboratorium, studi lapangan, dan sumber informasi kegiatan akademik maupun umum.
2) Organisator, guru bimbingan dna konseling sebagai pengelola kegiatan akademik, silabus, jadwal pelajaran dan lain-lain.
3) Motivator, guru bimbingan dan konseling harus mampu merangsang dan memberikan dorongan serta reinforcement untuk mendinamisasikan potensi siswa, yakni menumbuhkan swadaya (aktivitas) dan daya cipta (kreativitas) sehingga akan terjadi dinamika di dalam proses belajar-mengajar.
4) *Director*, guru bimbingan dan konseling harus menjadi pembimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan.
5) Inisiator, guru bimbingan dan konseling sebagai pencetus ide dalam proses belajar-mengajar.
6) Transmitter, guru bimbingan dan konseling bertindak selaku penyebar kebijaksanaan dalm pendidikan dan pengetahuan.
7) Fasilatator, guru bimbingan dan konseling akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar-mengajar
8) Mediator, guru bimbingan dna konseling sebagai penengah dalam kegiatan belajar siswa.
9) Evaluator, guru bimbingan dan konseling mempunyai otoritas untuk menilai prestasi anak didik dalam bidang akademik maupun tingakah laku sosialnya, sehingga dapat menentukan bagaimana anak didiknya berhasil atau tidak.

2. Pendidikan Seksual

a. Definisi Pendidikan Seksual

Menurut Suramtoa, Bawonob, & Suryanadi (2024) pendidikan seksual adalah suatu proses yang memungkinkan individu untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan untuk mengambil keputusan

yang informasional dan bertanggung jawab dalam hal seksualitas. Pendidikan seksual bertujuan untuk memberikan informasi yang jelas dan berbasis pada fakta mengenai seksualitas, kesehatan reproduksi, serta hubungan interpersonal yang sehat. Tujuan utama dari pendidikan seksual adalah untuk meningkatkan pemahaman remaja tentang tubuh mereka, hubungan yang sehat, serta konsekuensi dari perilaku seksual. Hal ini penting karena pada masa remaja, individu mulai mengalami perubahan fisik, emosional, dan sosial yang berhubungan dengan seksualitas.

b. Pentingnya Pendidikan Seksual

Pendidikan seksual menjadi salah satu aspek penting untuk membantu remaja memahami perubahan fisik, emosi, dan sosial yang mereka alami. Di Indonesia, pendidikan seksual masih sering dianggap tabu, yang menyebabkan kurangnya pemahaman di kalangan remaja tentang seksualitas. Pendidikan seksual yang diberikan dengan cara yang terstruktur dan berbasis pada fakta dapat memberikan remaja pemahaman yang lebih baik tentang diri mereka dan tubuh mereka. Selain itu, pendidikan seksual juga dapat membantu remaja untuk mengembangkan sikap positif terhadap seksualitas dan hubungan, sehingga mereka dapat membuat keputusan yang lebih baik mengenai tubuh dan kehidupan seksual mereka. Dengan memberikan pendidikan yang terbuka dan jujur, remaja dapat merasa lebih nyaman untuk berbicara tentang seksualitas dan meminta bantuan ketika mereka menghadapi masalah atau kebingungan terkait seksualitas. Bahwa pendidikan seksual tidak hanya berfokus pada penghindaran risiko, tetapi juga berperan penting dalam membentuk sikap positif terhadap seksualitas dan hubungan interpersonal (Nisrin, Surur, Thohirin, & Sundari, 2024)

G. Sistematika Penelitian

1. Bab I : Pendahuluan

Bab satu merupakan penduhuluan yang berisi menguraikan mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian.

2. Bab II : Landasan Teori

   Bab dua menguraikan landasan teoritis atau pemikiran yang menghasilkan uraian umum tinjuan peran guru bimbingan konseling, edukasi seksual dan remaja.

3. Bab III : Metode Penelitian

   Bab tiga berisi mengenai metode penelitian yang digunakan juga pendekatan penelitiannya. Bab tiga memaparkan perihal sumber data dan teknik pengumpulan data

4. Bab IV : Hasil Penelitian

   Bab empat memaparkan hasil dari sebuah penelitian yng dilakukan dan membahas hasil yang sudah ditetapkan pada rumusan masalah yaitu bagaimana peran guru BK, metode apa saja yang digunakan serta apa faktor yang mempengaruhi keberhasilan

BAB II
KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Peran Guru Bimbingan Konseling

1. Pengertian Bimbingan Konseling

Bimbingan dan konseling merupakan terjemahan dari istilah dalam bahasa Inggris, yaitu *guidance* dan *counseling*. Kata *guidance*, yang berasal dari akar kata *guide*, memiliki arti membimbing, menunjukkan jalan, memberi arahan, hingga menuntun seseorang dalam pengambilan keputusan. Secara umum, bimbingan dan konseling adalah layanan yang diselenggarakan secara sistematis, terorganisir, dan profesional, dengan tujuan membantu individu maupun kelompok dalam mengenali potensi diri, mengatasi masalah, serta mencapai perkembangan dan tujuan hidup secara optimal.

Menurut Abu Ahmadi (1991), bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu agar mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal serta menentukan rencana masa depan yang lebih baik. Definisi ini menunjukkan bahwa bimbingan bersifat membina, memfasilitasi, dan mengarahkan individu menuju kemandirian. Sementara itu, Gibson dan Mitchell (2011, dalam Supriyanto & Handaka, 2016) mendefinisikan konseling sebagai proses interaktif antara konselor dan konseli yang bertujuan untuk membantu konseli memahami dirinya, membuat keputusan yang tepat, serta menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.

Susanto (2018) menegaskan bahwa hakikat bimbingan dan konseling adalah proses pemberian bantuan atau fasilitasi kepada individu agar mencapai perkembangan optimal dan mampu menjalani perannya sebagai makhluk sosial sesuai norma masyarakat. Dalam konteks pendidikan, Prayitno dan Amti (2015, dalam Pairunan et al., 2024) menyatakan bahwa bimbingan dan konseling bertujuan membantu siswa mencapai perkembangan yang seimbang antara aspek akademik, emosional, sosial, dan karier. Sejalan dengan itu, Gunawan, Santosa, dan Kusumastuti (2023) menekankan pentingnya bimbingan dan

konseling dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa, seperti kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dalam tim, serta membangun hubungan yang positif. Proses konseling juga membantu siswa memahami minat, bakat, nilai-nilai, serta tujuan hidup mereka dengan lebih baik.

Dalam pelaksanaannya, layanan bimbingan dan konseling memberikan ruang bagi siswa untuk mengenali dan memanfaatkan potensi diri, mengembangkan keterampilan interpersonal, serta mengambil langkah strategis dalam menghadapi tantangan hidup. Sukardi (2011, dalam Susanti, 2012) menyatakan bahwa bimbingan dan konseling tidak hanya fokus pada pemecahan masalah, tetapi juga pada pengembangan individu secara menyeluruh. Hal ini mencakup pembentukan karakter, penguatan nilai-nilai moral, serta peningkatan kecerdasan emosional siswa. Dengan demikian, bimbingan dan konseling menjadi bagian integral dari sistem pendidikan dalam mendukung kesejahteraan psikologis peserta didik.

Menurut Sunaryo (dalam Saniyyah, 2024), layanan bimbingan dan konseling komprehensif menuntut guru BK untuk memperhatikan seluruh siswa, bukan hanya yang mengalami masalah. Pelaksanaannya memerlukan kerja sama antara guru BK, orang tua, guru mata pelajaran, kepala sekolah, dan pihak terkait lainnya. Ahman menambahkan bahwa pendekatan komprehensif bersifat multikultural dan integratif, yakni menggabungkan berbagai teori serta tetap menghargai budaya siswa. Blocher, seperti dikutip oleh Ahman, menyatakan bahwa model ini tidak hanya menangani masalah emosional siswa, tetapi juga membantu mereka mencapai tugas-tugas perkembangan, menyesuaikan diri dengan perubahan, dan mengembangkan potensi secara optimal. Karena setiap siswa memiliki perkembangan yang berbeda dan dinamis, maka layanan bimbingan dan konseling harus dirancang menyeluruh dan tidak eksklusif bagi siswa bermasalah.

Corey (2013, dalam Potabuga, 2020) menjelaskan bahwa konseling merupakan hubungan profesional yang bertujuan memfasilitasi perubahan perilaku, meningkatkan keterampilan interpersonal, dan menyelesaikan

berbagai masalah kehidupan. Hubungan ini dibangun atas dasar kepercayaan, empati, serta komunikasi terbuka antara konselor dan konseli. Melalui proses tersebut, konseli diberi ruang untuk mengekspresikan perasaan, mengeksplorasi alternatif solusi, serta membuat keputusan berdasarkan pemahaman yang lebih dalam terhadap diri dan situasi yang dihadapi.

Dalam praktiknya, bimbingan dan konseling memiliki empat fungsi utama menurut Khalidah, et al. (2024), yaitu:

a) Fungsi Pemahaman: Membantu individu mengenali potensi diri, memahami masalah, dan menemukan solusi yang relevan.
b) Fungsi Pencegahan: Bertujuan mengantisipasi masalah potensial yang dapat menghambat perkembangan individu.
c) Fungsi Pengembangan: Fokus pada pengoptimalan potensi diri agar mampu mencapai tugas-tugas perkembangan sesuai tahapannya.
d) Fungsi Perbaikan: Membantu individu yang mengalami hambatan tertentu agar dapat kembali berfungsi secara optimal.

Dalam konteks sekolah, layanan bimbingan dan konseling berperan penting dalam membantu siswa menghadapi tekanan akademik, memahami perubahan fisik dan emosional selama masa remaja, serta mengembangkan keterampilan sosial. Dengan pemahaman ini, bimbingan dan konseling tidak hanya menjadi alat penyelesaian masalah, tetapi juga sebagai sarana pengembangan pribadi siswa agar menjadi individu yang mandiri, percaya diri, dan bertanggung jawab.

2. Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Pendidikan

Guru Bimbingan Konseling (BK) bertanggung jawab mendukung siswa agar mencapai perkembangan optimal, baik secara akademik, sosial, maupun emosional. Guru BK berperan sebagai pembimbing, pendamping, dan fasilitator yang membantu siswa menghadapi berbagai tantangan belajar dan kehidupan sehari-hari (Khalidah et al., 2024). Mereka juga menciptakan lingkungan kondusif agar siswa dapat mengekspresikan diri dan mencari solusi atas masalahnya. Guru BK berfungsi sebagai agen perubahan yang membentuk

karakter siswa dan membantu mengembangkan nilai-nilai positif. Selain memberi nasihat, guru BK mendorong siswa berpikir kritis, memahami konsekuensi tindakan, dan membuat keputusan bertanggung jawab. Peran ini sangat penting terutama dalam menghadapi pengaruh negatif media sosial dan tekanan lingkungan sosial.

1. Peran Guru BK dalam Meningkatkan Kesejahteraan Siswa

   Guru BK bertugas untuk meningkatkan kesejahteraan siswa secara menyeluruh, tidak hanya di bidang akademik, tapi juga sosial dan emosional. Mereka menyediakan ruang aman di mana siswa bisa berbagi masalah pribadi, mulai dari tekanan teman sebaya, konflik keluarga, hingga kesulitan dalam belajar. Dengan mendengarkan dan memahami permasalahan siswa, guru BK membantu mereka menemukan cara-cara efektif untuk menghadapi dan menyelesaikan masalah tersebut. Misalnya, siswa yang mengalami stres karena nilai ujian yang rendah dapat dibimbing untuk membuat jadwal belajar yang lebih baik, atau yang kesulitan bergaul bisa dibantu untuk mengembangkan keterampilan sosial (Nokas, Nitte, & Mbuik, 2021).

2. Peran Guru BK dalam Membentuk Karakter Siswa

   Pendidikan karakter adalah fondasi penting agar siswa menjadi pribadi yang bermoral dan bertanggung jawab. Guru BK berperan strategis dalam menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, rasa hormat, tanggung jawab, dan empati. Mereka melakukannya melalui berbagai pendekatan, seperti sesi konseling individu dan kelompok, pelatihan soft skills, serta kegiatan ekstrakurikuler yang menekankan nilai-nilai moral. Guru BK juga menjadi contoh langsung bagi siswa, baik dari sikap maupun cara berinteraksi. Misalnya, dengan menunjukkan rasa hormat kepada semua siswa dan mendengarkan pendapat mereka, guru BK mengajarkan pentingnya menghargai orang lain. Selain itu, guru BK aktif mengidentifikasi perilaku menyimpang seperti bullying, kenakalan remaja,

atau kecenderungan negatif lain, dan memberikan intervensi yang tepat agar siswa bisa kembali ke jalur yang benar (Khalidah, et al., 2024).

Pembentukan karakter ini juga penting untuk membekali siswa menghadapi tekanan sosial dan lingkungan yang semakin kompleks, sehingga mereka tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif seperti penyalahgunaan narkoba, perilaku seksual berisiko, atau kekerasan.

3. Peran Guru BK Sebagai Motivator

Motivasi adalah kunci agar siswa memiliki semangat belajar dan berkembang. Guru BK sebagai motivator harus mampu mengenali kebutuhan dan hambatan siswa dalam belajar, kemudian menciptakan strategi motivasi yang efektif dan personal. Misalnya, guru BK dapat menggunakan teknik pujian, memberi penghargaan, atau mengaitkan pelajaran dengan minat dan tujuan siswa agar mereka merasa materi relevan dan menarik. Selain memotivasi akademik, guru BK juga memberi semangat agar siswa mengembangkan potensi non-akademik, seperti seni, olahraga, atau bakat lain. Motivasi dari guru BK membantu siswa percaya diri dan merasa dihargai, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas hidup dan prestasi mereka (Suherman, 2023).

4. Peran Guru BK dalam Pengembangan Kemampuan Peserta Didik

Pengembangan potensi siswa adalah salah satu tugas utama guru BK. Melalui berbagai tes psikologi seperti tes IQ, minat dan bakat, serta kepribadian, guru BK dapat menggali potensi dan kebutuhan khusus setiap siswa. Hasil tes ini digunakan untuk memberikan bimbingan yang tepat, misalnya membantu siswa memilih jurusan yang sesuai, mengembangkan bakat, atau mengatasi hambatan belajar. Selain tes, guru BK juga mengadakan pelatihan dan workshop yang mendukung pengembangan keterampilan hidup, seperti manajemen waktu, komunikasi efektif, dan penyelesaian masalah. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya berkembang secara akademik, tapi juga siap menghadapi kehidupan nyata

dengan bekal keterampilan yang memadai (Apriyanti, Hartini, & Azwar, 2023).

5. Peran Guru BK sebagai Mediator

   Seringkali, permasalahan siswa melibatkan lebih dari satu pihak, misalnya konflik antara siswa dan guru, atau masalah keluarga yang mempengaruhi prestasi sekolah. Guru BK berperan sebagai mediator yang menjembatani komunikasi antara sekolah dan orang tua. Dengan menjadi penghubung, guru BK memastikan bahwa masalah siswa ditangani secara komprehensif dan ada dukungan dari kedua belah pihak. Misalnya, jika seorang siswa mengalami kesulitan belajar karena masalah keluarga, guru BK dapat mengajak orang tua untuk ikut berperan aktif mencari solusi, seperti membuat jadwal belajar bersama di rumah atau mencari bantuan tambahan. Kolaborasi ini membuat penanganan masalah menjadi lebih efektif dan holistik.

6. Peran Guru BK dalam Pencegahan Masalah

   Guru BK tidak hanya menangani masalah yang sudah muncul, tetapi juga berperan penting dalam pencegahan masalah yang berpotensi mengganggu perkembangan siswa. Mereka memberikan edukasi tentang bahaya perilaku risiko, seperti penyalahgunaan narkoba, seks bebas, bullying, dan kenakalan remaja. Selain itu, guru BK membimbing siswa untuk membangun hubungan sosial yang sehat dan positif. Guru BK juga melakukan deteksi dini terhadap tanda-tanda masalah psikologis, misalnya stres berat, depresi, atau gangguan perilaku, sehingga dapat segera memberikan intervensi atau merujuk ke profesional jika diperlukan. Dengan pencegahan yang tepat, guru BK membantu menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan mendukung perkembangan optimal siswa.

7. Peran Guru BK dalam Pengembangan Potensi Peserta Didik

   Selain mengembangkan kemampuan akademik dan sosial, guru BK juga memelihara dan meningkatkan rasa percaya diri siswa. Dengan

memberikan layanan yang bersifat perseveratif, guru BK menjaga agar kepercayaan diri siswa tetap terjaga dan terus tumbuh. Hal ini penting agar siswa tidak mudah putus asa atau merasa rendah diri ketika menghadapi kegagalan atau tantangan. Guru BK mendukung pengembangan minat dan bakat siswa melalui berbagai kegiatan yang menstimulasi kreativitas dan kemampuan unik tiap individu. Contohnya adalah membimbing siswa dalam memilih ekstrakurikuler yang sesuai dengan minat mereka atau menyediakan program pengembangan diri yang terstruktur.

3. Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Pendidikan Seksual

Pendidikan seksual merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan remaja yang tidak hanya mencakup aspek biologis, tetapi juga menyentuh dimensi psikologis, sosial, dan moral. Dalam konteks pendidikan formal, guru Bimbingan dan Konseling (BK) memiliki peran strategis dalam mengedukasi siswa mengenai seksualitas secara sehat dan bertanggung jawab. Hal ini disebabkan oleh posisi guru BK yang lebih fleksibel dalam membahas topik-topik sensitif, serta tugas utamanya yang memang berfokus pada pengembangan kepribadian, nilai-nilai, dan perilaku siswa secara menyeluruh.

Peran guru BK dalam pendidikan seksual bukan hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator, konselor, mediator, dan pengarah yang membantu siswa memahami dan menghadapi perubahan yang terjadi selama masa remaja. Guru BK diharapkan dapat memberikan dukungan yang bersifat preventif dan kuratif terhadap berbagai permasalahan yang berkaitan dengan perkembangan seksual siswa. Melalui pendekatan yang profesional, empatik, dan edukatif, guru BK turut berkontribusi dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, terbuka, dan mendukung bagi siswa untuk belajar tentang seksualitas tanpa rasa takut, malu, atau dihakimi. Dengan demikian, peran guru BK sangat penting dalam membantu siswa membentuk pemahaman yang benar dan sikap yang sehat terhadap seksualitas sejak dini. Peran guru bimbingan dan konseling dalam pendidikan seksual menurut Corey (2013) dalam Astari, Mugiarso, & Setyowani (2020):

1. Guru BK berperan sebagai edukator dalam memberikan informasi mengenai seksualitas secara akurat dan sesuai dengan tingkat perkembangan siswa. Informasi yang disampaikan mencakup anatomi tubuh manusia, kesehatan reproduksi, serta perubahan fisik dan emosional yang terjadi selama masa pubertas. Penyampaian informasi ini dilakukan secara objektif dan ilmiah, mengingat banyak siswa yang belum mendapatkan pemahaman yang tepat dari lingkungan keluarga atau sosial mereka. Selain itu, guru BK juga mengajarkan tentang hak-hak seksual, konsep persetujuan dalam hubungan, serta pentingnya menghargai tubuh sendiri dan orang lain. Hal ini sangat krusial dalam membentuk kesadaran siswa untuk menjaga batasan diri serta tidak mudah terpengaruh oleh tekanan dari lingkungan sekitar.
2. Guru BK berperan dalam membina hubungan interpersonal yang sehat di kalangan siswa. Edukasi mengenai hubungan yang sehat menjadi penting agar siswa memiliki pemahaman tentang komunikasi yang terbuka, saling menghormati, serta mengenali batas-batas dalam berinteraksi, baik secara emosional maupun fisik. Dengan memahami aspek ini, siswa dapat lebih siap dalam menjalin hubungan sosial yang positif, termasuk mengenali tanda-tanda hubungan yang tidak sehat atau manipulatif. Guru BK juga mendorong siswa untuk mengembangkan empati dan keterampilan sosial lainnya, yang pada akhirnya akan mendukung mereka dalam menjalin relasi yang sehat baik di masa remaja maupun dewasa kelak.
3. Guru BK menjadi pendukung psikologis bagi siswa yang mengalami tekanan atau kebingungan terkait perubahan seksual yang mereka alami. Masa remaja merupakan fase penuh dinamika emosi dan eksplorasi identitas diri, termasuk orientasi seksual. Tidak sedikit siswa yang mengalami kecemasan, kebingungan, bahkan tekanan dari teman sebaya yang tidak selalu suportif. Dalam hal ini, guru BK bertugas menciptakan ruang yang aman dan suportif, di mana siswa dapat menyampaikan perasaan dan kebingungannya tanpa takut dihakimi. Melalui layanan konseling

individu maupun kelompok, guru BK dapat membantu siswa mengelola stres, membangun rasa percaya diri, serta memahami perubahan yang sedang mereka alami dengan cara yang sehat dan positif.

4. Guru BK memiliki peran penting dalam pencegahan perilaku seksual berisiko di kalangan remaja. Menurut Nusofa, Afiati, & Conia (2022), salah satu aspek penting dalam pendidikan seksual adalah pencegahan terhadap perilaku berisiko seperti hubungan seksual pranikah, kehamilan remaja, penyebaran penyakit menular seksual (PMS), dan aborsi. Guru BK memberikan pemahaman tentang dampak negatif dari perilaku-perilaku tersebut dan mendorong siswa untuk membuat keputusan yang bijak dan bertanggung jawab. Selain itu, guru BK juga memberikan informasi terkait kontrasepsi, cara mencegah PMS, serta pentingnya menjaga keamanan dalam hubungan seksual. Tak kalah penting, guru BK turut mengajarkan nilai-nilai moral dan etika yang berkaitan dengan seksualitas, seperti pentingnya persetujuan dalam hubungan seksual, menjaga kehormatan diri, dan menghormati keputusan serta batasan orang lain.
5. Guru BK juga berperan sebagai mediator antara siswa dan guru mata pelajaran dalam isu-isu afektif yang berkaitan dengan pendidikan seksual. Peran ini meliputi membantu guru untuk memahami pentingnya aspek emosional dalam proses pembelajaran, karena kondisi emosional guru dan siswa sangat berpengaruh terhadap efektivitas proses belajar-mengajar. Kehadiran konselor dapat membantu guru mengembangkan sikap yang lebih positif terhadap siswa, sehingga proses belajar menjadi lebih terbuka dan mendukung. Selain itu, guru BK juga dapat membantu guru dalam mengatasi berbagai tantangan selama proses mengajar, terutama dalam menangani isu-isu sensitif yang berkaitan dengan seksualitas remaja. Dengan demikian, kolaborasi antara guru mata pelajaran dan guru BK dapat menciptakan lingkungan sekolah yang lebih inklusif, responsif, dan suportif terhadap perkembangan siswa.

4. Model-Model Layanan Bimbingan dan Konseling

Layanan Bimbingan dan Konseling (BK) dirancang untuk mendukung siswa dalam berbagai bidang kehidupan, yaitu pribadi, sosial, belajar, dan karir. Berikut layanan bidang layanan bimbingan konseling menurut (Nugraha, 2017):

1. Layanan Dasar

   Layanan dasar adalah layanan yang diberikan kepada seluruh peserta didik secara menyeluruh untuk membantu mereka mengembangkan potensi diri, keterampilan sosial, dan kemampuan penyesuaian terhadap tugas perkembangan. Pelaksanaannya dilakukan melalui kegiatan terstruktur yang berbentuk klasikal atau kelompok, serta dirancang secara sistematis. Tujuan utamanya adalah pencegahan masalah dan pengembangan diri siswa sejak dini. Menurut Farozin (2016), layanan dasar juga meliputi kegiatan seperti pelatihan soft skills, orientasi sekolah, penyuluhan tentang belajar efektif, pubertas, kesehatan reproduksi, hingga hubungan yang sehat. Strategi yang digunakan dalam layanan ini meliputi bimbingan klasikal, bimbingan kelompok, media bimbingan kelompok, serta asesmen kebutuhan. Dalam pelaksanaannya, guru BK disarankan menggunakan pendekatan pembelajaran berpusat pada siswa (*student centered learning*), agar kegiatan bimbingan menjadi lebih menyenangkan, interaktif, menantang, dan mampu memotivasi siswa untuk aktif.

2. Layanan Responsif

   Layanan responsif diberikan kepada siswa yang sedang mengalami masalah atau kondisi tertentu yang membutuhkan penanganan segera, agar mereka tidak mengalami hambatan dalam menjalani proses perkembangan atau kegiatan akademik. Masalah yang ditangani bisa bersifat pribadi, sosial, hingga akademik. Farozin (2016) menjelaskan bahwa layanan ini mencakup konseling individu, mediasi konflik, serta intervensi terhadap perilaku yang menyimpang. Contoh penerapan layanan ini misalnya dalam kasus pelecehan, kekerasan, kebingungan identitas seksual, atau tekanan dari lingkungan sosial. Strategi dalam layanan responsif meliputi konseling

individu, konseling kelompok, dan berbagai bentuk intervensi lain yang relevan sesuai dengan kebutuhan siswa.

3. Layanan Perencanaan Individual dan Peminatan

   Layanan ini berfungsi membantu siswa merancang masa depan mereka berdasarkan pemahaman terhadap diri sendiri, baik dari segi minat, bakat, kepribadian, maupun peluang yang ada di lingkungan. Tujuannya adalah agar siswa memiliki arah yang jelas dalam merencanakan pendidikan lanjutan dan karier masa depan. Farozin (2016) menyebut bahwa layanan ini mencakup kegiatan seperti bimbingan pemilihan jurusan, tes minat bakat, hingga penyusunan rencana akademik dan karier yang sesuai dengan tujuan siswa. Selain itu, layanan ini juga membantu siswa yang merasa kurang percaya diri atau mengalami kecemasan dalam menghadapi perubahan fisik dan emosional mereka. Strategi pelaksanaannya bisa dilakukan secara individu maupun kelompok, tergantung pada kebutuhan dan kondisi siswa.

4. Layanan Dukungan Sistem

   Layanan dukungan sistem merupakan bentuk fasilitasi atau bantuan tidak langsung yang ditujukan untuk mendukung efektivitas pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Fokus dari layanan ini adalah menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan siswa melalui kolaborasi antara berbagai pihak, seperti guru, orang tua, dan pihak luar sekolah. Strategi dalam layanan ini bisa berupa kolaborasi dengan orang tua siswa untuk membantu pengembangan potensi anak, serta pemberian layanan advokasi untuk siswa yang mengalami diskriminasi atau perlakuan tidak adil. Layanan ini berperan penting dalam membangun sistem dukungan yang menyeluruh agar proses bimbingan berjalan lancar dan sesuai dengan tujuan pendidikan.

Bidang Layanan BK menurut Farozin (2016) meliputi :

1. Bidang Pribadi

   Bidang ini berfokus pada pengembangan kepribadian siswa, termasuk pemahaman diri, pengelolaan emosi, dan pembentukan sikap positif. Contohnya adalah konseling untuk membantu siswa mengatasi rasa minder, memahami nilai-nilai kehidupan, atau meningkatkan kepercayaan diri.

2. Bidang Sosial

   Bidang sosial bertujuan membantu siswa mengembangkan kemampuan berinteraksi dengan orang lain. Kegiatan seperti mediasi konflik, pelatihan komunikasi efektif, dan pembinaan kerja sama dalam tim menjadi bagian penting dari bidang ini. Tujuannya adalah membantu siswa menjalani hubungan sosial yang sehat dan harmonis.

3. Bidang Belajar

   Bidang ini mendukung siswa dalam mengatasi masalah belajar, seperti kesulitan memahami materi, manajemen waktu, atau motivasi belajar. Kegiatan dalam bidang ini mencakup pelatihan teknik belajar efektif, pengelolaan stres menghadapi ujian, dan bimbingan untuk meningkatkan prestasi akademik.

4. Bidang Karir

   Bidang karir bertujuan membimbing siswa dalam menentukan pilihan pendidikan dan pekerjaan di masa depan. Tes minat bakat, penyuluhan jurusan sekolah, dan konseling karir adalah contoh kegiatan dalam bidang ini. Tujuannya adalah membantu siswa merancang masa depan yang sesuai dengan potensi dan minatnya.

B. Pendidikan seksual

1. Pengertian Pendidikan seksual

Pendidikan seksual adalah proses pemberian informasi yang akurat dan sesuai usia tentang seksualitas manusia, termasuk aspek biologis, psikologis,

sosial, dan moral. Menurut Basri, Tambuala, Badriah, & Utami (2020), pendidikan seksual yang komprehensif bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada individu tentang kesehatan reproduksi, hubungan interpersonal, dan nilai-nilai yang mendukung perilaku bertanggung jawab. Pendidikan ini juga membantu individu memahami tubuh mereka dan menghargai perbedaan dalam hubungan sosial. Pada masa remaja, pendidikan seksual menjadi sangat penting karena perubahan fisik dan emosional yang signifikan terjadi pada tahap ini. (Fadli, 2023) menekankan bahwa remaja membutuhkan bimbingan yang jelas dan informasi yang kredibel untuk menghadapi tantangan seperti tekanan teman sebaya, ketidakpastian tentang identitas diri, dan pengambilan keputusan yang berkaitan dengan hubungan interpersonal. Pendidikan seksual yang memadai dapat membantu remaja menghindari perilaku berisiko dan membangun hubungan yang sehat serta saling menghormati. Menurut Suramtoa, Bawonob, & Suryanadi (2024) pendidikan seksual adalah suatu proses yang memungkinkan individu untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan untuk mengambil keputusan yang informasional dan bertanggung jawab dalam hal seksualitas. Pendidikan seksual bertujuan untuk memberikan informasi yang jelas dan berbasis pada fakta mengenai seksualitas, kesehatan reproduksi, serta hubungan interpersonal yang sehat.

Tujuan utama dari pendidikan seksual adalah untuk meningkatkan pemahaman remaja tentang tubuh mereka, hubungan yang sehat, serta konsekuensi dari perilaku seksual. Hal ini penting karena pada masa remaja, individu mulai mengalami perubahan fisik, emosional, dan sosial yang berhubungan dengan seksualitas. Oleh karena itu, pendidikan seksual yang efektif dapat membantu remaja untuk:

a. Memahami perubahan tubuh dan seksualitas : Memberikan pengetahuan tentang perkembangan fisik, kesehatan reproduksi, serta pengelolaan emosi yang terkait dengan perubahan tersebut.

b. Menumbuhkan rasa tanggung jawab : Mengajarkan remaja untuk bertanggung jawab atas kesehatan seksual mereka dan membuat keputusan yang cerdas dalam hal hubungan seksual.

Meningkatkan pemahaman tentang hak dan persetujuan : Menyadarkan remaja akan pentingnya persetujuan dalam hubungan seksual, serta hak mereka untuk memutuskan batasan mereka sendiri (Suramtoa, Bawonob, & Suryanadi, 2024)

2. Aspek-Aspek Pendidikan Seksual

Pendidikan seksual merupakan proses pemberian informasi yang komprehensif mengenai seksualitas, mencakup berbagai dimensi kehidupan individu baik secara fisik, emosional, sosial, maupun spiritual. Menurut Lidayni, Arnidah, dan Anwar (2022) pendidikan seksual mencakup empat dimensi utama, yaitu aspek biologis, psikologis, sosial budaya, dan spiritual. Keempat aspek ini bertujuan untuk membentuk pemahaman yang utuh, sikap yang bertanggung jawab, serta perilaku yang sehat terhadap seksualitas. Adapun penjelasan masing-masing aspek adalah sebagai berikut :.

1. Aspek biologis dalam pendidikan seksual berkaitan dengan pemahaman siswa mengenai struktur dan fungsi organ reproduksi, proses pubertas, menstruasi, mimpi basah, kehamilan, serta 28egati reproduksi manusia secara keseluruhan. Pendidikan dalam aspek ini membantu siswa mengenal tubuh mereka sendiri, memahami perubahan fisik yang dialami selama masa remaja, serta mengetahui cara menjaga kesehatan reproduksi. Dengan pemahaman yang benar tentang tubuhnya, siswa diharapkan mampu mengambil sikap yang sehat dan bertanggung jawab terkait perilaku seksual, termasuk dalam hal menjaga kebersihan alat reproduksi, memahami fungsi kontrasepsi, dan menghindari risiko kehamilan yang tidak diinginkan serta penyakit menular seksual.
2. Aspek psikologis berfokus pada bagaimana individu memahami seksualitas dari sudut pandang emosional dan psikologis. Termasuk di dalamnya adalah bagaimana remaja mengelola dorongan seksual, menghadapi konflik

identitas seksual, serta membentuk citra diri dan harga diri. Pendidikan seksual dari aspek ini bertujuan agar siswa mampu memahami dan mengelola perasaan, emosi, serta perubahan psikologis yang mereka alami selama masa pubertas. Selain itu, aspek ini juga membekali siswa untuk mengembangkan kemampuan mengendalikan diri, membentuk relasi yang sehat, serta mampu berpikir kritis dalam merespons pengaruh lingkungan atau media yang berkaitan dengan isu seksualitas.

3. Aspek sosial budaya dalam pendidikan seksual menekankan pentingnya norma, adat, dan nilai-nilai yang berlaku di 29egative2929. Pendidikan seksual dalam aspek ini bertujuan agar siswa memahami 29egativ-batasan sosial yang ada, menjalin hubungan antarpribadi yang sehat dan saling menghargai, serta menghindari perilaku yang tidak sesuai dengan norma sosial yang berlaku. Dengan adanya pemahaman terhadap nilai dan budaya yang berlaku, siswa juga didorong untuk lebih bijak dalam menggunakan media sosial, menyikapi konten seksual di internet, serta menjaga etika dalam pergaulan.
4. Aspek spiritual dalam pendidikan seksual menekankan nilai agama dan moral yang mengajarkan siswa untuk memahami seksualitas dengan tanggung jawab dan kesadaran nilai. Aspek ini mengarahkan perilaku seksual agar sesuai dengan ajaran agama, serta mengedepankan pentingnya menjaga kehormatan dan martabat diri sebagai bagian dari ibadah. Selain itu, aspek spiritual memperkuat karakter siswa untuk mengelola tekanan sosial dan godaan yang dapat mengarah pada perilaku seksual menyimpang.

Selain keempat aspek utama tersebut, juga menambahkan bahwa pendidikan seksual yang efektif harus mengembangkan tiga ranah utama peserta didik, yaitu:

1. Ranah Kognitif: mencakup penguasaan pengetahuan dan informasi terkait seksualitas, seperti proses reproduksi, perubahan fisik saat pubertas, serta risiko dan dampak dari hubungan seksual bebas.

2. Ranah Afektif (Sikap): berkaitan dengan pembentukan sikap yang positif terhadap diri sendiri, lawan jenis, dan seksualitas. Ranah ini mencakup kesadaran untuk menjaga kehormatan diri, menghargai tubuh, serta menghindari perilaku menyimpang.
3. Ranah Perilaku: mencakup keterampilan dan berkomunikasi secara sehat, menolak ajakan negatif, serta bertindak sesuai dengan nilai moral dan sosial. Pendidikan pada ranah ini bertujuan membentuk perilaku nyata yang mencerminkan pemahaman dan sikap yang telah dibangun.

Dengan pendekatan yang menyeluruh ini, pendidikan seksual tidak hanya bertujuan memberikan informasi, tetapi juga membentuk karakter, moralitas, dan keterampilan sosial siswa. Guru bimbingan dan konseling memiliki peran penting dalam menyampaikan pendidikan seksual melalui pendekatan yang tepat, sesuai dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan peserta didik.

3. Asas Dasar Pendidikan Seksual

Tahap awal pengenalan seks pada anak dapat dimulai dari mengenalkan bagian-bagian mengenai anatomi pada tubuh yakni pengenalan sistem alat reproduksi (Muslich, Ni'mah, & Kiromi, 2023).Ketika mengenalkan bagian ini sebaiknya orangtua menyebutkan dengan nama asli seperti alat kelamin pada laki-laki disebut penis dan alat kelamin pada perempuan disebut vagina. Setelah anak diperkenalkan dengan pendidikan seks dasar terkait anatomi tubuh, langkah selanjutnya adalah mengenalkan prinsip-prinsip pendidikan seks yang penting dan efisien untuk diajarkan sejak dini (Kusuma, 2021). Penjelasannya meliputi:

a) Menanamkan Rasa Malu : Anak perlu diajarkan untuk memiliki rasa malu sejak dini. Contohnya, ketika selesai berenang atau melakukan aktivitas di luar ruangan, ajak anak mengganti pakaian di tempat tertutup seperti kamar mandi.
b) Menanamkan Jiwa Maskulinitas dan Feminitas : Penting untuk menanamkan perbedaan karakter sesuai jenis kelamin, bukan untuk

merendahkan satu pihak, tetapi untuk menjaga fitrah manusia yang telah diciptakan. Dalam Islam, misalnya, anak diajarkan cara berpakaian sesuai jenis kelamin untuk menjaga identitasnya.

c) Memisahkan Tempat Tidur Anak : Menurut Dr. Abdullah Nashih Ulwan, pada usia 7-10 tahun, anak memasuki masa tamyiz, yaitu tahap awal perkembangan berpikir kritis dan eksplorasi. Pada masa ini, anak mulai diajarkan adab, seperti meminta izin sebelum melihat sesuatu atau masuk ke ruang tertentu (Nizar & Eliza, 2021).

d) Mengajarkan Adab Berkunjung : Anak perlu mengetahui waktu-waktu tertentu ketika hendak memasuki kamar orang dewasa, terutama orang tua. Waktu yang perlu diperhatikan adalah sebelum shalat Subuh, tengah hari, dan setelah shalat Isya'. Hal ini bertujuan untuk membentuk sikap sopan dan budi pekerti yang baik.

e) Menjaga Kebersihan Alat Kelamin : Anak harus diajarkan cara menjaga alat kelamin agar tetap bersih dan sehat, sekaligus mengenali jenis-jenis najis dengan bahasa yang mudah dipahami. Dengan ini, anak belajar untuk mandiri, sopan, berhati-hati, serta mencintai kebersihan.

f) Mengenalkan Mahram : Anak perlu memahami konsep mahram sesuai ajaran Islam. Mereka diajarkan bahwa tidak semua perempuan atau laki-laki dapat dinikahi. Pemahaman ini membantu anak menjaga batasan hubungan, termasuk menghindari tindakan atau candaan berlebihan dengan kerabat yang dapat memicu penyimpangan seksual.

Prinsip-prinsip ini bertujuan untuk membentuk perilaku anak yang sesuai dengan nilai agama dan sosial sejak dini.

4) Urgensi Pendidikan Seksual pada Remaja SMP

Masa remaja merupakan periode transisi yang kompleks dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan. Pada masa ini, remaja mengalami berbagai perubahan fisik, psikologis, sosial, dan emosional yang cukup signifikan. Erikson (1968) dalam (Rizki, 2022) menjelaskan bahwa remaja berada pada tahap *identity vs. role confusion*, yaitu fase di mana mereka mencari jati diri

dan berusaha memahami peran mereka dalam masyarakat. Dalam proses pencarian ini, remaja membutuhkan bimbingan dan edukasi yang tepat, termasuk pendidikan seksual, agar mampu menghadapi berbagai perubahan dan tekanan dari lingkungan secara sehat dan bertanggung jawab.

Pendidikan seksual pada remaja memiliki urgensi yang tinggi karena pada masa ini, rasa ingin tahu mereka terhadap seksualitas mulai tumbuh. Namun, di Indonesia, pendidikan seksual masih sering dianggap tabu. Hal ini menyebabkan banyak remaja mencari informasi dari sumber yang tidak terpercaya, seperti media sosial, teman sebaya, atau situs internet yang tidak memiliki validitas ilmiah. Akibatnya, banyak dari mereka memiliki pemahaman yang keliru atau tidak lengkap mengenai seksualitas, hubungan, dan risiko yang menyertainya.

Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN, 2023), tingginya angka kehamilan remaja dan meningkatnya penyebaran penyakit menular seksual (PMS) di kalangan usia sekolah merupakan akibat langsung dari kurangnya edukasi seksual yang komprehensif. BKKBN juga menegaskan bahwa pendidikan seksual yang diberikan secara sistematis dapat menjadi strategi pencegahan yang efektif untuk melindungi remaja dari perilaku seksual berisiko dan konsekuensi negatif yang dapat merusak masa depan mereka.

Pendidikan seksual di sekolah memiliki peran penting sebagai sarana penyampaian informasi yang akurat dan ilmiah. Materi yang disampaikan tidak hanya mencakup aspek biologis, tetapi juga mencakup aspek psikologis, sosial budaya, dan spiritual seperti yang dijelaskan oleh Lidayni, Arnidah, dan Anwar (2022). Aspek biologis mencakup pengetahuan tentang alat reproduksi, proses pubertas, serta fungsi organ seksual. Aspek psikologis meliputi pemahaman terhadap emosi, perasaan, dan kebutuhan untuk membangun hubungan yang sehat. Aspek sosial budaya menyoroti nilai dan norma dalam masyarakat terkait seksualitas, serta bagaimana remaja berperilaku sesuai konteks sosial mereka.

Sementara aspek spiritual membantu remaja memahami nilai-nilai moral dan tanggung jawab dalam menjalani kehidupan seksual mereka.

Pendidikan seksual yang diberikan dengan pendekatan yang tepat akan membantu remaja dalam mengembangkan sikap positif terhadap diri dan tubuh mereka sendiri, serta meningkatkan kemampuan mereka dalam mengambil keputusan yang bijak dan bertanggung jawab. Pendidikan ini tidak hanya sekadar memberikan informasi untuk mencegah kehamilan atau penyakit menular seksual, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan keterampilan hidup (life skills) seperti komunikasi, empati, dan negosiasi, yang sangat penting dalam menjalin hubungan yang sehat dan setara.

Pendidikan seksual juga membantu dalam mengurangi stigma dan tabu yang selama ini melekat pada pembahasan topik seksualitas. Dengan pendekatan terbuka dan jujur, remaja dapat merasa lebih nyaman untuk berdiskusi, bertanya, dan menyampaikan kebingungan mereka terkait isu-isu seksual. Hal ini penting untuk mendorong terciptanya komunikasi yang sehat antara siswa, guru, dan orang tua, sehingga masalah-masalah yang berkaitan dengan seksualitas dapat diatasi sejak dini.

Bahwa pendidikan seksual tidak hanya berfokus pada penghindaran risiko, tetapi juga berperan penting dalam membentuk sikap positif terhadap seksualitas dan hubungan interpersonal (Nisrin, Surur, Thohirin, & Sundari, 2024). Pendidikan ini mencakup pengembangan pemahaman yang sehat tentang seksualitas, penghargaan terhadap perbedaan, serta kemampuan untuk membangun komunikasi yang terbuka dan saling menghormati dalam suatu hubungan. Semua aspek ini sangat penting bagi perkembangan emosional dan sosial remaja, terutama dalam membentuk karakter dan tanggung jawab pribadi mereka terhadap diri sendiri dan orang lain.

Dengan demikian, urgensi pendidikan seksual pada remaja tidak dapat diabaikan. Pendidikan ini menjadi bekal penting bagi remaja untuk mengenali dan memahami perubahan dalam dirinya, menumbuhkan kesadaran diri, serta membangun pondasi kuat untuk menjadi individu yang sehat secara fisik,

mental, dan sosial. Sekolah, guru BK, dan lingkungan keluarga perlu berkolaborasi dalam menyampaikan pendidikan seksual yang tidak hanya informatif, tetapi juga transformatif.

C. Siswa

1. Pengertian Remaja

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), siswa didefinisikan sebagai individu yang sedang menempuh pendidikan di sekolah. Sementara itu, Shafique Ali Khan (2005) dalam (Mardiana, Nugraha, & Setiawan, 2022) menjelaskan bahwa siswa adalah seseorang yang mengikuti suatu lembaga pendidikan untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan keterampilan tertentu. Siswa kelas 7, yang berada pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), umumnya berusia sekitar 12–13 tahun. Pada usia ini, mereka mengalami perubahan signifikan baik secara fisik, psikis, maupun kognitif. Siswa pada tahap ini mulai mampu berpikir lebih abstrak dan logis, menyerupai pola pikir orang dewasa. Selain itu, mereka juga mulai mengalami pergeseran dalam hubungan sosial dan emosional, di mana ketergantungan terhadap orang tua berkurang seiring dengan meningkatnya keinginan untuk membangun identitas diri dan menjalankan peran sosial yang lebih luas.

Secara psikologis dan sosial, siswa kelas 7 dapat dikategorikan sebagai remaja awal. Masa remaja sendiri berlangsung secara global antara usia 12 hingga 22 tahun, dengan fase awal yang ditandai oleh eksplorasi identitas, peningkatan kemandirian, serta perkembangan emosional yang lebih kompleks. Pada tahap ini, remaja mulai mencari keseimbangan antara ketergantungan pada keluarga dan tuntutan sosial yang lebih luas, yang akan berpengaruh pada pola pikir dan perilaku mereka dalam lingkungan pendidikan maupun kehidupan sehari-hari. Selain itu, masa remaja awal juga menjadi periode pencarian jati diri, di mana individu mulai menyadari nilai-nilai, minat, serta keunikan mereka sendiri. Erik Erikson (1968) dalam teori perkembangan psikososialnya menyebutkan bahwa remaja berada dalam tahap “Identity vs.

Role Confusion," di mana mereka berusaha menemukan siapa diri mereka sebenarnya. Dalam proses ini, mereka sering mencoba berbagai peran sosial, mengeksplorasi minat baru, serta mulai menentukan arah yang ingin mereka ambil di masa depan. Perubahan ini tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal, tetapi juga oleh lingkungan sosial, seperti teman sebaya, keluarga, serta ekspektasi dari sekolah dan masyarakat.

2. Perkembangan Fisik dan Emosional Siswa

Pada masa remaja, individu mengalami pubertas yang mengarah pada perubahan besar dalam tubuh mereka, termasuk pertumbuhan fisik, perubahan hormon, dan perubahan dalam fungsi seksual. Perubahan hormon yang terjadi selama pubertas mempengaruhi mood dan perilaku remaja, yang sering kali mengarah pada pencarian identitas seksual mereka. Menurut Latifah, Rahmadani, & Yarni (2024), masa remaja adalah waktu ketika individu mulai tertarik pada topik-topik seperti seksualitas dan hubungan intim, dan perasaan-perasaan ini bisa menimbulkan kebingungan jika tidak dihadapi dengan pengetahuan yang cukup. Remaja mungkin merasa cemas atau bingung tentang perasaan mereka terhadap lawan jenis atau bagaimana tubuh mereka berubah, yang dapat mempengaruhi keputusan mereka mengenai perilaku seksual. Tanpa pendidikan seksual yang cukup, mereka bisa terjebak dalam perilaku yang berisiko, seperti hubungan seksual tanpa perlindungan atau tanpa pemahaman yang jelas tentang persetujuan dan konsekuensi. Oleh karena itu, penting bagi guru BK dan pendidik lainnya untuk memberikan pengetahuan yang komprehensif tentang seksualitas agar remaja dapat mengelola perubahan yang mereka alami dengan cara yang positif dan sehat.

3. Isu-isu Sosial dan Tekanan Teman Sebaya

Selain perubahan fisik dan emosional, individu juga dihadapkan pada tekanan sosial yang besar, terutama dari teman sebaya. Masa remaja adalah waktu di mana individu mulai mencari identitas sosial dan membentuk hubungan yang lebih erat dengan teman-temannya (Nasution, 2018). Di saat yang sama, pengaruh teman sebaya menjadi sangat kuat, yang dapat mendorong

remaja untuk terlibat dalam perilaku seksual meskipun mereka belum siap. Tekanan dari teman sebaya ini sering kali membuat remaja merasa harus mengikuti norma-norma sosial tertentu atau ekspektasi kelompok, meskipun mereka belum sepenuhnya memahami konsekuensi dari tindakan tersebut. Misalnya, dalam beberapa kelompok sosial, ada tekanan untuk terlibat dalam hubungan seksual atau percakapan terkait seks meskipun mereka belum matang secara emosional atau intelektual untuk memahami risiko dan tanggung jawab yang datang dengan perilaku tersebut. Pendidikan seksual yang baik dapat memberikan remaja pengetahuan yang diperlukan untuk memahami hak-hak mereka, pentingnya persetujuan, dan cara menanggapi tekanan teman sebaya dengan bijaksana. Dengan pengetahuan yang cukup, remaja akan lebih mampu untuk membuat keputusan yang lebih sadar dan bertanggung jawab terkait dengan seksualitas.

4. **Identitas Seksual dan Orientasi Seksual**

Masa remaja juga merupakan periode di mana individu mulai mengeksplorasi dan mengembangkan identitas seksual mereka. Beberapa remaja mungkin mulai menyadari ketertarikan mereka pada jenis kelamin yang sama atau berbeda, sementara yang lainnya mungkin belum sepenuhnya memahami orientasi seksual mereka. Proses ini bisa memicu kebingungan dan kecemasan, terutama jika mereka merasa tidak didukung oleh lingkungan mereka. Remaja yang mengalami kebingungan terkait orientasi seksual atau identitas gender mereka bisa merasa terisolasi atau tertekan jika tidak ada ruang yang aman untuk berdiskusi tentang perasaan mereka. Oleh karena itu, pendidikan seksual yang inklusif, non-judgmental, dan mendukung sangat penting untuk membantu remaja mengatasi kebingungan ini. Guru BK, sebagai figur yang dapat dipercaya, dapat berperan besar dalam menyediakan ruang yang aman bagi remaja untuk mengeksplorasi perasaan mereka tanpa takut dihakimi. Pendidikan seksual yang mengajarkan penerimaan terhadap keberagaman orientasi seksual dan identitas gender dapat membantu menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan mendukung bagi semua

remaja, terlepas dari orientasi seksual atau identitas gender mereka. Hal ini akan mengurangi stigma dan meningkatkan pemahaman terhadap pentingnya saling menghormati dalam hubungan sosial.

Penjelasan tentang remaja dalam konteks pendidikan seksual yang kamu buat udah cukup jelas dan komprehensif. Tapi, untuk memperkuat bagian tersebut, kamu bisa menambahkan beberapa hal agar lebih mendalam dan lebih terstruktur, serta menjelaskan dengan lebih rinci tentang pentingnya pendidikan seksual bagi remaja, apalagi dalam menghadapi kebingungan identitas dan perilaku berisiko.

5. Teori Perkembangan Erik Erikson

Erik Erikson, dalam teori perkembangan psikososialnya, mengemukakan bahwa masa remaja merupakan periode yang sangat penting dalam pembentukan identitas diri. Salah satu tahap perkembangan yang sangat krusial pada masa remaja adalah Identitas vs. Kebingungan Peran (*Identity vs. Role Confusion*). Pada tahap ini, remaja berusaha menemukan siapa mereka sebenarnya, apa yang mereka percayai, dan bagaimana mereka ingin berinteraksi dengan orang lain serta dunia di sekitar mereka (Rusuli, 2022). Salah satu aspek besar yang mereka cari jawabannya adalah identitas seksual, yaitu bagaimana mereka memandang diri mereka sendiri dalam konteks hubungan intim dan seksual.

Selama masa remaja, individu mulai mengalami perubahan besar, baik fisik, emosional, maupun psikologis (Fadli, 2023). Perubahan fisik, seperti pubertas, membuat mereka mulai merasakan ketertarikan seksual terhadap lawan jenis, atau bahkan mungkin terhadap sesama jenis. Pada saat yang sama, mereka mulai mencari tahu orientasi seksual mereka, apakah mereka tertarik pada lawan jenis, sesama jenis, atau keduanya. Dalam proses ini, mereka juga mengembangkan pemahaman tentang batasan-batasan yang sesuai dalam hubungan romantis atau seksual.

Namun, pada banyak remaja, proses pencarian identitas seksual ini bisa menimbulkan kebingungan, terutama jika mereka tidak memiliki pengetahuan

yang memadai mengenai seksualitas dan perasaan mereka. Kebingungan ini bisa diperburuk oleh ketidaktahuan atau kurangnya edukasi yang tepat, yang membuat mereka lebih rentan terhadap pengaruh eksternal, seperti tekanan teman sebaya, yang bisa mendorong mereka untuk melakukan perilaku berisiko. Perilaku tersebut bisa mencakup hubungan seksual tanpa pemahaman yang cukup tentang konsekuensi, seperti risiko kehamilan tidak diinginkan atau penyakit menular seksual (PMS). Di sinilah pentingnya peran pendidikan seksual yang efektif. Pendidikan seksual yang diberikan kepada remaja tidak hanya memberikan informasi tentang perubahan fisik dan seksual yang mereka alami, tetapi juga tentang hak-hak mereka, persetujuan dalam hubungan seksual, serta pentingnya saling menghormati (Djunaedi, 2020). Pendidikan yang mendukung dan tidak menghakimi akan membantu remaja memahami bahwa mengeksplorasi identitas seksual adalah bagian dari proses perkembangan diri yang alami, dan ini harus dilakukan dengan cara yang sehat, bertanggung jawab, dan sesuai dengan nilai-nilai yang mereka pegang.

6. Tahap Perkembangan Psikososial Erikson

Menurut teori psikososial Erik Erikson, perkembangan kepribadian terjadi melalui tahapan psikososial yang berlangsung sepanjang hidup. Setiap tahap memiliki tantangan yang harus dihadapi, dan hasilnya berpengaruh pada kualitas ego individu. Ada delapan tahap perkembangan yang dibagi menjadi dua kelompok: empat tahap pertama terjadi pada masa bayi hingga anak-anak, sementara tiga tahap terakhir terjadi pada masa dewasa dan usia tua. Masa remaja, yang merupakan masa transisi antara kanak-kanak dan dewasa, menjadi titik fokus dalam teori Erikson, terutama pada tahap identitas vs. Kebingungan peran. Berikut adalah perkembangan psikososial Erikson dalam Rizki (2022):

1. *Trust vs. Mistrust* (0-18 bulan): Pada tahap ini, bayi belajar untuk mempercayai orang-orang di sekitarnya, terutama ibu atau pengasuh, jika kebutuhan dasar mereka terpenuhi. Ketidakmampuan memenuhi kebutuhan ini dapat menyebabkan rasa tidak percaya yang berlanjut sepanjang hidup.

2. *Autonomy vs. Shame and Doubt* (1-3 tahun): Anak-anak mulai merasa memiliki kendali atas tubuh mereka dan belajar untuk mandiri. Orang tua yang mendukung otonomi anak tanpa hukuman keras membantu anak berkembang menjadi pribadi yang percaya diri.
3. *Initiative vs. Guilt* (3-6 tahun): Anak-anak mulai belajar merencanakan dan melaksanakan kegiatan mereka. Jika mereka didorong untuk mengambil inisiatif, mereka akan berkembang menjadi individu yang percaya diri; jika tidak, mereka bisa merasa bersalah.
4. *Industry vs. Inferiority* (6-12 tahun): Anak-anak belajar untuk bekerja keras dan menyelesaikan tugas, terutama di sekolah. Jika mereka berhasil, mereka merasa kompeten; jika tidak, mereka merasa inferior.
5. *Identity vs. Role Confusion* (12-20 tahun): Masa remaja adalah saat pencarian identitas diri, termasuk identitas seksual. Remaja yang berhasil melewati tahap ini akan mengembangkan rasa percaya diri yang kuat, sementara yang gagal dapat merasa bingung dengan peran mereka dalam masyarakat.
6. *Intimacy vs. Isolation* (20-40 tahun): Dewasa muda belajar untuk membangun hubungan intim dengan orang lain. Jika mereka berhasil, mereka mengembangkan kemampuan untuk mencintai; jika gagal, mereka bisa merasa terisolasi.
7. *Generativity vs. Stagnation* (40-65 tahun): Pada tahap ini, individu merasa perlu memberi kontribusi kepada masyarakat dan generasi berikutnya melalui pekerjaan dan keluarga. Kegagalan di tahap ini dapat menyebabkan kebosanan dan perasaan stagnasi.
8. *Ego Integrity vs. Despair* (65 tahun ke atas): Pada usia tua, individu merenungkan hidup mereka dan mencari makna serta kedamaian. Mereka yang berhasil mencapai tahap ini merasa puas dengan hidup mereka, sementara yang gagal merasa putus asa.

Melalui tahapan-tahapan ini, Erikson menekankan pentingnya pencapaian identitas di masa remaja dan bagaimana tahap perkembangan

ini memengaruhi kehidupan individu di masa depan, termasuk dalam hal seksualitas, hubungan, dan peran sosial.

BAB III
METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena sesuai dengan tujuan untuk memahami peran guru BK dalam pendidikan seksual bagi remaja di SMPN 1 Kedawung secara mendalam dan holistik. Sugiyono (2017) menyatakan bahwa metode ini bertujuan untuk menafsirkan fenomena berdasarkan perspektif subjek dalam konteks alami. Dalam penelitian ini, fenomena yang dikaji adalah interaksi antara guru BK dan siswa, meliputi strategi, tantangan, dan dampak edukasi seksual yang diberikan. Suwardi (2017) menekankan bahwa penelitian kualitatif berfokus pada data yang dikumpulkan dari situasi nyata dan digunakan untuk membangun pemahaman holistik. Dengan menggunakan metode kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk lebih memahami interaksi antara guru BK dan siswa, yang sering kali melibatkan topik sensitif. Penelitian ini memungkinkan untuk mengeksplorasi persepsi guru BK mengenai pentingnya pendidikan seksual, strategi yang mereka gunakan, serta hambatan-hambatan yang dihadapi dalam mengajarkan materi tersebut. Data yang dihasilkan tidak hanya menggambarkan tindakan, tetapi juga alasan di balik tindakan tersebut, memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang fenomena ini.

B. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan situasi atau hubungan tertentu secara rinci. Menurut Zellatifanny & Mudjiyanto (2018), pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman luas mengenai objek penelitian dalam periode tertentu. Fokus utamanya adalah menggambarkan fenomena sebagaimana adanya, tanpa menguji hipotesis atau hubungan sebab-akibat. Pendekatan deskriptif kualitatif cocok dengan tujuan penelitian ini, yang ingin memberikan gambaran mendalam tentang peran guru BK dalam memberikan edukasi seksual pada remaja di SMPN 1 Kedawung. Metode ini memungkinkan peneliti untuk

menginterpretasikan cara guru BK menyampaikan materi edukasi seksual, strategi yang digunakan, serta bagaimana siswa menerima dan memahami informasi tersebut dalam konteks alami.

C. Profil Sekolah

1. Identitas Sekolah

Nama Sekolah **:** SMP Negeri 1 Kedawung

NPSN **:** 20214863

NSS **:** 201021732001

NSP **:** 210000985

Alamat **:** Jalan Cideng Jaya No. 299, RT 014 RW 004, Desa Kertawinangun Kecamatan Kedawung, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat 45153

Status **:** Sekolah Negeri

Jenjang Pendidikan **:** Sekolah Menengah Pertama (SMP)

Akreditasi **:** A

Kepala Sekolah **:** Hj. Yeni Suryani Karyawati, S.Pd., MM

Moto Sekolah **:** *Prasada Putra Winaya*

Website Resmi **:**

https://web.smpn1kedawung.sch.id(web.smpn1kedawung.sch.id,

2. Sejarah Singkat

SMP Negeri 1 Kedawung didirikan pada tahun 1960 dengan nama awal SMP Negeri III Cirebon. Seiring waktu, sekolah ini mengalami beberapa perubahan nama dan lokasi:

1984–1997 : SMP Negeri 3 Cirebon

1997–2001 : SMP Negeri 1 Cirebon Barat

2001–2003 : SLTP Negeri 1 Cirebon Barat

2003–sekarang : SMP Negeri 1 Kedawung

3. Data Peserta Didik (Per 31 Desember 2023)

Jumlah Siswa Laki-laki : 536

Jumlah Siswa Perempuan : 523

Total Siswa **:** 1.059

Distribusi siswa berdasarkan tingkat kelas:

Kelas 7: 361 siswa

Kelas 8: 360 siswa

Kelas 9**:** 338 siswa

Mayoritas siswa berada dalam rentang usia 13–15 tahun, sesuai dengan jenjang pendidikan SMP.

4. Tenaga Pendidik dan Kependidikan

SMP Negeri 1 Kedawung memiliki total 62 tenaga pendidik, yang terdiri dari:

1) 26 guru berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS)
2) 23 guru Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK)
3) 7 guru honorer sekolah
4) 6 guru honorer daerah tingkat kabupaten/kota

Para guru mengampu berbagai mata pelajaran, seperti Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, IPA, IPS, PPKn, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, PJOK, Seni Budaya, TIK, Bimbingan dan Konseling, Muatan Lokal (Bahasa dan Sastra Cirebon), serta Prakarya. Sebagian guru juga merangkap tugas tambahan seperti menjadi wakil kepala sekolah, pembina ekstrakurikuler, kepala laboratorium, kepala perpustakaan, bendahara BOS/BOP, hingga guru piket.

Untuk tenaga kependidikan, terdapat 8 orang staf, terdiri dari:

1) 1 tenaga administrasi berstatus PNS
2) 7 tenaga administrasi honorer

5. Sarana dan Prasarana

a) Luas Tanah : 8.000 m²
b) Jumlah Ruang Kelas : 30
c) Laboratorium : 2
d) Perpustakaan : 1
e) Toilet Siswa : 3
f) Sumber Listrik : PLN

g) Akses Internet : Tersedia

6. Prestasi dan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler lainnya mencakup bidang olahraga, seni, dan keagamaan, yang bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa secara menyeluruh. Sekolah ini aktif dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler dan telah meraih prestasi di tingkat kecamatan, seperti:

a) Juara OSN Matematika
b) IMSO
c) Lomba Cerdas Cermat (LCC)
d) Lomba Baca Al-Qur'an
e) Lomba Calistung

7. **Kontak Sekolah**

Instagram : @smpn1kedawung
Facebook : SMPN 1 Kedawung
YouTube : SMPN 1 Kedawung Official
WhatsApp : Tersedia via laman resmi sekolah

D. Profile Layanan Bimbingan dan Konseling

1. Jumlah dan Identitas Guru BK

SMP Negeri 1 Kedawung memiliki empat orang guru Bimbingan dan Konseling yang aktif memberikan layanan kepada siswa kelas VII hingga IX. Keempat guru tersebut adalah:

1. Abdul Muis, S.Pd.
2. Sri Hastuti, S.Pd.
3. Ayang Shekar Yunika, S.Pd.
4. Asih Hanifiyah Samhah, S.Pd.

2. Status Kepegawaian

Seluruh guru Bimbingan dan Konseling di SMPN 1 Kedawung berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan memiliki latar belakang pendidikan minimal Sarjana (S1) Pendidikan Bimbingan dan Konseling.

3. Jumlah Jam dan Program Layanan BK

Layanan bimbingan diberikan melalui kegiatan bimbingan klasikal di kelas secara tatap muka dengan durasi minimal 90 menit pelajaran per minggu, serta melalui layanan konseling individual sesuai dengan kebutuhan dan permasalahan siswa.

4. Program Terkait Pendidikan Seksual

   Materi pendidikan seksual disampaikan melalui layanan bimbingan klasikal dan konseling individual, dengan mencakup empat aspek utama, yaitu:

   a) Aspek biologis, seperti pubertas dan reproduksi;
   b) Aspek psikologis, seperti perubahan emosi dan identitas diri;
   c) Aspek sosial budaya, seperti norma dan pergaulan;
   d) Aspek spiritual, seperti nilai-nilai moral dan agama.

5. Pendekatan Pelaksanaan Layanan BK

   Dalam pelaksanaannya, layanan Bimbingan dan Konseling di SMPN 1 Kedawung berorientasi pada sepuluh tugas perkembangan peserta didik, yang menjadi landasan penting dalam mendukung pertumbuhan dan kematangan siswa secara menyeluruh, yaitu:

   1. Landasan hidup religius
   2. Landasan perilaku etis
   3. Kematangan intelektual
   4. Kematangan emosional
   5. Kesadaran tanggung jawab
   6. Peran sosial sebagai pria dan wanita
   7. Penerimaan diri dan pengembangannya
   8. Kemandirian dalam perilaku ekonomis
   9. Wawasan persiapan karir
   10. Kematangan hubungan dengan teman sebaya

STRUKTUR LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING

SMP NEGERI 1 KEDAWUNG

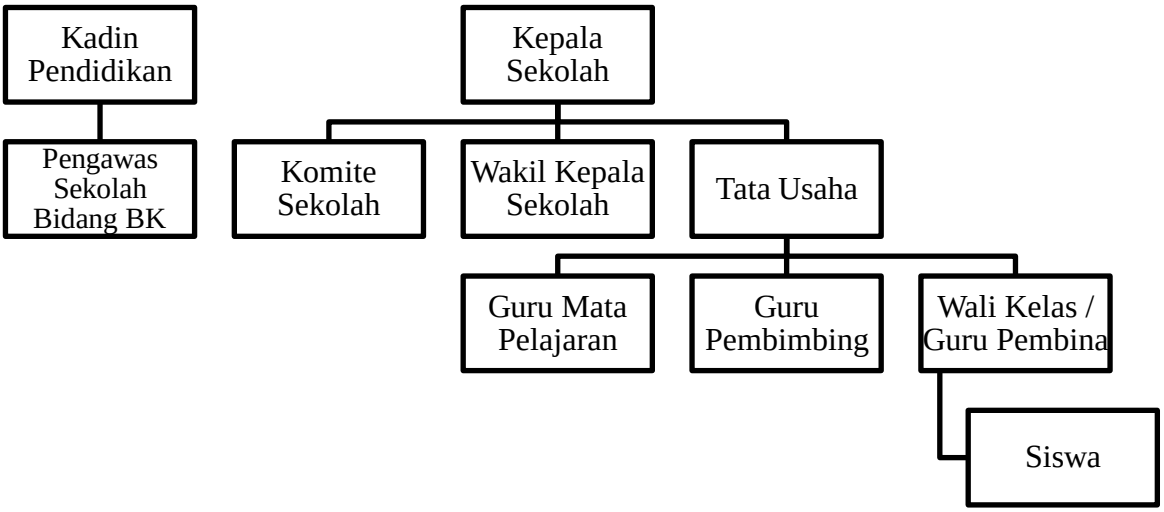

E. Tempat dan Waktu Penelitian

Peneliti memilih SMPN 1 Kedawung sebagai lokasi penelitian karena sekolah ini memiliki program bimbingan dan konseling yang aktif, termasuk dalam pendidikan seksual remaja. Berdasarkan penelusuran awal, ditemukan bahwa guru BK di sekolah ini terlibat secara aktif dalam isu-isu perkembangan remaja, termasuk edukasi seksual. Penelitian ini dilaksanakan sejak bulan Februari 2025.

F. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian mengacu pada cara pengumpulan informasi yang relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Jika peneliti menggunakan wawancara atau kuesioner, maka sumber datanya berasal dari responden, yaitu individu yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan, baik secara lisan maupun tertulis. Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 1 Kedawung dengan sasaran siswa kelas VII yang berjumlah 361 orang. Dari jumlah tersebut, peneliti memilih satu kelas, yaitu kelas VII C, dan mengambil 4 siswa sebagai informan untuk diwawancarai.

Dalam pemilihan sampel, penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah prosedur yang digunakan oleh

peneliti untuk memilih secara sistematis sejumlah individu atau item yang lebih kecil dari populasi yang telah ditentukan sebelumnya untuk dijadikan subjek penelitian. Tujuan dari teknik ini adalah untuk mendapatkan informasi yang relevan dan mendalam dari sampel yang dipilih. Menurut Firmansyah & Dede (2022) teknik *purposive sampling* sendiri adalah kelompok yang dipilih dari populasi yang lebih besar, dengan harapan informasi yang diperoleh dari sampel dapat memberikan gambaran yang representatif mengenai populasi tersebut. Lalu sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua jenis (Ratnaningtyas, et al., 2023) yaitu:

1. Data Primer

   Data primer dilakukan dengan berinteraksi langsung dengan narasumber atau responden, yaitu individu yang menjadi objek penelitian atau memberikan informasi yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini, data primer dikumpulkan dari salah satu guru bimbingan dan konseling karena guru bimbingan dan konseling menjadi fokus utama penelitian, karena informasi yang mereka berikan akan menjadi dasar untuk analisis dan pengembangan hasil penelitian. dan 4 siswa-siswi kelas VII C SMPN 1 Kedawung untuk melengkapi gambaran peran guru BK dalam mengedukasi pendidikan seksual. Adapun kriteria yang digunakan dalam pemilihan sampel adalah:

   1. Guru BK yang aktif memberikan pendidikan seksual.
   2. Siswa yang memiliki pemahaman dasar mengenai pendidikan seksual.

2. Data sekunder

   Data sekunder mencakup catatan, dokumentasi, situs web, dan sumber lain yang sudah tersedia, seperti buku atau literatur terkait. Dalam penelitian ini, data sekunder berasal dari berbagai sumber, seperti jurnal ilmiah, buku referensi, artikel online, dan dokumen yang relevan. Data ini memberikan kerangka teoritis dan konteks tambahan untuk memperkuat analisis dan interpretasi data primer. Dengan menggabungkan data primer dan sekunder, penelitian ini dapat menghasilkan analisis yang lebih mendalam dan komprehensif, sehingga memberikan pemahaman yang jelas mengenai peran

guru BK dalam memberikan pendidikan seksual kepada remaja di SMPN 1 Kedawung

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah metode yang digunakan untuk memperoleh informasi yang diperlukan dalam suatu penelitian. Pemilihan teknik ini sangat penting karena dapat mempengaruhi validitas dan reliabilitas hasil penelitian. Teknik pengumpulan data harus disesuaikan dengan tujuan penelitian, jenis data yang dibutuhkan, sumber daya yang tersedia, serta pertimbangan etis yang relevan dalam pelaksanaannya (Iba & Wardhana, 2023). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yakni :

1. Wawancara Mendalam

   Wawancara merupakan salah satu teknik utama yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif untuk mengumpulkan data. Wawancara melibatkan interaksi langsung dengan pihak-pihak yang terkait dengan topik penelitian, bertujuan untuk mengungkap fakta-fakta yang ada di lapangan. Dalam proses wawancara, peneliti mengajukan pertanyaan tersturktur dan mendengarkan jawaban yang diberikan oleh responden pelaksanaannya (Iba & Wardhana, 2023).

   Dalam penelitian ini, wawancara digunakan untuk memperoleh informasi tentang peran guru BK dalam memberikan edukasi seksual di SMPN 1 Kedawung. Teknik ini memungkinkan peneliti mengeksplorasi pandangan guru BK terkait pentingnya pendidikan seksual, strategi yang diterapkan, serta tantangan yang dihadapi. Wawancara juga membantu memverifikasi informasi dari sumber lain untuk memastikan validitas data. Wawancara mendalam memungkinkan peneliti untuk memahami alasan di balik tindakan guru BK dalam menyampaikan materi.

2. Observasi

   Observasi adalah teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang melibatkan peneliti untuk terlibat langsung dalam kegiatan yang diamati. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk menyaksikan peristiwa atau interaksi

yang terjadi di lapangan dan memperoleh data yang lebih mendalam. Dalam konteks penelitian ini, observasi digunakan untuk mengamati bagaimana guru BK berinteraksi dengan siswa dalam edukasi seksual. Peneliti dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas materi, seperti sikap dan respons siswa, serta menangkap nuansa, seperti ekspresi wajah dan bahasa tubuh, yang tidak selalu terungkap dalam wawancara. Oleh karena itu, observasi memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai peran guru BK dalam memberikan edukasi seksual (Azis, 2022).

H. Kisi-Kisi Penelitian

No	Variabel	Sub Variabel	Indikator
1	Peran Guru Bimbingan dan Konseling Menurut Corey (2013) dalam Astari, Mugiarso, & Setyowani (2020)	Peran sebagai edukator	1. Memberikan informasi seksual yang sesuai usia dan kebutuhan siswa 2. Menjelaskan aspek biologis, psikologis, sosial, dan spiritual dalam pendidikan seksual 3. Menyampaikan informasi secara ilmiah, objektif, dan terbuka
		Peran dalam pencegahan masalah	1. Mencegah perilaku seksual berisiko pada remaja 2. Memberikan pemahaman tentang dampak seks bebas, PMS, kehamilan remaja, dan aborsi 3. Mengajarkan cara menjaga diri dari pengaruh negatif lingkungan dan tekanan teman sebaya

		Peran sebagai motivator	1. Memberikan dorongan positif kepada siswa untuk bersikap sehat dalam menyikapi perubahan seksual 2. Menumbuhkan semangat belajar siswa saat membahas topik sensitif seperti seksualitas 3. Mendorong siswa untuk berpikir kritis dan menjaga harga diri
		Peran dalam pembentukan karakter	1. Menanamkan nilai moral dan etika dalam hubungan antar lawan jenis 2. Membangun pemahaman tentang batasan tubuh dan penghargaan terhadap diri dan orang lain 3. Menumbuhkan tanggung jawab dalam menjaga perilaku dan pergaulan
		Peran sebagai pendukung psikologis	1. Memberikan ruang aman bagi siswa untuk berkonsultasi tentang masalah seksual 2. Menjadi tempat siswa berbagi perasaan dan kebingungan terkait identitas dan perkembangan diri 3. Menyediakan layanan konseling individu atau kelompok untuk isu-isu sensitif

2	Pendidikan Seksual (Lidayni, Arnidah, dan Anwar, 2022)	Aspek Biologis	1. Memahami perubahan fisik saat pubertas 2. Mengetahui fungsi organ reproduksi 3. Menjaga kebersihan alat reproduksi
		Aspek Psikologis	1. Menyadari perubahan emosi saat remaja 2. Mengenal identitas diri 3. Kesiapan menghadapi perubahan psikologis
		Aspek Sosial Budaya	1. Memahami norma sosial dalam pergaulan 2. Mengetahui nilai budaya dan etika dalam interaksi 3. Mengenali peran gender
		Aspek Spiritual	1. Mengetahui ajaran agama tentang menjaga diri 2. Menyadari tanggung jawab moral dalam pergaulan 3. Memahami nilai spiritual

I. Teknik Analisi Data

Menurut (Fiantika F. R., et al., 2022) Analisis data adalah proses untuk menafsirkan, mengklasifikasi, menyusun, dan mengolah data yang diperoleh dari penelitian. Tujuannya adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas tentang data tersebut, baik dalam bentuk naratif, deskriptif, atau tabel. Dalam analisis ini, peneliti menggunakan alat analisis untuk menggali informasi yang relevan dan menarik kesimpulan yang dapat menjawab pertanyaan penelitian. Proses ini membantu peneliti untuk menyusun data secara sistematis, mengeditnya agar lebih mudah dipahami, serta mengonfirmasi kebenaran dan kelengkapan data yang telah dikumpulkan. Dengan demikian, hasil analisis data dapat

dipresentasikan dan dikomunikasikan dengan lebih jelas kepada orang lain. Miles, Huberman, dan Saldana (2014) membagi analisis data menjadi tiga aktivitas utama yang dilakukan secara bersamaan, yaitu:

1. Reduksi data adalah proses pemilihan, penyederhanaan, dan pengorganisasian data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, atau dokumen, dengan tujuan untuk mempermudah analisis. Proses ini melibatkan rangkuman, pengodean, pengembangan topik, serta pembuatan kategori untuk menyaring informasi yang relevan, sehingga data menjadi lebih terstruktur dan memungkinkan penarikan kesimpulan yang lebih jelas dan valid.
2. Tampilan data (*data display*) berfungsi untuk menyajikan informasi yang sudah dianalisis dalam bentuk yang terstruktur dan mudah dipahami, seperti tabel atau diagram. Dalam penelitian ini, tampilan data digunakan untuk merangkum hasil wawancara dengan guru BK tentang edukasi seksual. Penyajian data dalam bentuk yang lebih terorganisir membantu peneliti untuk melihat pola atau hubungan yang mungkin terlewatkan jika hanya menggunakan teks. Tampilan data juga mempermudah peneliti untuk mengeksplorasi tema-tema penting, seperti tantangan yang dihadapi guru BK dan efektivitas metode yang diterapkan dalam mengedukasi siswa.
3. Penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan tahap akhir dalam proses analisis data kualitatif. Pada tahap ini, peneliti mulai menarik makna dari data yang telah dikumpulkan, seperti pola, penjelasan, atau hubungan sebab-akibat. Meskipun interpretasi awal dapat terjadi selama pengumpulan data, kesimpulan yang lebih jelas dan sistematis baru dapat dihasilkan setelah seluruh data terkumpul. Selama proses ini, peneliti terus melakukan pengujian terhadap kesimpulan yang telah ditarik untuk memastikan validitas dan kekokohannya. Verifikasi dapat dilakukan melalui diskusi dengan rekan sejawat atau dengan menguji temuan yang ada untuk mencapai konsensus intersubjektif.

BAB IV
PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Responden Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan pada tanggal 13 April 2025 sampai 10 Mei 2025. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Peneliti memfokuskan diri pada penggunaan pedoman observasi dan pedoman wawancara sebagai tiga teknik utama dalam pelaksanaan penelitian. Hal ini bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam menjawab seluruh pertanyaan penelitian yang akan dijelaskan pada Bab IV, yang membahas mengenai peran guru bimbingan konseling dalam memberikan pendidikan seksual pada remaja kelas VII di SMP Negeri 1 Kedawung. Adapun profil informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Profil Informan 1

   Nama Inisial : SH
   Status : Guru Bimbingan dan Konseling
   Jenis Kelamin : Perempuan
   Usia : 47 Tahun

   SH merupakan salah satu guru Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 1 Kedawung. Ia diberi tanggung jawab untuk memberikan pemahaman kepada siswa kelas VII terkait berbagai layanan bimbingan, termasuk pendidikan seksual. SH merupakan lulusan program studi Bimbingan dan Konseling dari salah satu universitas di Cirebon. Di SMP Negeri 1 Kedawung, pendidikan seksual diberikan secara rutin dengan menyesuaikan pada tahap perkembangan siswa. Pemahaman dan pengalaman yang dimiliki SH menjadi sumber informasi penting dalam penelitian ini, khususnya terkait peran guru Bimbingan dan Konseling dalam mengedukasi remaja mengenai pendidikan seksual.

2. Profil Informan 2

   Nama Inisial : SKN

   Status : Siswa

   Jenis Kelamin : Perempuan

   Usia : 13 Tahun

   SKN merupakan siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Kedawung. Ia dikenal sebagai pribadi yang pemalu atau cenderung introvert. Dalam sesi diskusi di kelas, SKN jarang mengajukan pertanyaan dan lebih memilih datang langsung ke ruang konseling untuk menanyakan hal-hal yang belum dipahami. Meskipun demikian, SKN menunjukkan keaktifan dalam mengikuti sesi pemberian materi pendidikan seksual. Keikutsertaan dan respons SKN dalam kegiatan tersebut memberikan informasi yang relevan dan penting dalam penelitian ini.

3. Profil Informan 3

   Nama Inisial : MRP

   Status : Siswa

   Jenis Kelamin : Laki-Laki

   Usia : 13 Tahun

   MRP merupakan salah satu siswa yang aktif dalam mengikuti kegiatan pendidikan seksual di SMP Negeri 1 Kedawung. Ia memiliki kepribadian yang terbuka dan responsif terhadap materi yang disampaikan. MRP menyimak setiap penjelasan dari guru BK dengan baik serta tidak ragu untuk bertanya ketika menemui hal yang membingungkan. MRP juga mengatakan bahwa baru menerima pendidikan seksual di sekolah. Keaktifan dan keterbukaan MRP dalam kegiatan tersebut memberikan informasi yang relevan dan penting bagi penelitian ini..

4. Profil Informan 4

   Nama Inisial : AA

   Status : Siswa

   Jenis Kelamin : Perempuan

Usia : 13 Tahun

AA merupakan salah satu siswa yang aktif mengikuti kegiatan pendidikan seksual di SMP Negeri 1 Kedawung. Ia mengaku sempat merasa malu saat pertama kali menerima materi pendidikan seksual. Namun, cara penyampaian guru BK yang terbuka dan tidak menghakimi membuat AA perlahan merasa nyaman dan terbiasa dengan materi yang diberikan. AA juga menyampaikan bahwa pendidikan seksual secara mendalam baru ia terima di sekolah, sementara di rumah ia hanya mendapatkan pemahaman yang sangat dasar. Pengalaman dan keaktifan AA ini memberikan informasi penting dalam penelitian terkait pelaksanaan pendidikan seksual di lingkungan sekolah.

5. Profil Informan 5

Nama Inisial : F

Status : Siswa

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Usia : 13 Tahun

F merupakan salah satu informan yang awalnya merasa malu saat menerima materi pendidikan seksual. Namun, pendekatan guru BK yang santai dan tidak menyelipkan candaan seksual membuat F merasa lebih nyaman dan akhirnya menikmati setiap sesi yang diberikan. F juga menunjukkan keaktifan dalam mengikuti kegiatan pendidikan seksual di sekolah. Pengalaman F memberikan kontribusi penting dalam penelitian ini, khususnya dalam memahami respon siswa terhadap cara penyampaian materi oleh guru BK.

2. Pelaksanaan Bimbingan Konseling di SMPN 1 Kedawung

Pelaksanaan Bimbingan Konseling Di SMPN 1 Kedawung sudah terstruktur. Berdasarkan hasil observasi guru BK memiliki jadwal yang jelas setiap harinya.

> "*Biasanya neng, kami kalo kasih materi edukasi seksual gitu sebulan dua kali. Kalo gak ada halangan. Durasinya kurang lebih sekitar 90 menit satu kali pertemuan*" (W1, SH, B17-64)

Pemberian materi edukasi seksual di SMPN 1 Kedawung dilakukan secara rutin sebanyak dua kali dalam sebulan, selama tidak ada kendala atau kegiatan lain yang mengganggu jadwal. Setiap sesi berlangsung sekitar 90 menit. Dengan durasi yang cukup panjang, sesi ini juga memberi ruang bagi siswa untuk bertanya dan berdiskusi secara terbuka dengan guru BK.

> *"Sebetulnya neng, fungsi BK itu preventif, kurativ, dan development. Kenapa dulu anak bermasalah baru tangani karena keberadaan tenaga bknya juga masih sangat terbata. Jadi bk tidak bisa menjangkau secara keseluruhan. Sebetulnya harusnya ada namanya preventif itu. Nah dengan BK Komprehensif itu porsinya BK lebih ke preventif"* (W1, SH, B17-64)

Guru BK di SMPN 1 Kedawung menjelaskan bahwa pada dasarnya fungsi layanan bimbingan dan konseling mencakup tiga hal, yaitu preventif, kuratif dan developmental. Namun, dahulu fungsi kuratif lebih menonjol karena keterbatasan jumlah guru BK di sekolah. Dengan pendekatan BK Komprehensif, kini peran guru BK mulai diarahkan lebih kuat pada fungsi pencegahan ini, sehingga diharapkan dapat menciptakan lingkungan sekolah yang lebih sehat secara psikologis dan sosial bagi siswa.

Pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMPN 1 Kedawung mencakup berbagai layanan yang diberikan oleh guru BK, ada empat layanan yang sering digunakan guru BK SMPN 1 Kedawung, yaitu : Pertama, layanan dasar atau layanan klasikal. Layanan ini bertujuan untuk memberikan informasi dan pemahaman dasar kepada peserta didik mengenai berbagai tugas perkembangan. Kedua Konseling Individu, konseling kelompok dan dukungan sistem. Keempat layanan tersebut diberikan untuk pemahaman peserta didik mengenai pendidikan seksual sebagai bagian dari aspek perkembangan biologis, psikologis, sosial, dan spiritual.

1. Layanan Dasar

Layanan Dasar adalah layanan yang paling sering digunakan guru SH di SMPN 1 Kedawung dalam menyampaian bimbingan:

> *"Di Komprehensif itu ada istilahnya layanan yang harusnya dilakukan seorang BK itu. Layanan dasar. Layanan dasar itu sama aja dengan*

> *layanan klasikal. Jadi sebelum kejadian BK itu harus memberikan informasi-informasi tentang apa saja yang memang harus diketahui anak. Nah Basic dari materi yang harus disampaikannya itu, kita itu berdasar atau berpijak dari 10 tugas perkembangan yang terjadi pada masa remaja."* (W1, SH, B17-64)

Layanan dasar atau layanan klasikal yang dilakukan guru BK adalah bagian penting program bimbingan dan konseling yang bersifat preventif. Layanan ini memiliki tujuan memberikan informasi awal atau pengetahuan dasar kepada siswa sebelum mereka menghadapi berbagai permasalahan perkembangan, termasuk dalam hal pendidikan seksual. Guru BK menyampaikan materi klasikal kepada seluruh siswa dengan berpijak pada 10 tugas perkembangan remaja. Selain 10 Tugas perkembangan remaja, Ibu SH juga menyampaikan:

> *"Materi yang kami berikan untuk kelas VII masih dasar, seperti tanda-tanda pubertas, perubahan emosi saat pubertas, dan apa yang harus dilakukan Ketika pubertas. Kami menyampaikan materi ini dengan cara yang terbuka dan santai, tanpa menyelipkan candaan yang berbau seksual agar siswa tidak merasa canggung"* (W1, SH, B17-64)

Dari layanan dasar yang diberikan, materi yang disampaikan pada siswa kelas VII mencakup hal-hal mendasar tentang pubertas, seperti tanda-tanda fisik yang muncul, perubahan emosi yang terjadi selama masa puber, serta langkah-langkah yang bisa dilakukan untuk menghadapi perubahan tersebut. Penyampaian dilakukan secara terbuka dan santai agar siswa merasa nyaman, namun tetap menjaga etika dengan menghindari candaan berbau seksual agar tidak menimbulkan kecanggungan.

2. Layanan Responsif

Layanan responsif diberikan kepada siswa yang sedang mengalami masalah atau kondisi tertentu yang membutuhkan penanganan segera. Di SMP Negeri 1 Kedawung, beberapa layanan responsif yang digunakan sebagai berikut:

1) Konseling Individu

Konseling Individu juga sering dilaksanakan di SMPN 1 Kedawung. Guru BK menerima siswa yang ingin bertanya dengan sangat terbuka:

> *"Jujur, aku orang yang pendiem di kelas kak, jadi biasanya aku cuma dengerin aja. Kadang aku bingung pas gak paham sama materinya. Tapi untung guru BK bolehin kita dateng ke ruang konseling buat nanya-nanya. Jadi aku bisa nanya lebih nyaman."* (W2, SKN, B77-99)

Hal ini terlihat dari adanya sesi tanya jawab di ruang konseling yang memberi ruang bagi siswa untuk bertanya lebih bebas dan nyaman. Artinya, guru BK tidak hanya berfokus ke penyuluhan umum di kelas, tapi juga membuka ruang konseling secara personal agar peserta didik dapat menyampaikan kebingungan atau hal-hal yang tidak sempat ditanyakan saat proses pemberian bimbingan berlangsung.

> "*Ada kasus neng. Gini kalo kita menangani anak tuh kalo dia sering melecehkan perempuan nah nantikan kita panggil yang melecehkannya. Biasanya setelah kita telusuri lewat konseling, itu dia mengaku.. gitu.. sudah biasa melihat, atau bahkan kadang ada temuan dari razia hp. Nah ditemukanlah hpnya dipenuhi yang begitu-begitu. Kita panggil neng orangnya*." (W1, SH, B68-105)

Di SMPN 1 Kedawung tidak hanya ada layanan konseling individu, tetapi juga tersedia layanan konseling kelompok. Hal ini terlihat dari pernyataan "*kami panggil neng orangnya*," yang menunjukkan penanganan bersama terhadap siswa yang terlibat dalam perilaku menyimpang seperti menonton pornografi atau melakukan tindakan yang mengarah pada pelecehan seksual ringan.

Berdasarkan hasil observasi, guru BK menunjukkan sikap terbuka dan menerima ketika ada siswa yang datang ke ruang BK untuk melakukan konseling individu. Guru BK memberikan ruang yang nyaman dan suasana yang kondusif agar siswa merasa aman dalam menyampaikan permasalahan atau pertanyaan yang dirasakan. Hal ini

menunjukkan bahwa guru BK tidak hanya menjalankan perannya dalam layanan klasikal, tetapi juga memberikan perhatian secara personal kepada siswa melalui layanan konseling individu, sebagai bentuk upaya memahami kebutuhan dan permasalahan siswa secara lebih mendalam

2) Konseling Kelompok

Konseling kelompok juga dilaksanakan di SMPN 1 Kedawung.

> *"Hmm, pernah neng konseling kelompok. Itu biasanya kalo ada kasus-kasus pornografi. Nah atau misalnya ada yang pacaran terlalu berlebihan. Itu akhirnya kita diskusikan bersama".* (W1, SH, B17-64)

Konseling kelompok juga merupakan salah satu layanan yang dilaksanakan di SMPN 1 Kedawung. Layanan ini biasanya dilakukan ketika terdapat permasalahan yang dirasakan oleh lebih dari satu siswa atau isu yang dinilai relevan untuk dibahas secara bersama-sama. Salah satu contohnya adalah ketika muncul kasus yang berkaitan dengan pornografi atau perilaku pacaran yang dianggap terlalu berlebihan di lingkungan sekolah.

3. Dukungan Sistem

Dukungan sistem juga merupakan salah satu layanan bimbingan dan konseling yang tersedia dia SMPN 1 Kedawung.

> "*Sampai sekarang sih kami belum melibatkan orang tua secara khusus ya neng. Tapi kalau ada kasus kayak siswa yang ketahuan simpan video pornografi atau menyentuh lawan jenis, kami lakukan konseling individu dan mengajak orang tua untuk terlibat."* (W1, SH, B109-140)

Penanganan masalah siswa, terutama yang berkaitan dengan perilaku seksual tidak sehat, tidak bisa hanya dilakukan oleh guru BK secara individu. Diperlukan layanan yang didukung oleh sistem yaitu kerja sama antara pihak sekolah, guru BK, dan orang tua.

> *"Sampai sekarang sih kami belum melibatkan orang tua secara khusus ya neng. Tapi kalau ada kasus kayak siswa yang ketahuan simpan video pornografi atau menyentuh lawan jenis, kami lakukan konseling individu dan mengajak orang tua untuk terlibat."* (W1, SH, B109-140)

Guru BK menyampaikan bahwa hingga saat ini belum ada pelibatan orang tua secara khusus dalam pendidikan seksual. Namun, dalam kasus tertentu seperti siswa yang menyimpan video pornografi atau melakukan kontak fisik dengan lawan jenis, pihak sekolah melakukan konseling individu dan mengajak orang tua untuk turut serta dalam proses penanganan.

3. Pemahaman Pendidikan Seksual Siswa Kelas VII di SMPN 1 Kedawung

Berdasarkan hasil wawancara, informan penelitian pada awalnya belum memahami secara mendalam mengenai pendidikan seksual. Pemahaman yang dimiliki masih terbatas pada hal-hal dasar, seperti perubahan fisik saat pubertas.

> "*Waktu pertama kali guru bk jelasin seksual gitu aku malu kak. Apalagi kaya ngomongin organ intim gitu. Soalnya aku di rumah cuma diajarin pake pembalut aja kak"* (W2, SKN, B44-54)

SKN sebelumnya hanya mendapatkan pendidikan seksual dasar saja dari rumah. Jadi ketika pertama kali mendengar guru BK menyampaikan pendidikan seksual SKN merasa malu.

> "*Saya belum pernah diajarin tentang seksual gitu sih kak di rumah. Saya baru dikasih tentang seksual gitu ya dari sekolah. Paling saya paham dikit-dikit ya dari hp"* (W3, MRP, B75-101)

MRP belum pernah mendapatkan pendidikan seksual juga dari lingkungan keluarga. Informan mendapatkan pendidikan seksual hanya dari sekolah.

> "*Aku juga sama kak, belum pernah denger hal gituan di rumah. Baru denger di sekolah. Baru tau malah kalo hal gitu ternyata dipelajarin*" (W4, AA, B43-53)

Hal sama pun dialami AA, informan belum pernah mendapatkan pendidikan seksual di rumah.

> *"Ya paling itu kak, kalo kencing itu harus cebok, jangan asal pegang perempuan. Gitu aja sih kak*." (W5, F, B40-49)

Informan F juga menyampaikan bahwa pendidikan seksual yang ia terima di rumah masih sangat mendasar, seperti pentingnya cebok setelah buang air kecil dan larangan untuk sembarangan menyentuh perempuan.

Namun kondisi tersebut mengalami perubahan setelah guru BK dengan terjadwal memberikan pendidikan seksual pada siswa kelas VII C.

> *"Materi yang paling aku inget itu tentang perubahan fisik, kaya haid dan tumbuhn bulu halus di ketiak dan area kemaluan. Jujur, aku tuh pemalu kak, jadi kalo di kelas diem aja"* (W2, SKN, B77-99)

Sebelumnya SKN mengungkapkan bahwa belum pernah mendapatkan pendidikan seksual di luar sekolah. Namun setelah diberi pendidikan seksual di sekolah SKN memahaminya lumayan baik.

> "*Materi yang paling saya inget itu pas guru BK nyampein perumpamaan pentingnya menghormati tubuh orang lain. Misalnya, saat guru bilang kalau kita melecehkan perempuan dengan memegang payudara, itu tidak boleh karena tempat itu keluar ASI, dan ASI itu pernah kita konsumsi saat kecil yang ikut membentuk diri kita. Waktu itu saya merasa cara nyampeinnya cukup santai, jadi saya nyaman masih inget deh."* (W3, MRP, B75-101)

Meskipun MRP belum pernah mendapatkan pendidikan seksual sebelumnya, informan sudah memahami materi yang disampaikan guru BK dengan baik.

> *"Materinya aku inget apa ya kak. Tapi secara keseluruhan sih nyaman-nyaman aja karena guru BK menyampaikannya dengan cara yang santai dan nggak menekan atau galak. Saya jadi bisa menikmati sesi bimbingan itu"* (W4, AA, B75-97)

Berdasarkan hasil wawancara AA masih sedikit bingung menjawab materi yang paling diingat. Tapi dia merasa nyaman selama pemberian pendidikan seksual.

> *"Materi yang aku inget salah satunya tuh tentang perubahan fisik kak, kaya suara yang memberat sama mood jadi labil. Terus kaya gimana sih hormatin diri sendiri dan orang lain. aku tuh ngerasa setelah SMP jadi agak sensitive, ternyata itu karena pubertas kata guru BK."* (W5, F, W69-92)

Informan F sudah memahami dengan baik apa yang guru BK sampaikan tentang pendidikan seksual. F sudah memahami perubahan emosi yang dialami ketika pubertas.

Lalu berdasarkan wawancara guru BK juga menyampaikan aspek biologis, aspek psikologis, aspek sosial budaya dan aspek spiritual.

1. Aspek Biologis

> "*Yang aku tau tentang perubahan fisik dari guru BK ya kak, itu tuh kaya haid, tumbuhnya bulu-bulu haus di ketiak dan kemaluan. Waktu aku semuanya ngalamin ini aku agak lega kak, takut aku doang soalnya yang ada bulunya"* (W2, SKN, B16-B27)

SKN sudah memahami aspek biologis yang guru sampaikan dengan mengetahui bahwa tumbuhnya bulu di sekitar ketiak dan kemaluan juga menstruasi.

> "*Hmm kaya ini kak, tumbuh apa di sini, jakun ya namanya. Iya mungkin yang saya alamin itu kak. Terus kaya perubahan suara mungkin yaa. Mimpi basah juga"* (W3, MRP, B15-24)

MRP juga sudah memahami aspek biologis yang disampaikan guru BK. Meskipun dengan sedikit keraguan.

> "*Apa ya kak, payudara yang membesar, menstruasi, pinggul juga membesar. Itu yang aku denger dari guru BK terus aku perhatiin ke diri sendiri kak"* (W4, AA, B15-25)

Materi yang disampaikan guru BK sudah dipaham dengan baik oleh informan AA. Infroman tidak hanya mendengarkan saja, tetapi juga mengamati perubahan dirinya.

> "*Aku juga sama sih kak, kaya suara yang berubah, mimpi basah, terus aku tingginya jadi cepet gitu, kaya tiba-tiba udah segini aja"* (W5, F, B15-23)

F juga sudah memahami aspek biologis dengan lumayan baik. Informan memperhatian perubahan fisiknya.

2. **Aspek Psikologis**

> "*Hmm, perasaan aku biasa aja sih kak. Tapi aku ngerasanya kalo mau mens tuh kak kaya gampang sedih. Biasanya kalo sedih ya aku nangis*

kak tapi tergantung tempat juga sih. Kalo rame ya aku tahan" (W2, SKN, B30-39)

SKN menyadari adanya perubahan emosional yang berkaitan dengan siklus tubuhnya, yang umum terjadi pada remaja perempuan.

"*Perasaan saya biasa aja sih kak sebenernya. Cuma kadang saya ngerasa saya bisa ngntrol emosi saya gitu. Gak tau sih ya, guru BK bilang tuh kita harus bisa mengontrol pikiran, ucapan dan hati kita. Jadi aku coba, ternyata bisa kadang-kadang"* (W3, MRP, B27-35)

MRP menunjukkan kesadaran terhadap kondisi emosionalnya, dan ini bagian dari menyadari perubahan emosi.

"Aku pernah nanya tentang berpacaran gitu kak, kayanya waktu itu pertanyaannya tuh seputar batasan tentang pergaulan gitu dan guru bk jawab bahwa itu actor psikologis. Seiring bertumbuhnya usia aku jadi paham perasaan saya, perasaan orang lain." (W4, AA, B29-38)

AA mengungkapkan bahwa ia pernah bertanya kepada guru BK mengenai batasan dalam berpacaran. Guru BK menjelaskan hal tersebut sebagai bagian dari faktor psikologis. Seiring bertambahnya usia, AA merasa mulai memahami perasaannya sendiri maupun perasaan orang lain.

"Materi yang aku inget salah satunya tuh tentang perubahan fisik kak, kaya suara yang memberat sama mood jadi labil. Terus kaya gimana sih hormatin diri sendiri dan orang lain. aku tuh ngerasa setelah SMP jadi agak sensitive, ternyata itu karena pubertas kata guru BK" (W5, F, B26-35)

Informan F menunjukkan pemahaman yang cukup baik mengenai perubahan fisik dan psikologis yang dialami selama masa remaja.

3. Aspek Sosial Budaya

"*Yang aku pahami tentang batas bergaul tuh kaya, tau harus bersikap yang baik ke temen. Bersikap tidak terlalu berlebihan. Tau juga batasan sama teman lawan jenis."* (W2, SKN, B44-54)

Informan SKN Memahami batas bergaul sebagai sikap yang baik dan tidak berlebihan terhadap teman, serta mengenali batasan dalam berinteraksi dengan teman lawan jenis.

“Batasan bergaul mungkin gak membicarakan privasi temen ya kak. Tidak bergaul sama temen yang kasar, tau mana temen yang baik” (W3, MRP, B41-52)

Informan MRP mengatakan batas bergaul sebagai tidak membicarakan privasi teman dan memilih teman yang baik, menghindari teman yang bersikap kasar.

“Kalo menurut aku kak batasan bergaul tuh jangan bercanda sama lawan jenis sampe pegang-pegang bagian tubuh terlarang, jaga sikap. Dan tau batasan sama temen sesama perempuan atau laki-laki” (W4, AA, B43-53)

Informan AA Menjelaskan batas bergaul termasuk menjaga sikap saat bercanda dengan lawan jenis, menghindari sentuhan pada bagian tubuh terlarang, serta mengenali batas dengan teman sesama jenis maupun lawan jenis.

“Batasan bergaul menurut aku ya kak. Mungkin ya kalo bercanda jangan pegang kelamin meskipun sesama laki-laki. Itu gak sopan, tapi masih banyak temen aku yang gitu” (W5, F, B40-49)

Informan F memahami batas bergaul sebagai tidak melakukan sentuhan yang tidak sopan, khususnya pada bagian kelamin, walaupun masih ada teman yang melakukannya.

4. Aspek Spiritual

“*Ajaran agama mah yang pasti menutup aurat ya kak. Terus mungkin kaya mengurangi ngomong yang kasar, sama menjaga pergaulan supaya gak terjerumus ke pergaulan bebas”* (W2, SKN, B58-73)

Informan SKN memahami ajaran agama sebagai kewajiban menutup aurat, mengurangi ucapan kasar, dan menjaga pergaulan agar tidak terjerumus ke pergaulan bebas.

“Kalo ajaran agama yang saya tau kaya gak ngomong kasar, gak terpengaruh hal yang negatif, sama menjauh dari pergaulan gak baik kak” (W3, MRP, B56-71)

Informan MRP Mengenal ajaran agama sebagai larangan berkata kasar, menjauh dari pengaruh negatif, dan menghindari pergaulan yang buruk

> "*Kalo menurut aku mah gak ngomong kasar. Pake baju yang sopan. Mejauhi hal negatif, sama jangan pacaran kak sebelum cukup umur"* (W4, AA, B43-53)

Informan AA menjelaskan ajaran agama meliputi tidak berkata kasar, memakai pakaian sopan, menghindari hal negatif, serta menunda pacaran sampai usia yang tepat.

> *"Ajaran agama yang aku tau kaya pake baju yang sopan kalo keluar rumah. Sholat enggak ditinggalin. Dan jauhin pergaulan bebas.* (W5, F, B54-65)

Informan F memahami ajaran agama sebagai kewajiban memakai pakaian sopan saat keluar rumah, menjalankan sholat, dan menjauhi pergaulan bebas.

4. Peran Guru BK dalam Mengedukasi Pendidikan Seksual di SMPN 1 Kedawung

Guru bimbingan dan konseling di SMPN 1 Kedawung memiliki peran yang cukup signifikan.

> *"Menurut ibu sendiri sebagai guru BK ya neng, guru BK itu punya peran yang penting untuk membentuk sikap positif apalagi terhadap pendidikan seksual. Kami berusaha jadi tempat yang aman bagi siswa untuk bertanya tentang hal-hal yang tabu".* (W1, SH, B109-140)

Dari pernyataan ibu SH guru BK menyadari perannya penting dalam membentuk sikap positif siswa, terutama dalam pendidikan seksual. Guru BK berusaha menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi siswa untuk bertanya mengenai hal-hal yang dianggap tabu, seperti seputar perubahan fisik, emosi, atau relasi lawan jenis.

> *"Awalnya aku merasa agak malu pas guru BK mulai menyampaikan materi pendidikan seksual, tapi lama-lama jadi terbiasa dan sekarang*

malah enjoy aja, kak. Karena guru BK nyampeinnya gak galak" W4, AA, B75-97)

AA (17 April 2025) mengatakan penyampaian guru BK yang santai dan tidak menekan membuat AA merasa nyaman dan menikmati sesi bimbingan.

"*Untuk menilai pemahaman siswa, biasanya kami nanya langsung neng di pertemuan selanjutnya. Sebelum menyampaikan materi yang baru, kami cek dulu siswa itu udah mengerti materi minggu lalu belum, gitu neng"* (W1, SH, B68-105)

Guru BK aktif dalam menilai pemahaman siswa dengan melakukan tanya jawab di pertemuan berikutnya, guna memastikan bahwa materi yang sudah diberikan benar-benar dipahami.

"Saya pribadi sih belum pernah ya neng ikut pelatihan khusus terkait pendidikan seksual, karena saya lulusan BK dan secara mandiri sering membaca jurnal terkait bidang ini" (W1, SH, B145-165)

Meski belum pernah mengikuti pelatihan khusus terkait pendidikan seksual, guru BK berusaha memperdalam pemahaman melalui studi mandiri dengan membaca jurnal dan literatur yang relevan.

1) Peran Sebagai Edukator

"Kalo kata saya gutu bk membantu saya kak. Pertanyaan-pertanyaan yang sering saya tanyain sama diri sendiri kaya mimpi basah itu tanda kalo kita baligh, artinya dosa kita tuh ditanggung sendiri akhirnya terjawab kak, dan informasi yang saya terima sejauh ini sudah cukup" (W3, MRP, B75-101)

MRP mengatakan guru BK menyampaikan materi pendidikan seksual secara ilmiah dan disesuaikan dengan usia siswa, misalnya pembahasan tentang haid, mimpi basah, dan perubahan fisik selama pubertas.

"Aku pernah nanya pas lagi dikasih materi seksual gitu. Waktu itu aku gimana cara mandi wajib abis haid terus guru bk jelasinnya detail banget" (W4, AA, B29-38)

Pernyataan AA menunjukkan bahwa guru BK memberikan penjelasan secara terbuka dan detail mengenai cara mandi wajib setelah haid saat sesi

edukasi seksual. Ini mencerminkan peran edukatif guru BK dalam memberikan informasi yang bersifat praktis dan sesuai kebutuhan siswa.

2) Peran Pencegahan Masalah

> *"Sebetulnya harusnya ada namanya preventif itu. Nah dengan BK Komprehensif itu porsinya BK lebih ke preventif. Di Komprehensif itu ada istilahnya layanan yang harus dilakukan seorang BK itu. Layanan dasar, itu sama aja dengan layanan klasikal. Jadi sebelum kejadian BK itu harus memberikan informasi-informasi apa saja yang diketahui anak."* (W1, SH, B68-105)

SH menjelaskan dalam pendekatan BK komprehensif, peran guru BK lebih difokuskan pada tindakan preventif. Artinya, guru BK perlu memberikan layanan dasar atau layanan klasikal yang berisi informasi penting kepada siswa sebelum terjadi masalah, agar siswa memiliki pemahaman dan bisa mencegah risiko di kemudian hari.

> *"Materi yang paling saya inget itu pas guru BK nyampein perumpamaan pentingnya menghormati tubuh orang lain. Misalnya, saat guru bilang kalau kita melecehkan perempuan dengan memegang payudara, itu tidak boleh karena tempat itu keluar ASI, dan ASI itu pernah kita konsumsi saat kecil yang ikut membentuk diri kita. Waktu itu saya merasa cara nyampeinnya cukup santai, jadi saya nyaman masih inget deh" "* (W3, MRP, B75-101)

MRP mengatakan guru BK menyampaikan nilai penghormatan terhadap tubuh orang lain dengan perumpamaan mudah dipahami. Penjelasan mengenai larangan pelecehan dikaitkan dengan makna simbolis ASI, sehingga membangun kesadaran emosional dan empati siswa.

3) Peran Pembentukan Karakter

> *"Jujur, aku orang yang pendiem di kelas kak, jadi biasanya aku cuma dengerin aja. Kadang aku bingung pas gak paham sama materinya. Tapi untung guru BK bolehin kita dateng ke ruang konseling buat nanya-nanya. Jadi aku bisa nanya lebih nyaman."* (W2, SKN, B77-99)

Dari pernyataan SKN guru BK menjalankan peran dalam pembentukan karakter dengan menciptakan lingkungan yang terbuka dan suportif, khususnya bagi siswa yang pendiam atau pemalu.

“Awalnya aku ngerasa agak malu pas guru BK mulai nyampein materi seksual, tapi lama-lama jadi terbiasa kak dan sekarang malah enjoy aja, kak.” (W5, F, W69-92)

Pernyataan F menunjukkan guru BK berperan dalam membentuk karakter siswa menjadi terbuka dan percaya diri. Meskipun awalnya merasa malu, pendekatan guru yang tepat membuat siswa terbiasa, nyaman, dan akhirnya menikmati proses belajar, termasuk dalam topik sensitif seperti pendidikan seksual.

4) Peran Pendukung Psikologis

Salah satu informan mengatakan bahwa :

“Kendala aku tuh malu pas nanya hal sensitif. Aku takut pertanyaannya dibilang aneh sama temen-temen. Tapi guru BK selalu terbuka dan itu membantu banget”. (W5, F, W69-92)

Pernyataan F menunjukkan bahwa guru BK menciptakan ruang yang aman dan terbuka bagi siswa untuk bertanya, termasuk tentang hal-hal sensitif.

“Aku ngerasa informasi dasar dari guru BK cukup untuk aku sebagai siswa kelas 7. kaya menjaga diri, apalagi kita perempuan jadi harus tau batasan dalam bergaul, untuk mencegah hal yang gak diinginkan.” (W4, AA, B75-97)

Pernyataan AA ini mencerminkan peran guru BK sebagai pendukung psikologis dengan memberikan pemahaman yang membangun kesadaran diri.

B. Pembahasan

1. Pelaksanaan Bimbingan Konseling di SMPN 1 Kedawung

Salah satu layanan yang paling dominan digunakan dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMPN 1 Kedawung adalah layanan dasar atau klasikal. Berdasarkan wawancara dengan informan SH, layanan ini menjadi bagian dari pendekatan BK komprehensif yang secara rutin diberikan kepada siswa kelas VII. Materi yang disampaikan mencakup topik dasar pendidikan

seksual seperti tanda-tanda pubertas, perubahan emosi selama pubertas, dan cara menyikapinya. Pendekatan dilakukan secara terbuka dan santai, namun tetap menjaga etika komunikasi agar siswa tidak merasa canggung.

1. Layanan dasar

   Layanan dasar ini selaras dengan pendapat Nugraha (2017) yang menyatakan bahwa layanan dasar merupakan bagian dari layanan preventif yang dirancang untuk menjangkau seluruh siswa guna membekali mereka dengan pemahaman awal terhadap tugas-tugas perkembangannya. Farozin (2016) juga menekankan bahwa layanan dasar memiliki peran penting dalam memfasilitasi siswa agar mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial dan memahami diri secara lebih baik. Di SMPN 1 Kedawung, materi yang diberikan merujuk pada *10 tugas perkembangan remaja*, yang menjadi kerangka dalam penyusunan isi bimbingan klasikal. Hal ini memperkuat bahwa layanan dasar tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga edukatif dan preventif, khususnya dalam membentuk kesadaran siswa tentang tubuh, emosi, dan batasan perilaku yang sehat secara seksual.

2. Layanan Responsif

   Layanan responsif diberikan kepada siswa yang sedang mengalami masalah atau kondisi tertentu yang membutuhkan penanganan segera. Di SMP Negeri 1 Kedawung, beberapa layanan responsif yang digunakan sebagai berikut:

   1) Konseling Individual

      Selain layanan dasar, layanan konseling individu juga merupakan bentuk bimbingan yang sering diberikan kepada siswa. Informan SKN menyatakan bahwa ia merasa nyaman datang ke ruang BK untuk bertanya dan berdiskusi secara personal ketika merasa bingung terhadap materi yang disampaikan dalam kelas. Guru BK memberi ruang dan waktu bagi siswa yang memiliki kebutuhan khusus atau pertanyaan yang sifatnya pribadi. Layanan ini sangat penting, terutama bagi siswa

yang tidak memiliki keberanian untuk mengutarakan pendapatnya di kelas.

Farozin (2016) menjelaskan konseling individu adalah layanan responsif yang membantu peserta didik dalam menghadapi masalah pribadi, sosial, akademik, atau karier secara lebih terarah. Dalam konteks pendidikan seksual, layanan ini memberi ruang bagi siswa untuk membahas permasalahan-permasalahan yang mungkin tidak dapat dibicarakan secara terbuka, seperti rasa penasaran terhadap tubuh, pengaruh pornografi, atau batasan dalam relasi. Di SMPN 1 Kedawung, layanan ini menjadi penting mengingat adanya pengakuan dari guru BK SH bahwa kasus-kasus seperti menonton pornografi atau perilaku pacaran berlebihan memang pernah ditemukan dan perlu penanganan personal secara mendalam.

2) Konseling Kelompok

Tak hanya secara individu, layanan konseling kelompok juga digunakan untuk menangani permasalahan yang dirasakan oleh lebih dari satu peserta didik. Informan SH menjelaskan bahwa layanan ini sering digunakan ketika muncul kasus seperti pornografi atau berpacaran secara vulgar. Konseling kelompok memungkinkan siswa untuk mendiskusikan permasalahan bersama, mendengar pengalaman teman, dan saling memberi dukungan dalam mencari solusi. Dalam konteks remaja yang sedang berada pada tahap perkembangan identitas (Erikson, 1968), konseling kelompok dapat membantu mereka memahami bahwa mereka tidak sendirian dalam menghadapi berbagai tantangan perkembangan, termasuk dalam hal pendidikan seksual.

3. Dukungan Sistem

Layanan terakhir yang juga menjadi bagian penting dari pelaksanaan BK di SMPN 1 Kedawung adalah dukungan sistem. Dalam wawancara, informan SH menyatakan bahwa ketika ditemukan kasus yang cukup berat seperti akses terhadap konten pornografi yang sudah merusak atau

menyimpang dari pengaruh lingkungan rumah guru BK akan melibatkan orang tua melalui pemanggilan. Hal ini menegaskan bahwa layanan BK tidak bisa berjalan sendiri, tetapi harus melibatkan kerja sama dengan pihak eksternal seperti keluarga dan sekolah secara keseluruhan.

Menurut Nugraha (2017) Dukungan sistem merupakan bagian dari pendekatan komprehensif yang bertujuan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan siswa melalui kolaborasi antarpihak. Guru BK bertindak sebagai penghubung antara siswa, sekolah, dan keluarga untuk memastikan bahwa intervensi yang dilakukan tidak hanya menyentuh aspek individu tetapi juga lingkungan sekitar siswa.

Dengan demikian, pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di SMPN 1 Kedawung menunjukkan implementasi nyata dari pendekatan BK komprehensif sebagaimana yang dikemukakan oleh Sunaryo dalam Saniyyah (2024), yakni mencakup layanan dasar, konseling individu, konseling kelompok, dan dukungan sistem yang dilaksanakan secara integratif. Pendekatan ini tidak hanya membantu siswa dalam memahami dan menghadapi perubahan biologis, psikologis, sosial, dan spiritual yang terjadi selama masa remaja, tetapi juga mendorong terbentuknya identitas diri yang sehat sebagaimana dijelaskan oleh Erikson (1968) dalam teori psikososialnya.

2. Pemahaman Pendidikan Seksual Siswa

Pemahaman siswa terhadap pendidikan seksual di SMP Negeri 1 Kedawung menunjukkan berbagai respons yang menarik. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling serta beberapa siswa kelas VII C, terlihat bahwa tingkat pemahaman siswa dipengaruhi oleh karakter masing-masing individu, metode penyampaian materi, serta konteks sosial dan budaya yang membentuk cara pandang mereka terhadap isu seksualitas. Beberapa siswa menyampaikan bahwa mereka baru pertama kali mendapat

materi seksual secara terbuka di sekolah, karena tidak pernah membahas hal ini di lingkungan keluarga.

Dari wawancara dengan empat siswa yang memiliki latar belakang karakteristik berbeda, ditemukan bahwa sebagian besar siswa masih merasa malu atau canggung saat materi pendidikan seksual disampaikan. SKN seorang siswi yang cenderung pendiam, mengaku hanya pernah diajari cara memakai pembalut oleh orang tuanya, sehingga ketika guru BK membahas organ intim, ia merasa malu. Rasa malu ini merupakan bagian dari aspek psikologis pendidikan seksual sebagaimana dijelaskan oleh Lidayni, Arnidah, dan Anwar (2022), yang menekankan pentingnya pendidikan seksual dalam menjangkau aspek emosional remaja yang sedang dalam proses mengenal dan memahami diri.

Hal serupa dirasakan oleh F, yang awalnya merasa canggung tapi perlahan merasa lebih nyaman karena penyampaian guru yang santai dan tidak menghakimi. Sementara itu, MRP dan AA merespons materi dengan lebih netral dan reflektif, serta merasa bisa menangkap pesan yang disampaikan. Meskipun sebelumnya mereka belum pernah mendapatkan pendidikan seksual. Guru BK menyebutkan bahwa sebagian siswa bersikap aktif dan antusias selama sesi bimbingan, sedangkan yang lain tetap pasif. Hal ini menunjukkan bahwa siswa membutuhkan ruang aman dan pendekatan yang sesuai agar mereka mampu mengekspresikan pertanyaan atau rasa ingin tahu terkait isu seksual.

1. **Aspek Biologis**

   Pada aspek ini, siswa umumnya mulai memahami perubahan fisik yang terjadi pada masa pubertas, seperti haid, mimpi basah, tumbuhnya bulu halus, hingga perubahan suara. Informan SKN mengingat jelas materi mengenai haid dan perawatan kebersihan saat menstruasi. Sementara informan F menyadari bahwa perubahan mood yang ia alami merupakan bagian dari proses pubertas, yang dijelaskan oleh guru BK secara terbuka.

Edukasi tentang perubahan biologis ini membantu siswa memahami tubuh mereka serta menjaga kebersihan dan kesehatan organ reproduksi.

2. **Aspek Psikologis**

   Aspek ini mencakup bagaimana siswa merespons materi dari sudut pandang emosional. Rasa malu, takut dianggap aneh, atau canggung seperti yang dialami oleh informan SKN dan F merupakan reaksi psikologis yang wajar dan mencerminkan tantangan tersendiri bagi guru BK. Namun, pendekatan guru yang bersifat terbuka, tidak menghakimi, serta memberikan kesempatan bertanya secara tertutup, membantu siswa lebih nyaman dan terbuka. Hal ini penting dalam membentuk kemampuan siswa untuk mengelola perasaan, terutama di tengah perubahan psikologis akibat pubertas.

3. **Aspek Sosial Budaya**

   Dalam konteks masyarakat Indonesia, pendidikan seksual masih sering dianggap sebagai topik yang tabu untuk dibicarakan secara terbuka, baik di lingkungan sekolah maupun keluarga. Hal ini tercermin dari hasil wawancara dengan beberapa siswa, yaitu SKN, MRP dan AA yang mengaku tidak pernah mendapatkan edukasi seksual dari orang tua mereka di rumah. Salah satu informan menyatakan bahwa ia merasa canggung setiap kali materi pendidikan seksual dibahas, karena sejak kecil ia tidak pernah diajak berdiskusi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan tubuh dan seksualitas. Topik tersebut dianggap tidak pantas dibicarakan, bahkan sesekali dianggap memalukan.

   Kondisi ini menunjukkan bahwa faktor budaya dalam keluarga sangat memengaruhi penerimaan siswa terhadap materi pendidikan seksual. Ketiadaan edukasi dari rumah membuat siswa tidak memiliki referensi awal atau landasan dalam menyikapi perubahan fisik maupun persoalan sosial yang berkaitan dengan seksualitas. Ketika guru BK mulai memberikan penjelasan, siswa pada awalnya merespons dengan rasa malu, gugup, dan bingung. Namun, seiring dengan penyampaian yang dilakukan secara

teratur, perlahan siswa mulai lebih terbuka dalam menyikapi materi yang disampaikan. Pendekatan guru BK yang komunikatif, tidak menghakimi, dan membangun suasana kelas yang aman, membuat siswa merasa bahwa pendidikan seksual bukanlah sesuatu yang tabu, melainkan hal penting yang perlu dipahami untuk menjaga diri dan membangun relasi sosial yang sehat.

Perubahan pandangan ini menunjukkan bahwa pendidikan seksual di sekolah berperan penting, terutama bagi siswa yang tidak mendapat edukasi seksual dari rumah. Ketika sekolah mampu menjadi ruang yang suportif, maka siswa dapat membentuk pemahaman yang lebih rasional dan bertanggung jawab dalam menyikapi isu-isu seksual, meskipun mereka berasal dari lingkungan keluarga yang masih memandang topik ini sebagai hal yang sensitif atau terlarang.

4. **Aspek Spiritual**

Banyak siswa yang mulai memahami bahwa menjaga diri dari perilaku seksual yang menyimpang adalah bagian dari ajaran agama. Misalnya, informan SKN mengaitkan mandi wajib setelah haid dengan niat dalam agama, dan informan MRP menyebutkan bahwa mimpi basah menandakan telah baligh dan dosa ditanggung sendiri. Artinya, aspek spiritual telah tertanam dalam pemahaman sebagian siswa, dan guru BK ikut memperkuat nilai tersebut dengan penyampaian yang tidak hanya ilmiah tetapi juga bermuatan moral dan keagamaan. Hal ini penting untuk membentuk kesadaran bahwa seksualitas bukan hanya persoalan biologis, melainkan juga tanggung jawab spiritual dan etis.

Pemahaman siswa terhadap pendidikan seksual tidak hanya dipengaruhi oleh materi yang diberikan, tetapi juga oleh bagaimana materi tersebut disampaikan serta kondisi psikososial siswa saat menerimanya. Dalam proses ini, guru BK memegang peran penting sekaligus menghadapi sejumlah tantangan. Misalnya, beberapa siswa menunjukkan sikap pasif, canggung, atau merasa tabu ketika membahas isu-isu seksual karena tidak mendapatkan

edukasi serupa di lingkungan rumah. Hal ini menyebabkan pemahaman mereka menjadi terbatas, terutama pada topik-topik yang dianggap sensitif.

Namun, seiring dengan penyampaian materi yang rutin, bertahap, dan disampaikan dengan pendekatan yang suportif, guru BK mampu membantu siswa perlahan membuka diri dan memahami pentingnya pendidikan seksual secara lebih luas. Tantangan lainnya adalah keterbatasan guru BK dalam hal pelatihan formal terkait pendidikan seksual. Meskipun demikian, guru tetap berinisiatif untuk belajar secara mandiri melalui jurnal dan literatur ilmiah guna memastikan informasi yang diberikan tetap akurat dan sesuai kebutuhan siswa. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap pendidikan seksual tidak bisa dilepaskan dari peran guru BK serta hambatan-hambatan yang dihadapi dalam proses edukasi. Dengan kata lain, keberhasilan siswa dalam memahami pendidikan seksual juga bergantung pada kemampuan guru dalam mengelola perbedaan karakter, mencari metode penyampaian yang tepat, dan membangun lingkungan yang mendukung pembelajaran isu-isu sensitif ini.

Fenomena ini selaras dengan konsep Erikson bahwa pencarian identitas membutuhkan dukungan lingkungan yang responsif dan memahami kondisi psikososial remaja. Guru BK, dalam hal ini, berperan sebagai fasilitator pembentukan identitas yang sehat melalui pendekatan yang tidak menghakimi, relevan dengan usia, dan disesuaikan dengan karakter masing-masing siswa. Ketika siswa mendapatkan pendidikan seksual yang tepat dan merasa didengar, mereka akan lebih mampu memahami diri sendiri, mengelola perubahan emosional, dan berinteraksi secara sehat dengan orang lain. Sebaliknya, apabila tidak ada intervensi yang tepat, siswa akan lebih rentan mengalami *role confusion*, yang dapat memengaruhi cara mereka memandang tubuhnya sendiri, menjalin hubungan sosial, dan mengambil keputusan yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya peran guru BK dalam mengisi kekosongan informasi yang tidak didapatkan siswa dari rumah maupun lingkungan lainnya.

3. Peran Guru BK dalam Mengedukasi Pendidikan Seksual

Guru BK di SMP Negeri 1 Kedawung memegang peranan yang sangat penting dalam pembentukan sikap positif siswa, terutama dalam hal pendidikan seksual. Ibu SH, guru BK di SMP Negeri 1 Kedawung, yang menyatakan bahwa peran guru BK tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai tempat yang aman dan nyaman bagi siswa untuk bertanya tentang hal-hal yang sering dianggap tabu. SKN juga mengungkapkan guru BK sangat membantu, terutama saat ia merasa bingung dengan hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan seksual. Hal ini menunjukkan bahwa guru BK tidak hanya memberikan materi secara klasikal, tetapi juga menyediakan ruang konseling individu yang aman dan mendukung kebutuhan siswa secara personal.

Sementara itu, AA menambahkan bahwa penyampaian materi oleh guru BK berlangsung dengan cara yang santai dan tidak menekan. Sikap yang ramah dan cara penyampaian yang menyenangkan membuat sesi bimbingan terasa nyaman dan menyenangkan bagi siswa. Guru BK aktif dalam memastikan bahwa siswa benar-benar memahami materi yang telah disampaikan. Informan SH menjelaskan bahwa sebelum memberikan materi baru, ia biasanya mengecek kembali pemahaman siswa terhadap materi sebelumnya melalui sesi tanya jawab di pertemuan berikutnya. Metode ini membantu memastikan bahwa pengetahuan yang diberikan terserap dengan baik dan siswa tidak ketinggalan informasi penting.

Walaupun Ibu SH belum pernah mengikuti pelatihan khusus mengenai pendidikan seksual, beliau tetap berusaha mengembangkan kompetensi melalui studi mandiri dengan membaca jurnal dan literatur terkait. Hal ini menunjukkan komitmen guru BK dalam meningkatkan kualitas pengajaran dan memastikan bahwa materi yang diberikan selalu relevan dan akurat sesuai perkembangan ilmu. Guru Bimbingan dan Konseling (BK) di SMPN 1 Kedawung memainkan peran penting dalam mengedukasi siswa mengenai pendidikan seksual.

A. Peran sebagai Edukator

Peran sebagai edukator terlihat dari bagaimana guru BK menyampaikan informasi yang berkaitan dengan perubahan fisik dan psikologis pada masa pubertas, seperti haid, mimpi basah, dan masa ovulasi. MRP dan AA menjelaskan bahwa guru BK memberikan penjelasan secara ilmiah dan sesuai usia siswa. Hal ini mendukung dimensi biologis, karena guru BK membantu siswa memahami tubuh mereka dan bagaimana cara merawatnya secara bertanggung jawab.

Selain itu, penyampaian materi yang santai dan tidak menekan, seperti diungkapkan oleh AA, menciptakan suasana nyaman bagi siswa, yang merupakan bentuk dari pendekatan psikologis. Guru BK membantu siswa mengelola rasa penasaran, cemas, atau malu saat membahas isu-isu seksual yang selama ini dianggap tabu.

Adapun bentuk komunikasi dua arah juga ditunjukkan oleh SH, yang menyampaikan bahwa pemahaman siswa selalu dicek di pertemuan berikutnya. Hal ini menunjukkan bahwa layanan bimbingan klasikal yang diberikan guru BK tidak hanya satu arah, tetapi memberikan ruang diskusi, selaras dengan pendekatan teori Erik Erikson, di mana masa remaja adalah masa pembentukan identitas diri, termasuk identitas seksual. Pendekatan yang suportif ini membantu siswa membangun sikap positif terhadap seksualitas dan tubuh mereka.

Guru BK juga menyediakan layanan konseling secara individu, seperti yang disampaikan oleh SKN, yang mengaku mendapat penjelasan langsung saat merasa bingung tentang mandi wajib dan masa subur. Hal ini menggambarkan bahwa guru BK juga memenuhi dimensi spiritual, karena membimbing siswa dalam memahami tanggung jawab moral dan agama terkait seksualitas, seperti tentang baligh dan mandi wajib.

B. Peran dalam Pencegahan Masalah

Guru Bimbingan dan Konseling (BK) memiliki peran penting dalam upaya pencegahan perilaku seksual berisiko di kalangan remaja. Menurut Nusofa, Afiati, & Conia (2022), salah satu aspek krusial dalam pendidikan

seksual adalah pencegahan terhadap perilaku-perilaku berisiko seperti hubungan seksual pranikah, kehamilan remaja, penyebaran penyakit menular seksual (PMS), dan aborsi. Dalam konteks ini, guru BK bertugas memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai konsekuensi dari tindakan-tindakan tersebut serta mendorong siswa untuk mengambil keputusan secara bijak dan bertanggung jawab.

Guru BK tidak hanya berperan sebagai pemberi informasi, tetapi juga sebagai agen preventif, sebagaimana ditegaskan oleh SH melalui pendekatan BK Komprehensif, yaitu dengan memberikan layanan dasar yang bersifat preventif sebelum munculnya masalah. MRP menceritakan bagaimana guru BK memberikan perumpamaan yang menyentuh tentang pentingnya menghormati tubuh perempuan. Hal ini mencerminkan dimensi sosial budaya, karena guru BK mengajarkan norma dan nilai yang berlaku di masyarakat serta membentuk empati dan kesadaran sosial siswa.

Guru BK juga menyesuaikan materi dan cara penyampaiannya dengan kondisi siswa agar mereka tidak merasa malu atau takut untuk bertanya. Dari sini terlihat bahwa guru BK juga menjalankan fungsi-fungsi pendidik yakni membimbing peserta didik dalam pengembangan kepribadian dan penginternalisasian nilai-nilai kehidupan. Meskipun belum pernah mengikuti pelatihan khusus pendidikan seksual, SH menunjukkan inisiatif yang kuat dengan memperdalam wawasan secara mandiri melalui jurnal dan literatur. Ini menunjukkan bahwa peran edukatif guru BK tidak berhenti hanya pada kurikulum formal, tetapi juga ditopang oleh motivasi profesional untuk memberikan layanan terbaik pada siswa.

C. Peran dalam Pembentukan Karakter

Guru BK di SMP Negeri 1 Kedawung memanfaatkan pendidikan seksual sebagai sarana pembentukan karakter siswa. Materi yang diberikan tidak hanya berfokus pada aspek biologis semata, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai moral, etika, dan tanggung jawab sosial. Dalam wawancara, SH menyampaikan bahwa ia menyisipkan nilai-nilai

seperti kejujuran, rasa hormat terhadap tubuh sendiri dan orang lain, serta batasan yang jelas dalam pergaulan. Pendekatan tersebut membuat siswa merasa nyaman dan terbuka, yang kemudian menjadi fondasi dalam pembentukan karakter mereka.

Pendidikan seksual yang diberikan juga secara tidak langsung membantu siswa memahami konsep tanggung jawab dan pengendalian diri. SH menjelaskan bahwa materi seperti menjaga kebersihan organ reproduksi, larangan menyimpan konten pornografi, serta etika berpacaran disampaikan dengan pendekatan yang menyentuh hati. Seperti yang disampaikan oleh MRP mengenai analogi ASI. Penyampaian nilai moral yang membumi mampu memberi kesadaran baru bagi siswa.

Sementara itu, Informan SKN menyatakan bahwa ia merasa lebih percaya diri setelah memahami proses biologis tubuhnya. Guru BK berhasil membentuk rasa tanggung jawab dan penerimaan diri siswa dengan menciptakan suasana yang terbuka dan aman. Pendekatan ini sejalan dengan teori Erikson yang menyebutkan bahwa pada tahap remaja awal, individu sedang berada dalam fase pencarian identitas (*identity vs role confusion*), sehingga peran pendidik sangat dibutuhkan untuk mengarahkan pembentukan identitas yang sehat. Peran ini menjadi penting mengingat banyak siswa lebih nyaman bertanya pada guru BK dibanding orang tua mereka, terutama dalam hal yang dianggap tabu atau sensitif.

Di sisi lain, peran guru BK dalam pembentukan karakter siswa juga sejalan dengan pandangan Khalidah, et al. (2024), yang menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan fondasi penting agar siswa tumbuh menjadi pribadi yang bermoral dan bertanggung jawab. Guru BK memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, rasa hormat, dan empati. Nilai-nilai ini ditanamkan melalui berbagai pendekatan, mulai dari konseling individu dan kelompok, pelatihan *soft skills*, hingga kegiatan ekstrakurikuler yang berfokus pada penguatan moral.

D. Peran sebagai Pendukung Psikologis

Guru BK juga memiliki peran penting sebagai pendukung psikologis siswa dalam menghadapi masa pubertas dan perubahan-perubahan yang terjadi pada diri mereka. Berdasarkan hasil wawancara, SH menjelaskan bahwa pendekatannya dilakukan secara bertahap, mulai dari hal-hal ringan hingga pembahasan yang lebih sensitif, seperti mimpi basah dan menstruasi. Informan SKN mengaku bahwa awalnya ia merasa malu untuk bertanya soal perubahan tubuhnya. Namun, setelah mendapatkan pendekatan personal dari guru BK, ia merasa lebih diterima. Respons yang empatik dari guru BK membantu siswa memahami tubuhnya sendiri dan mengurangi kecemasan yang biasa muncul di usia pubertas.

Sementara itu Informan F juga merasakan hal serupa. Ia menyampaikan bahwa semula ia menganggap pembicaraan tentang mimpi basah sebagai hal yang memalukan. Namun setelah guru BK menjelaskan secara ilmiah dan santai, ia merasa lebih tenang dan mengerti bahwa hal tersebut adalah tanda pubertas.

Pernyataan AA, juga mengungkapkan bahwa informasi yang diberikan oleh guru BK dirasanya sudah cukup sebagai bekal dasar untuk memahami cara menjaga diri. AA secara khusus menyoroti pentingnya mengetahui batasan dalam pergaulan, terutama sebagai seorang perempuan, agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan.

Guru BK memiliki tanggung jawab untuk menjadi pendamping psikologis bagi siswa yang mengalami tekanan atau kebingungan terkait perubahan seksual. Pernyataan tersebut mencerminkan bahwa guru BK telah berhasil membangun kesadaran diri siswa melalui pendekatan yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga menyentuh aspek emosional dan psikologis. Menurut Corey (2013) dalam Astari, Mugiarso, & Setyowani (2020), guru Bimbingan dan Konseling (BK) memiliki tanggung jawab sebagai pendamping psikologis bagi siswa yang mengalami tekanan atau kebingungan terkait perubahan seksual. Dalam menjalankan peran tersebut,

guru BK tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membantu siswa memperkuat pemahaman tentang pentingnya menghargai diri sendiri, menjaga batasan pribadi, serta menyadari risiko yang mungkin muncul dalam pergaulan.

Pendekatan yang dilakukan secara empatik, terbuka, dan tidak menghakimi turut membentuk ketahanan diri siswa, sehingga mereka mampu menghadapi tekanan sosial maupun situasi yang berpotensi membahayakan secara lebih sehat. Melalui dukungan emosional yang konsisten, guru BK juga membangun kepercayaan diri siswa terhadap diri mereka sendiri. Peran ini sangat krusial dalam proses pembentukan identitas pada masa remaja, di mana individu sering kali mengalami kebingungan peran dan pencarian jati diri. Dengan demikian, guru BK tidak hanya berperan sebagai penyampai edukasi seksual, tetapi juga sebagai pendamping yang membentuk ketahanan psikologis siswa dalam menghadapi perubahan internal maupun tekanan dari lingkungan sosialnya.

BAB V
PENUTUP

A. Simpulan

1) Pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling di SMPN 1 Kedawung telah berjalan secara komprehensif, mencakup layanan dasar, responsif, dan dukungan sistem. Guru BK tidak hanya fokus pada penyelesaian masalah, tetapi juga mengedepankan pencegahan dan pengembangan potensi siswa. Dalam konteks pendidikan seksual, layanan diberikan secara bertahap, terbuka, dan sesuai tahap perkembangan siswa, dengan menciptakan ruang yang aman dan nyaman.
2) Pemahaman pendidikan seksual siswa SMP Negeri 1 Kedawung dipengaruhi oleh karakter individu, metode penyampaian guru BK, serta konteks sosial budaya di lingkungan mereka. Sebagian siswa awalnya merasa malu dan canggung, pendekatan komunikatif dan suportif dari guru BK menciptakan suasana yang nyaman sehingga siswa dapat menerima materi dengan lebih baik. Pemahaman siswa mencakup aspek biologis, psikologis, sosial budaya, dan spiritual yang saling terkait dalam membentuk sikap dan perilaku sehat terhadap seksualitas.
3) Guru BK di SMPN 1 Kedawung berperan signifikan. Pertama, sebagai edukator, materi pendidikan seksual disampaikan secara komunikatif sesuai tahap perkembangan siswa melalui layanan bimbingan klasikal. Kedua, peran pencegah, guru BK menjalankan layanan preventif untuk membentuk pemahaman siswa. Keempat, peran pembentukan karakter siswa dengan menanamkan nilai moral, etika, dan tanggung jawab sosial. Kelima, peran sebagai pendamping psikologis. Peran ini mendukung proses pembentukan identitas remaja.

B. Saran

1) Bagi Pihak Sekolah

Sekolah perlu melakukan evaluasi dan pengembangan berkelanjutan terhadap pelaksanaan pendidikan seksual meskipun kegiatan tersebut sudah terstruktur dan jelas. Evaluasi rutin penting dilakukan agar materi dan pendekatan yang digunakan tetap relevan dengan perkembangan zaman, teknologi, dan dinamika sosial siswa. Selain itu, sekolah juga perlu memfasilitasi guru, khususnya guru BK, untuk mengikuti workshop, pelatihan, atau kegiatan pengembangan kompetensi lainnya agar wawasan dan pendekatan mereka dalam menyampaikan pendidikan seksual terus berkembang dan sesuai dengan kebutuhan siswa saat ini.

2) Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Guru BK diharapkan dapat mempertahankan serta mengembangkan pendekatan edukatif, komunikatif, dan responsif yang telah diterapkan, terutama dalam mengatasi rasa malu dan canggung siswa saat menerima materi pendidikan seksual. Peran sebagai motivator dan pembentuk karakter perlu terus diperkuat melalui penyisipan nilai moral dan sosial yang kontekstual sesuai budaya lokal. Di samping itu, penting bagi guru BK untuk senantiasa menyediakan ruang konsultasi yang aman, ramah, dan bebas dari penghakiman agar siswa merasa nyaman dalam menyampaikan permasalahan pribadi.

3) Bagi Peneliti Selanjutnya

Disarankan untuk memperluas cakupan penelitian dengan melibatkan lebih dari satu sekolah agar bisa membandingkan praktik pendidikan seksual di berbagai konteks sosial dan budaya. Penelitian selanjutnya juga dapat mendalami efektivitas metode atau pendekatan yang digunakan guru BK secara lebih spesifik, serta mengeksplorasi peran orang tua dan lingkungan keluarga dalam mendukung pendidikan seksual remaja secara terpadu.

DAFTAR PUSTAKA

Agustriyana, N. A., & Suwanto, I. (2019). Fully Human Being Pada Remaja Sebagai Pencapaian Perkembangan Identitas. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, 9 Volume 2 Nomor 1.

Andriani , H. (2020). Peran Guru Bk Dalam Mengembangkan Rasa Percaya Diri Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Di Man 1 Labuhanbatu Utara . *Al-Mursyid : Jurnal Ikatan Alumni Bimbingan dan Konseling Islam*, 224.

Andriani, H. (2020). Peran Guru Bk Dalam Mengembangkan Rasa Percaya Diri Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Di Man 1 Labuhanbatu UtarA. *Al-Mursyid. Jurnal Ikatan Alumni Bimbingan dan Konseling Islam*, 226.

Apriyanti, Hartini, & Azwar, B. (2023). Peran Guru BK dalam Mengembangkan Bakat Minat dan Potensi Belajar Siswa Kelas X. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2512-2513.

Astari, A. P., Mugiarso, H., & Setyowani, N. (2020). Motivasi Belajar Siswa Ditinjau dari Persepsi Siswa Tentang Peran Guru BK. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 106-107.

Azis, Y. A. (2022, September 2). *Metode Observasi : Pengertian, Macam dan Contoh.* Retrieved Oktober 6, 2023, from deepublishstore.com: https://deepublishstore.com/blog/metode-observasi/

Billah, A. Z., & Erfantinni, I. H. (2021). Peran BK dalam Memberikan Pemahaman Pendidikan Seks kepada Siswa. *Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling*, 122 Vol.2, No.4.

Djunaedi, I. M. (2020, Juni 5). *Urgensi Seks Edukasi Pada Remaja Agar Terhindar Dari Perilaku Seks Pranikah*. Retrieved April 2, 2024, from iain parepare: https://bki.iainpare.ac.id/2020/06/urgensi-seks-edukasi-pada-remaja-agar.html

Djunaedi, I. M. (2020, Juni 5). *Urgensi Seks Edukasi Pada Remaja Agar Terhindar Dari Perilaku Seks Pranikah*. Retrieved from bki.iainpare: https://bki.iainpare.ac.id/2020/06/urgensi-seks-edukasi-pada-remaja-agar.html

Fadli, R. (2023, January 2). *Tujuan Bimbingan Konseling untuk Perkembangan Psikologi Remaja*. Retrieved from halodoc: https://www.halodoc.com/artikel/tujuan-bimbingan-konseling-untuk-

perkembangan-psikologi-remaja?srsltid=AfmBOop_eDhzXblv0JYHrjNHehinbMJmV3DHmjlcqyl7UMJavqpwmBvU

Farozin, M. (2016). Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan Konseling Sekolah Menengah Atas (SMA). *DITJEN Guru dan Tenaga Kependidikan KEMENDIKBUD*, 32-37.

Faswita, W., & Suarni, L. (2018). Hubungan Pendidikan Seks Dengan Perilaku Seksual Pada Remaja Putri Di Sma Negeri 4 Binjai Tahun 2017. *Jurnal JUMANTIK*, 28.

Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S., Honesti , L., Wahyuni, S., Mouw, E., . . . Waris, L. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif.* Padang: Pt. Global Eksekutif Teknologi.

Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S., Honesti, L., Wahyuni, S., Mouw, E., & Jonata. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitaif.* Padang: PT. GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI.

Firmansyah, D., & Dede. (2022). Teknik Pengambilan Sampel Umum dalam Metodologi Penelitian: Literature Review . *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)* , 88.

Gunawan, F., Santosa, H., & Kusumastuti, R. (2023). Peran Bimbingan dan Konseling dalam Mendukung Suasana Belajar yang Efektif di SMP Negeri 4 Sewon. *Prosiding Hasil Pelaksanaan Program Pengenakan Lapangan Persekolahan*, 392.

Hermawinda, S., Rahmayani, D., & Iswandari, N. D. (2020). Pendidikan Seksual (Sex Education) pada Remaja Tentang Pubertas, Pekembangan Seksual dan Sexual Harassment: Literature Review. *Proceeding of Sari Mulia University Nursing National Seminars : Literature Review*, 247.

Hestikasari, C. C., & Ediyono, S. (2023). Eksplorasi Identitas Diri Bagi Remaja Untuk Mencapai Hidup Yang Bermakna. *Jurnal Filsafat Pribadi*, 2.

Iba, Z., & Wardhana, A. (2023). *Metode Penelitian.* Purbalingga: CV. Eureka Media Aksara.

Khalidah, F., Faiha, H. A., Naumi, N., Slamet, R. A., Syifa, S., & Hamidah, S. (2024). Peran Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan:Perspektif Guru Dan

Siswa. *ENTINAS: Jurnal Pendidikan dan Teknologi Pembelajaran*, 99 Vol. 2 No. 1.

Komnas Perempuan. (2023, Maret 3). *Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan*. Retrieved April 2, 2024, from KOMNAS Perempuan: https://komnasperempuan.go.id/download-file/949

Latifah, D., Ritonaga, A. W., Anggraeni, S., & Julaeha, S. E. (2023). Urgensi Pendidikan Seks Pada Anak Sejak Usia Dini: Sebuah Tinjuan Literatur Dalam Perspektif Islam. *Pedagodie*, 96 Vol.4 No.2.

Lidayni, A., Arnidah, & Anwar, C. R. (2022). Pengembangan E-Modul Sex Education sebagai penguatan pendidikan karakter pada mahasiswa. *Jurnal UPI: Inovasi Kurikulum*, 268-269.

Lessy, R. A., & Diniaty, A. (2022). Pengalaman Siswa Tentang Pendidikan Seks Selama Masa Pandemi Serta Peran Guru Bimbingan Konseling. *Proceeding ICIEGC*, 75.

Mahfud , A., & Utaminingsih, D. (2018). Meningkatkan Kualitas Minds-Skill Konselor Islami Dengan Menjaga Kondisi Hati. *Jurnal Edukasi Bimbingan Konseling*, 124.

Mardiana, Nugraha, U., & Setiawan, I. B. (2022). Motivasi Siswi Mengikuti Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani di SMP 13 Tanjung Jabung Timur. *Jurnal Score*, 34.

Mokalu, V. R., & Boangmanalu, C. V. (2021). Teori Psikososial Erik Erikson: Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah. *Vox Edukasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 184 Volume 12 Nomor 2.

Muslich, I. M., Ni'mah, M., & Kiromi, I. H. (2023). Pentingnya Pengenalan Pendidikan Seks Dalam Pencegahan Sexual Abuse Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 30 Volume 6 Nomor 2.

Nasution, N. C. (2018). Dukungan Teman Sebaya Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar. *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah*, 160.

Nisrin, M., Surur, N., Thohirin, A., & Sundari, S. (2024). Pendidikan Seksual: Kebutuhan Mendesak Di Tengah Perkembangan Teknologi Dan Informasi. *Jurnal Progesif*, 3.

Norma. (2022, Februari 1). *Langkah-Langkah Penelitian Deskriptif*. Retrieved Oktober 6, 2023, from slideshare.net: https://www.slideshare.net/norma976405/langkah-langkah-penelitian-deskriptif

Nugraha, A. (2017). Strategi Layanan Bimbingan Dan Konseling Untuk Pengembangan Sikap Kepemimpinan Siswa. *Prosiding Seminar Nasional*, 59-60.

Nusofa, A., Afiati, E., & Conia, P. D. (2022). Pengembangan Media Kartu Dalam Permainan Monopoli Untuk Mengembangkan Pemahaman Seks Pada Remaja Perempuan. *Jurnal Bening*, 141 Vol,6 No,2.

Pairunan, E. G., Febriyanti, Pasalu, R., Silambi, V., & Sanggarya, Y. (2024). Peran Layanan Bimbingan Konseling Dalam Pengembangan Kecerdasan Anak Berbakat Di Sekolah. *Relinesia: Jurnal Kajian Agama dan Multikulturalisme Indonesia*, 452.

Patty, F. U., Telepta, N., Mahu, S. A., Linansera, V., & Hukubun, R. D. (202). Sosialisasi Sex Education: Pentingnya Pengenalan Pendidikan Seks Pada Remaja Sebagai Upaya Meminimalisir Penyakit Menular. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sains dan Teknologi*, 227 Vo.1 No.2.

Potabuga, Y. F. (2020). Pendekatan Realitas Dan Solution Focused Brief Therapy Dalam Bimbingan Konseling Islam. *Al-Takziah*, 43 Vol.9 No.1.

Rachmawati, N. I. (2007). Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif : Wawancara. *Jurnal Keperawatan Indonesia* , 35-36.

Rahman, H. A., & Pumomo, E. (1999). Pendidikan Seks: Apakah Perlu Di Sampaikan Kepada Remaja? *Cakrawala Pendidikan*, 126.

Ratnaningtyas, E. M., Ramli, Syafruddin, Saputra, E., Suliwati , D., Nugroho, B. T., . . . Jahja, A. S. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Kabupaten. Pidie: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.

Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatid. *Jurnal Alhadharah*, 82 Vol.17 No.33.

Rizki, N. J. (2022). Teori Perkembangan Sosial Dan Kepribadian Dari Erikson (Konsep, Tahap Perkembangan, Kritik & Revisi, Dan Penerapan). *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 163.

Rusuli, I. (2022). Psikososial Remaja: Sebuah Sintesa Teori Erick Erikson Dengan Konsep Islam. *Jurnal As-Salam*, 77. Vol. 6 No. 1.

Salim, M. P. (2023, Juli 5). *Peran dan fungsi Guru BK di Sekolah, Bisa Jadi Tempat Curhat Siswa*. Retrieved from liputan6.com: https://www.liputan6.com/hot/read/5344759/peran-dan-fungsi-guru-bk-di-sekolah-bisa-jadi-tempat-curhat-siswa

Saniyyah, N. (2024). *Pelayanan Bk Model Komprehensif.* Jakarta: Universitas Negeri.

Saputra, I. M. (2016). Pendidikan Seks Bagi Remaja Menurut Abdullah Nasih Ulwan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 148-149.

Sari, I. N., Lestari, L. P., Kusuma, D. W., Mafulah, S., Brata, D. P., Karwanto, & Supriyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif.* Malang: Unisma Press.

Saripah, I., Nadhirah, N. A., Nuroniah, P., Ramdhani, R. N., & Roring, L. A. (2021). Kebutuhan Pendidikan Seksual Pada Remaja: Berdasarkan Survei Persepsi Pendidikan Seksual Untuk Remaja. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan*, 8 V0l.5 N0.1.

Seveningsih, M. (2024). Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa. *KARIWARI*, 84-85.

SIMFONI.PPA. (2024, Januari 7). *SIMFONI.PPA*. Retrieved April 2, 2024, from Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak: https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan

Supriyanto, A., & Handaka, I. B. (2016). Profesionalisme Konselor : Evaluasi Program Bimbingan Dan Konseling Komprehensif Di Sekolah. *Seminar Nasional LP3M (lembaga Pengembangan, Pembelajaran, dan penjaminan Mutu)*, 84.

Suramto, Bawono, B., & Suryandi, N. P. (2024). Pandangan Terhadap Pendidikan Seksual Pada Remaja: Literarture Review. *Academy of Education Journal*, 450 V0l, 15 No.1.

Susanti, M. (2012). Hubungan Antara Bimbingan Belajar Dalam Keluargadengan Prestasi Pada Mata Pelajaran Aqidahakhlak Bagi Siswa Madrasah Aliyah Tarbiyah Islamiyah Kotabaru. *SKRIPSI*, 8.

Suwardi, W. (2017). Catatan Kecil Mengenai Desain Kualitatif Deskriptif (QD). *Jurnal Ekubis*, 122.

Tuasikal, J. M. (2024, July 7). *Krisis Identitas Remaja*. Retrieved from dosen.ung.ac.id: https://dosen.ung.ac.id/JumadiTuasikal/home/2024/7/14/krisis-identitas-remaja.html

Wajdi, F., & Arif, A. (2021). Pentingnya Pendidikan Seks Bagi Anak Sebagai Upaya Pemahaman Dan Menghindari Pencegahan Kekerasan Maupun Kejahatan Seksual. *Jurnal Abdimas Indonsesia*, 131 Vol.1, No.3.

Wibhowo, C. (2019, November 5). *Pendidikan Seksual Pada Anak, Perlu atau Tidak Perlu?* Retrieved from https://www.unika.ac.id/: https://www.unika.ac.id/news/liputan-kronik/pendidikan-seksual-pada-anak-perlu-atau-tidak-perlu/

Yarza, H. N., Kartikawati, E., & Maesaroh. (2019). Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja Dalam Mencegah Penyimpangan Seksual. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 75 Vol. 16 No. 1 .

Zarniati, Alizamar, & Zikra. (2016). Upaya Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Meningkatkan Kegiatan Belajar Peserta Didik. *Konselor*, 3.

Zellatifanny, C. N., & Mudjiyanto, B. (2018). Tipe Penelitian Deskripsi Dalam Ilmu Komuikasi. *Jurnal Diakom*, 84-85 Vol.1 No.2.

Zubaidah, Z., Sabarrudin, & Yulianti. (2023). Urgensi Pendidikan Seks Pada Remaja. *Journal of Education Research*, 1739.

Lampiran

1. Pedoman Wawancara

No	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Pertanyaan
1	Peran Guru BK	Peran sebagai edukator	1. Memberikan informasi seksual yang sesuai usia dan kebutuhan siswa 2. Menyampaikan informasi secara ilmiah, objektif, dan terbuka 3. Menjelaskan aspek biologis, psikologis, sosial, dan spiritual dalam pendidikan seksual	1. Bagaimana Ibu mengenalkan program layanan bimbingan dan konseling kepada siswa, khususnya pendidikan seksual? 2. Bagaimana cara Ibu memberikan informasi kepada siswa tentang kesehatan reproduksi? 3. Apakah Ibu pernah mengadakan diskusi kelompok yang membahas topik pendidikan seksual?
		Peran dalam pencegahan masalah	1. Mencegah perilaku seksual berisiko pada remaja 2. Mengevaluasi pemahaman siswa tentang dampak perilaku seksual berisiko	1. Apa tantangan Ibu dalam mengedukasi pendidikan seksual kepada siswa? 2. Bagaimana Ibu menilai pemahaman siswa tentang pendidikan seksual setelah bimbingan?

				3. Bagaimana Ibu menangani konflik yang terjadi antara siswa atau dalam konteks pergaulan bebas atau pendidikan seksual?
		Peran dalam pembentukan karakter	1. Menanamkan nilai moral dan etika dalam hubungan antar lawan jenis 2. Menumbuhkan tanggung jawab dalam menjaga perilaku dan pergaulan	1. Apakah Ibu pernah berkonsultasi dengan dengan lembaga eksternal? 2. Apakah Ibu juga melibatkan orang tua siswa saat menangani isu-isu pendidikan seksual? 3. Menurut Bapak/Ibu, apa peran guru BK dalam membentuk sikap positif siswa terhadap pendidikan seksual
		Peran sebagai pendukung psikologis	1. Menjadi tempat siswa berbagi perasaan dan kebingungan terkait identitas dan perkembangan diri 2. Memberikan ruang aman bagi siswa untuk berkonsultasi	1. Bagaimana Ibu menangani siswa yang datang dengan permasalahan pribadi terkait seksualitas atau pubertas? 2. Apakah ibu menyediakan ruang konseling pribadi jika ada

			tentang masalah seksual 3. Menyediakan layanan konseling individu atau kelompok untuk isu-isu sensitif	siswa yang merasa malu membicarakan isu seksualitas secara terbuka? 3. Bagaimana respon siswa saat kegiatan diskusi kelompok berlangsung? Apakah mereka aktif berbagi pengalaman atau pendapat?
5	Pendidikan Seksual	1. Aspek Biologis	1. Memahami perubahan fisik saat pubertas 2. Menjaga kebersihan alat reproduksi	1. Apa yang kamu ketahui tentang perubahan fisik yang terjadi pada tubuhmu saat masa pubertas? 2. Bagaimana kamu menjaga kebersihan dan kesehatan organ reproduksimu?
		Aspek Psikologis	1. Menyadari perubahan emosi saat remaja	1. Bagaimana perasaan kamu saat mengalami perubahan emosi atau suasana hati sejak memasuki masa remaja?
		Aspek Sosial Budaya	1. Memahami norma sosial dalam pergaulan	1. Apa yang kamu pahami tentang norma sosial dalam pergaulan, terutama saat berinteraksi

				dengan lawan jenis? 2. Apakah kamu merasa orang tua kamu juga memberikan edukasi tentang pendidikan seksual?
		Aspek Spiritual	1. Mengetahui ajaran agama tentang menjaga diri 2. Menyadari tanggung jawab moral dalam pergaulan	1. Apa ajaran agama yang kamu ketahui terkait cara menjaga diri dan sikap dalam pergaulan sehari-hari? 2. Menurutmu, apa tanggung jawab moral saat berinteraksi dengan teman-teman atau saat menghadapi situasi yang berkaitan dengan seksualitas?

2. Verbatim

INFORMAN 1

A. Identitas Responden

Nama Insial : SH
Usia : 47 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan

B. Waktu dan Tempat Wawancara

Waktu : 15 April 2025
Tempat : Ruang Bimbingan Konseling

C. Keterangan

W : Peneliti
SH : Informan 1
B : Baris

	Uraian	Keterangan
1 5 10	**W :** Assalamualaikum ibu. **SH :** Waalaikumussalam neng **W :** Apa kabar bu? **SH :** Alhamdulillah neng sehat, neng gimana? **W:** Sehat juga, Bu. Alhamdulillah. Terima kasih banyak ya, Bu, sudah bersedia meluangkan waktunya untuk saya. **SH:** Iya, sama-sama, Neng. **W**: Mohon izin bu, saya ingin sedikit menggali informasi dari Ibu terkait penelitian yang sedang saya susun. **SH**: Boleh, silakan, Neng.	Pembukaan (W1, SH, B2-12)
15 20	**W** : Sebelumnya Ibu mengenalkan program layanan bimbingan dan konseling kepada siswa, khususnya pendidikan seksual itu bagaimana bu kalo di sini? **SH :** Kalo BK pendidikan udah dari tahun 2018 udah menerapkan bk komprehensif. Jadi kalo dulu bk kan di tekankannya ke anak-anak yang bermasalah atau kurativ. Kurativ itu artinya penyembuhan. Nah sebetulnya fungsi BK itu preventif, kurativ, dan development. Kenapa dulu anak bermasalah baru tangani karena keberadaan	

	tenaga bknya juga masih sangat terbata. Jadi bk tidak bisa menjangkau secara keseluruhan. Sebetulnya harusnya ada namanya preventif itu neng. kalo untuk kelas VII sendiri, materi pendidikan seksual disampaikan dua kali sebulan karena siswa cukup banyak. **W :** Berarti di sini itu menerapkan BK Komprehensif ya bu? Terus untuk penyampaian pendidikan seksual ke siswa kelas tujuh itu sebulan dua kali? **SH :** Iya neng pakenya BK komprehensif. Jadi bk itukan untuk semua orang, semua siswa neng. BK for all. **W :** Lalu bagaiamana cara Ibu memberikan informasi kepada siswa tentang kesehatan reproduksi? **SH :** BK Komprehensif itu porsinya BK lebih ke preventif. Di Komprehensif itu ada istilahnya layanan yang harus dilakukan seorang BK itu. Layanan dasar, itu sama aja dengan layanan klasikal. Jadi sebelum kejadian BK itu harus memberikan informasi-informasi apa saja yang diketahui anak. Basic dari materi yang harus disampaikannya itu berpijak dari 10 tugas perkembangan yang terjadi pada masa remaja. Materi yang kami berikan untuk kelas VII masih yang dasar neng, seperti batasan bergaul dan pengenalan organ reproduksi. Penyampaiannya kami buat terbuka dan santai, tanpa candaan seksual supaya mereka nggak merasa canggung. **W :** Seperti itu ya bu. Kalo untuk kelas VII sendiri apakah pernah diadakan diskusi kelompok yang membahas topik pendidikan seksual? **SH :** Hmm, pernah neng diskusi kelompok. Kalo ada kasus-kasus pornografi. Nah atau misalnya ada yang pacaran terlalu berlebihan. Itu akhirnya kita diskusikan bersama	Aspek Peran Edukator (W1, SH, B17-64)

65	**W** : Kalo boleh tau apakah ibu memiliki tantangan dalam mengedukasi pendidikan seksual kepada siswa?	
	SH : Banyak neng. Apalagi masih kelas tujuh. Mereka tuh masih malu-malu. Masih	
70	jarang nanya kalo dikelas. Responnya siswanya sejauh ini mah mengerti ya, memahami. Kalo dulu mah kan misalnya ada pelecehan. Main-mainin payudara atau	
	segala macem. Nantikan kita diberi tuh	
75	penyuluhan. Misalnya bahwa kehidupan manusia itu diawalinya dari situ. Kalo ibukan selalu mengembalikannya ke unsur agama ya neng. Jadi tuh sumber utama kehidupan tuh	
	ya diawalinya dari situ. Dari air susu ibu. Dan	Aspek Peran Pencegahan Masalah (W1, SH, B68-105)
80	itu tidak boleh dilecehkan	
	W : Kalo siswanya malu-malu seperti itu, bagaimana Ibu menilai pemahaman siswa tentang pendidikan seksual setelah bimbingan?	
85	**SH :** Biasanya kami cek langsung di pertemuan berikutnya. Sebelum kasih materi baru, kami tanya dulu siswa sudah paham apa belum materi sebelumnya.	
	W : Berarti di pertemuan selanjutnya ibu	
90	biasanya mengevaluasi materi sebelumnya ya bu?	
	SH : Iya neng, biasanya kami pake tanya jawab. Atau langsung meminta siswa secara acak menjelaskan materi sebelumnya.	
95	**W :** Kalo di sini pernah ada masalah antara siswa atau dalam konteks pergaulan bebas gak bu?	
	SH : Ada kasus neng. Gini kalo kita menangani anak tuh kalo dia sering	
100	melecehkan perempuan nah nantikan kita panggil yang melecehkannya. Biasanya setelah kita telusuri lewat konseling, itu dia mengaku.. gitu.. sudah biasa melihat, atau bahkan kadang ada temuan dari razia hp. Nah	
105	ditemukanlah hpnya dipenuhi yang begitu-begitu.	

	W : Ohh ternyata ada kasusnya ya bu. Lalu Apakah Ibu juga melibatkan orang tua siswa saat ada kasus seperti itu?	
110	**SH :** Sampai sekarang sih kami belum melibatkan orang tua secara khusus ya neng. Tapi kalau ada kasus kayak siswa yang ketahuan simpan video pornografi atau menyentuh lawan jenis, kami lakukan konseling individu dan mengajak orang tua	
115	untuk terlibat.	
	W : Ketika orang tua dilibatkan respon mereka bagaiamana bu kalo boleh tau?	Peran dalam pembentukan karakter (W1, SH, B109-140)
	SH : Alhamdulillah neng terbuka dan menerima. Ada juga yang meminta anaknya	
120	dipantau lebih ketat di sekolah.	
	W : Apakah Ibu juga melibatkan orang tua siswa saat menangani isu-isu pendidikan seksual?	
	SH : Sampai sekarang sih kami belum	
125	melibatkan orang tua secara khusus ya neng. Tapi kalau ada kasus kayak siswa yang ketahuan simpan video pornografi atau menyentuh lawan jenis, kami lakukan konseling individu dan mengajak orang tua	
130	untuk terlibat.	
	W : Seperti itu ya bu. Kalo menurut Ibu, apa peran guru BK dalam membentuk sikap positif siswa terhadap pendidikan seksual?	
	SH : Menurut saya sendiri, guru BK itu	
135	punya peran penting banget dalam membentuk sikap positif siswa aplagi tentang pendidikan seksual. Kami berusaha jadi tempat yang aman buat siswa bertanya soal hal-hal yang kadang tabu. Dengan cara penyampaian yang santai dan nggak	
140	menghakimi, siswa jadi lebih terbuka.	
	W : Tadi kan ibu sampaikan kalo siswa diperbolehkan datang ke ruang konseling ya bu? Untuk konsultasi jika diperlukan?	
145	**SH :** Iya neng	
	W : Gimana Ibu menangani siswa yang datang dengan permasalahan pribadi tentang seksualitas atau pubertas?	

150 155 160 165	**SH :** Ya kami sangat terbuka neng. Kami persilahkan mereka masuk ke ruang konseling. Kami juga membebaskan mereka bertanya dengan santai dan terbuka **W :** Apakah ibu menyediakan ruang konseling pribadi jika ada siswa yang merasa malu membicarakan isu seksualitas secara terbuka? **SH** : Ada neng, di sini ada ruang konseling untuk siswa yang ingin berkonsultasi apapun. **W :** Kalo boleh tau bagaimana respon siswa saat kegiatan diskusi kelompok berlangsung? Apakah mereka aktif berbagi pengalaman atau pendapat? **SH :** Kalo respon berbeda-beda neng. Ada yang diem aja, ada juga yang aktif bertanya. Kadang yang pendiem juga bertanya kalo sekiranya mereka masih kurang paham neng.	Peran sebagai Pendukung Psikologis (W1, SH, B145-165)
170 175	**W :** Oh berbeda-beda ya bu respon mereka. **SH :** Iya neng. Berbeda-beda karena setiap siswa juga pasti berebda dari segala aspek neng. Ada yang masih mau ditanya lagi? **W :** Baik ibu, sepertinya informasi yang saya dapatkan sudah cukup. **SH :** Iya iya, kalo masih ada yang kurang bisa langsung dateng aja ya neng ke sekolah. **W : Terima kasih ibu, maaf juga kalo ada kata-kata yang sekiranya gak pantes.** **SH :** Enggak neng, santai aja sama ibu mah. **W :** Baik ibu, terima kasih ya bu atas waktunya saya izin pamit dulu. **SH :** Sama-sama neng, hati-hati.	Penutup (W1, SH, B167-179)

INFORMAN 2

A. Identitas Responden

Nama Insial : SKN
Usia : 13 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan

B. Waktu dan Tempat Wawancara

Waktu : 17 April 2025
Tempat : Mushola SMP Negeri 1 Kedawung

C. Keterangan

W : Peneliti
SKN : Informan 2
B : Baris

Baris	Uraian	Keterangan
1 5 10	**W**: Assalamualaikum. **SKN**: Waalaikumusalam, kak. **W**: Gimana kabar kamu hari ini? Semoga sehat-sehat ya. **SKN**: Alhamdulillah, sehat kak. **W**: Kakak boleh ngobrol sebentar sama kamu? Kalo boleh tau siapa namanya dek? **SKN**: Boleh kak. Aku SKN, umur 13 Tahun. **W**: Makasih ya. Kalau nanti ada pertanyaan yang bikin kamu kurang nyaman, gak apa-apa banget kok buat bilang. **MRP**: Siap kak, insyaAllah.	Pembuka (W2, SKN, B2-B12)
15 20 25	**W :** Kakak boleh tau gak ya, apa aja yang kamu pahamin tentang perubahan fisik yang terjadi pada tubuhmu saat masa pubertas? **SKN :** Yang aku tau tentang perubahan fisik dari guru BK ya kak, itu tuh kaya haid, tumbuhnya bulu-bulu haus di ketiak dan kemaluan. Waktu aku semuanya ngalamin ini aku agak lega kak, takut aku doang soalnya yang ada bulunya **W :** Kalo kamu sendiri gimana menjaga kebersihan dan kesehatan organ reproduksimu? **SKN :** Paling kaya setiap abis buang kecil cebok kak, kalo mens ganti pembalut tiga kali sehari.	Aspek Biologis (W2, SKN, B16-B27)
  30	**W :** Kakak mau tanya kalo kamu udah menstruasi belum? **SKN :** Udah kak	

35	**W :** Ketika menstruasi atau haid kamu ngalamin perubahan emosi atau perasaan gak? Atau pas mulai masuk remaja kamu udah ngalamin perubahan emosi? **SKN :** Hmm, perasaan aku biasa aja sih kak. Tapi aku ngerasanya kalo mau mens tuh kak kaya gampang sedih. Biasanya kalo sedih ya aku nangis kak tapi tergantung tempat juga sih. Kalo rame ya aku tahan	Aspek Psikologis (W2, SKN, B30-39)
40 45 50	**W :** Kamu udah memahami batasan tentang norma sosial atau batasan-batasan di lingkungin kamu dalam pergaulan, terutama saat berinteraksi dengan lawan jenis belum? **SKN :** Yang aku pahami tentang batas bergaul tuh kaya, tau harus bersikap yang baik ke temen. Bersikap tidak terlalu berlebihan. Tau juga batasan sama teman lawan jenis **W :** Kalo boleh tau di rumah kamu pernah diajarin sama orang tua atau keluarga enggak tentang pendidikan seksual? **SKN :** Waktu pertama kali guru bk jelasin seksual gitu aku malu kak. Apalagi kaya ngomongin organ intim gitu. Soalnya aku di rumah cuma diajarin pake pembalut aja kak	Aspek Sosial Budaya (W2, SKN, B44-54)
55 60 65 70	**W :** Kalo di dalam Islam apa yang kamu pahamin tentang cara menjaga diri dan sikap dalam pergaulan sehari-hari? **SKN :** Ajaran agama mah yang pasti menutup aurat ya kak. Terus mungkin kaya mengurangi ngomong yang kasar, sama menjaga pergaulan supaya gak terjerumus ke pergaulan bebas. **W :** Menurut kamu, Bagaimana kita harus bersikap ketika menghadapi situasi yang berkaitan dengan seksualitas? **SKN :** Aku sebenernya masih belum ngerti-ngerti banget soal itu kak, tapi kata guru BK, kalau ada yang gak ngerti atau bingung soal hal kayak gitu, lebih baik nanya aja ke guru atau orang tua. Aku juga mikirnya, kita gak boleh sembarangan ngomongin soal itu sama temen, takutnya jadi salah paham. Jadi	Aspek Spiritual (W2, SKN, B58-73)

	harus hati-hati dan dengerin penjelasan dari yang lebih ngerti aja.	
75 80 85 90 95	**W :** Kalo boleh tau selama guru BK kasih pendidikan seksual, kamu ada kendala atau kesulitan yang dirasakan enggak? **SKN :** Aku biasanya diem aja pas sesi tanya jawab, karena 101ad ek101u terus canggung gitu. Tapi pas tahu ada sesi tanya jawab di ruang konseling, aku jadi bisa nanya apa yang belum aku pahamin di kelas kak. **W :** Kan guru BK kasih pendidikan seksual sebulan dua kali. Nah materi apa yang paling kamu pahami atau kamu ingat saat guru BK membahas tentang pendidikan seksual? **SKN :** Materi yang paling aku inget itu tentang perubahan fisik, seperti haid dan tumbuhnya bulu halus di ketiak dan area kemaluan. Jujur, aku tuh pemalu kak, jadi kalo di kelas diem aja kak, jarang nanya. **W :** Okay, jadi kamu sebelumnya itu belum pernah dapet pendidikan seksual di rumah ya? Terus kamu paham tentang jaga kesehatan reproduksi, perubahan emosi ketika mens, mengerti batasan bergaul itu dari guru BK dek? **SKN :** Iya kak, aku ngerti dari guru BK **W :** Makasih 101ad ek atas waktunya. **SKN :** Sama-sama kak.	Penutup (W2, SKN, B77-99)

INFORMAN 3

A. Identitas Responden

Nama Insial : MRP
Usia : 13 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki

B. Waktu dan Tempat Wawancara

Waktu : 17 April 2025
Tempat : Mushola SMP Negeri 1 Kedawung

C. Keterangan

W : Peneliti

MRP : Informan 3
B : Baris

Baris	Uraian	Keterangan
1 5 10	**W :** Assalamualaikum. **MRP :** Waalaikumusalam kak **W :** Gimana kabar kamu hari ini? Sehat? **MRP :** Alhamdulillah saya sehat kak. **W :** Kakak boleh minta waktunya sebentar dek? Kalo boleh tau namanya siapa ya dek? **MRP :** Boleh kak, mangga. Aku MRP, umur 13 **W :** Oke langsung aja ya, barangkali nanti ada pertanyaan kakak yang bikin kamu kurang nyaman bilang yad ek. **MRP :** Iya kak.	Pembuka (W3, MRP, B2-11)
   15 20	**W :** Kakak boleh tau gak ya, apa aja yang kamu pahamin tentang perubahan fisik yang terjadi pada tubuhmu saat masa pubertas? **MRP :** Hmm kaya ini kak, tumbuh apa di sini, jakun ya namanya. Iya mungkin yang saya alamin itu kak. Terus kaya perubahan suara mungkin yaa. Mimpi basah juga **W :** Kalo kamu sendiri gimana menjaga kebersihan dan kesehatan organ reproduksimu? **MRP :** Ganti pakaian baju dan pakaian dalam minimal dua kali sehari. Terus selalu cebok kalo abis kencing.	Aspek Biologis (W3, MRP, B15-24)
25 30	**W :** Pas mulai masuk SMP kamu ngalamin perubahan emosi atau perasaan gak? **MRP :** Hmm.. Iya kak saya ngalamin. **W :** Kalo boleh tau gimana tuh perasaan kamu ketika mengalami perubahan di masa remaja? **MRP :** Perasaan saya biasa aja sih kak sebenernya. Cuma kadang saya ngerasa saya bisa ngntrol emosi saya gitu. Gak tau sih ya,	Aspek Psikologis (W3, MRP, B27-35)

35	guru BK bilang tuh kita harus bisa mengontrol pikiran, ucapan dan hati kita. Jadi aku coba, ternyata bisa kadang-kadang.	
40 45 50	**W :** Kamu udah memahami batasan tentang norma sosial atau batasan-batasan di lingkungin kamu dalam pergaulan, terutama saat berinteraksi dengan lawan jenis belum? **MRP :** Batasan bergaul mungkin gak membicarakan privasi temen ya kak. Tidak bergaul sama temen yang kasar, tau mana temen yang baik. **W :** Kalo boleh tau di rumah kamu pernah diajarin sama orang tua atau keluarga enggak tentang pendidikan seksual? **MRP :** Saya belum pernah diajarin tentang seksual gitu sih kak di rumah. Saya baru dikasih pembelajaran seksual gitu ya dari sekolah. Paling saya paham dikit-dikit ya dari hp.	Aspek Sosial Budaya (W3, MRP, B41-52)
55 60 65 70	**W :** Kalo di dalam Islam apa yang kamu pahamin tentang cara menjaga diri dan sikap dalam pergaulan sehari-hari? **MRP :** Kalo ajaran agama yang saya tau kaya gak ngomong kasar, gak terpengaruh hal yang negatif, sama menjauh dari pergaulan gak baik kak **W :** Menurut kamu, Bagaimana kita harus bersikap ketika menghadapi situasi yang berkaitan dengan seksualitas? **MRP :** Menurut saya sih kak, kalau ada yang nyangkut-nyangkut soal kayak gitu, mendingan kita diem dulu terus dengerin guru jelasin. Soalnya kadang kalau ngomong sendiri malah takut salah. Terus kalau gak ngerti ya nanya aja, tapi jangan sama temen, soalnya belum tentu temennya ngerti juga. Lebih baik tanya ke guru BK atau ustazah gitu, yang bisa dipercaya.	Aspek Spiritual (W3, MRP, B56-71)
75	**W :** Kalo boleh tau selama guru BK kasih pendidikan seksual, kamu ada kendala atau kesulitan yang dirasakan enggak? **MRP :** Kalau saya sih perasaannya biasa aja waktu guru BK menyampaikan materi pendidikan seksual.	

80 85 90 95 100	**W :** Kan guru BK kasih pendidikan seksual sebulan dua kali. Nah materi apa yang paling kamu pahami atau kamu ingat saat guru BK membahas tentang pendidikan seksual? **MRP :** Materi yang paling saya ingat itu ketika guru BK memberikan analogi soal pentingnya menghormati tubuh orang lain. Misalnya, saat guru bilang kalau kita melecehkan perempuan dengan memegang payudara, itu tidak pantas karena dari sana keluar ASI, dan ASI itu pernah kita konsumsi saat kecil yang ikut membentuk diri kita. Waktu itu saya merasa cara penyampaiannya cukup santai, jadi saya nyaman aja ngikutinnya **W :** Okay, jadi kamu sebelumnya itu belum pernah dapet pendidikan seksual di rumah ya? Terus kamu paham tentang jaga kesehatan reproduksi, perubahan emosi ketika mens, mengerti batasan bergaul itu dari guru BK ya dek ? **MRP :** Iya kak, saya paham dari guru BK **W :** Makasih ya dek atas waktunya. Maaf kalo ada kata-kata yang kurang berkenan **MRP :** Sama-sama kak.	Penutup (W3, MRP, B75-101)

INFORMAN 4

A. Identitas Responden

Nama Insial : AA
Usia : 13 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan

B. Waktu dan Tempat Wawancara

Waktu : 17 April 2025
Tempat : Mushola SMP Negeri 1 Kedawung

C. Keterangan

W : Peneliti
AA : Informan 4
B : Baris

Baris	Uraian	Keterangan

1 5 10	**W**: Haii, assalamualaikum. **AA**: Waalaikumussalam, kak. **W**: Gimana kabarnya hari ini? **AA**: Alhamdulillah sehat kak. **W**: Mau izin ngobrol bentar ya, ada beberapa hal yang pengen kakak tanyain. **AA**: Oke kak, gak masalah. **W**: Kalau misalnya nanti ada yang bikin kamu gak nyaman, langsung bilang aja ya, gak apa-apa banget. **AA**: Iya kak, tenang aja.	Pembuka (W4, AA, B2-11)
15 20 25	**W :** Kakak boleh tau gak ya, apa aja yang kamu pahamin tentang perubahan fisik yang terjadi pada tubuhmu saat masa pubertas? **AA :** Apa ya kak, payudara yang membesar, menstruasi, pinggul juga membesar. Itu yang aku denger dari guru BK terus aku perhatiin ke diri sendiri kak **W :** Kalo kamu sendiri gimana menjaga kebersihan dan kesehatan organ reproduksimu? **AA :** Mandi sehari dua kali, terus kalo pulang sekolah langsung ganti baju. Ganti pembalut pas mens tiga kali sehari.	Aspek Biologis (W4, AA, B15-25)
30 35	**W :** Kakak mau tanya kalo kamu udah menstruasi belum? **AA :** Udah kak **W :** Ketika menstruasi atau haid kamu ngalamin perubahan emosi atau perasaan gak? Atau pas mulai masuk remaja kamu udah ngalamin perubahan emosi? **AA :** Aku pernah nanya tentang berpacaran gitu kak, kayanya waktu itu pertanyaannya tuh seputar batasan tentang pergaulan gitu dan guru bk jawab bahwa itu 105actor psikologis. Seiring bertumbuhnya usia aku jadi paham perasaan saya, perasaan orang lain.	Aspek Psikologis (W4, AA, B29-38)
40	**W :** Kamu udah memahami batasan tentang norma sosial atau batasan-batasan di lingkungin kamu dalam pergaulan, terutama saat berinteraksi dengan lawan jenis belum?	

45 50	**AA :** Kalo menurut aku kak batasan bergaul tuh jangan bercanda sama lawan jenis sampe pegang-pegang bagian tubuh terlarang, jaga sikap. Dan tau batasan sama temen sesama perempuan atau laki-laki. **W :** Kalo boleh tau di rumah kamu pernah diajarin sama orang tua atau keluarga enggak tentang pendidikan seksual? **AA :** Dari orang tua juga ada edukasi dasar, misalnya seperti larangan menyentuh organ intim orang lain. Basic-basic aja sih, kak	Aspek Sosial Budaya (W4, AA, B43-53)
55 60 66 70	**W :** Kalo di dalam Islam apa yang kamu pahamin tentang cara menjaga diri dan sikap dalam pergaulan sehari-hari? **AA :** Kalo menurut aku mah gak ngomong kasar. Pake baju yang sopan. Mejauhi hal negatif, sama jangan pacaran kak sebelum cukup umur. **W :** Menurut kamu, Bagaimana kita harus bersikap ketika menghadapi situasi yang berkaitan dengan seksualitas? **AA :** Aku kadang gak ngerti kalau guru ngomongin soal itu, soalnya jarang denger dari rumah juga. Tapi aku tau itu penting sih, jadi aku dengerin aja pelan-pelan. Kalau bingung, biasanya aku diem, terus nanti aku nanya ke temen yang pinter, atau kalau berani ya nanya ke Bu guru. Tapi aku jadi tau kalau hal kayak gitu harus hati-hati ngomonginnya.	Aspek Spiritual (W4, AA, B57-71)
75 80	**W :** Kalo boleh tau selama guru BK kasih pendidikan seksual, kamu ada kendala atau kesulitan yang dirasakan enggak? **AA :** Awalnya saya merasa agak malu pas guru BK mulai menyampaikan materi pendidikan seksual, tapi lama-lama jadi terbiasa dan sekarang malah enjoy aja, kak. **W :** Kan guru BK kasih pendidikan seksual sebulan dua kali. Nah materi apa yang paling kamu pahami atau kamu ingat saat guru BK membahas tentang pendidikan seksual? **AA :** Materinya aku inget apa ya kak. Tapi secara keseluruhan sih nyaman-nyaman aja	Penutup (W4, AA, B75-97)

85	karena guru BK menyampaikannya dengan cara yang santai dan nggak menekan atau galak. Saya jadi bisa menikmati sesi bimbingan itu. **W :** Okay, jadi kamu sebelumnya itu baru dapet pengetahuan dasar aja ya tentang pendidikan seksual di rumah? Terus kamu paham tentang jaga kesehatan reproduksi, perubahan emosi ketika mens, mengerti batasan bergaul itu dari guru BK ya dek ? **AA :** Iya kak, aku ngerti dari guru BK **W :** Makasih ya dek atas waktunya. **AA :** Sama-sama kak.	

INFORMAN 5

A. Identitas Responden

Nama Insial : F
Usia : 13 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki

B. Waktu dan Tempat Wawancara

Waktu : 17 April 2025
Tempat : Mushola SMP Negeri 1 Kedawung

C. Keterangan

W : Peneliti
F: Informan 5
B : Baris

Baris	Uraian	Keterangan
1	**W :** Assalamualaikum. **F :** Waalaikumussalam, kak. **W :** Sehat hari ini? **F :** Alhamdulillah sehat, kak. **W :** Kakak izin ambil sedikit waktumu ya, ada hal yang ingin ditanyakan. **F :** Silakan kak. **W :** Nanti kalau ada pertanyaan yang menurut kamu terlalu pribadi atau bikin gak nyaman, gak masalah kok buat bilang. **F :** Siap kak, makasih infonya.	Pembuka (W5, F, B2-11)

15 20	**W :** Kakak boleh tau gak ya, apa aja yang kamu pahamin tentang perubahan fisik yang terjadi pada tubuhmu saat masa pubertas? **F** : Aku juga sama sih kak, kaya suara yang berubah, mimpi basah, terus aku tingginya jadi cepet gitu, kaya tiba-tiba udah segini aja **W :** Kalo kamu sendiri gimana menjaga kebersihan dan kesehatan organ reproduksimu? **F :** Kaya abis pipis cebok apalagi laki-lakikan sering berdiri ya kak kalo pipis,dan aku perhatiin tuh jarang pada cebok.	Aspek Biologis (W5, F, B15-23)
25 30 35	**W :** Pas mulai masuk SMP kamu ngalamin perubahan emosi atau perasaan gak? **F :** Hmm.. Iya kak saya ngalamin. **W :** Kalo boleh tau gimana tuh perasaan kamu ketika mengalami perubahan di masa remaja? **F :** Materi yang aku inget salah satunya tuh tentang perubahan fisik kak, kaya suara yang memberat sama mood jadi labil. Terus kaya gimana sih hormatin diri sendiri dan orang lain. aku tuh ngerasa setelah SMP jadi agak sensitive, ternyata itu karena pubertas kata guru BK.	Aspek Psikologis (W5, F, B26-35)
40 45	**W :** Kamu udah memahami batasan tentang norma sosial atau batasan-batasan di lingkungin kamu dalam pergaulan, terutama saat berinteraksi dengan lawan jenis belum? **F :** Batasan bergaul menurut aku ya kak. Mungkin ya kalo bercanda jangan pegang kelamin meskipun sesama laki-laki. Itu gak sopan, tapi masih banyak temen aku yang gitu. **W :** Kalo boleh tau di rumah kamu pernah diajarin sama orang tua atau keluarga enggak tentang pendidikan seksual? **F :** Ya paling itu kak, kalo kencing itu harus cebok, jangan asal pegang perempuan. Gitu aja sih kak.	Aspek Sosial Budaya (W5, F, B40-49)
50	**W :** Kalo di dalam Islam apa yang kamu pahamin tentang cara menjaga diri dan sikap dalam pergaulan sehari-hari?	Aspek Spiritual

55 60 65	**F :** Ajaran agama yang aku tau kaya pake baju yang sopan kalo keluar rumah. Sholat enggak ditinggalin. Dan jauhin pergaulan bebas. **W :** Menurut kamu, Bagaimana kita harus bersikap ketika menghadapi situasi yang berkaitan dengan seksualitas? **F :** Aku sih kadang malu kalau dengerin tentang itu, tapi kata guru, itu penting buat kita tahu. Jadi walaupun agak canggung, aku coba dengerin aja. Kalau bingung, saya biasanya diem dulu, nanti nanya ke guru pas udah sendiri. Soalnya saya takut salah ngomong sama temen-temen.	(W5, F, B54-65)
70 75 80 85 90	**W :** Kalo boleh tau selama guru BK kasih pendidikan seksual, kamu ada kendala atau kesulitan yang dirasakan enggak? **F :** Awalnya aku merasa agak malu pas guru BK mulai menyampaikan materi pendidikan seksual, tapi lama-lama jadi terbiasa dan sekarang malah enjoy aja, kak. **W :** Kan guru BK kasih pendidikan seksual sebulan dua kali. Nah materi apa yang paling kamu pahami atau kamu ingat saat guru BK membahas tentang pendidikan seksual? **F :** Materi yang aku inget salah satunya tuh tentang perubahan fisik kak, kaya suara yang memberat sama mood jadi labil. Terus kaya gimana sih hormatin diri sendiri dan orang lain. aku tuh ngerasa setelah SMP jadi agak sensitive, ternyata itu karena pubertas kata guru BK **W :** Okay, jadi kamu sebelumnya itu belum pernah dapet pendidikan seksual di rumah ya? Terus kamu paham tentang jaga kesehatan reproduksi, perubahan emosi ketika mens, mengerti batasan bergaul itu dari guru BK ya dek ? **F :** Iya kak, aku ngerti dari guru BK **W :** Makasih ya dek atas waktunya. **F :** Sama-sama kak.	Penutup (W5, F, W69-92)

3. Dokumentasi